

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Konsep

2.1.1 Pengertian Komunikasi

Menurut Berelson Steiner (Suryanto, 2015:50) komunikasi adalah proses penyampaian informasi, gagasan, emosi, keahlian, dan lain-lain melalui penggunaan simbol-simbol, seperti kata-kata, gambar, angka, dan lain-lain. Dalam buku yang sama, Gode (Suryanto, 2015:50) menjelaskan komunikasi adalah proses yang membuat sesuatu dari yang semula dimiliki seseorang (monopoli seseorang) menjadi dimiliki dua orang atau lebih.

Charles Cooley (Suryanto, 2015:50) komunikasi adalah mekanisme yang menimbulkan pengetahuan dan berkembangnya hubungan manusia, semua lambang pemikiran bersama, sarana untuk menyiarkannya dalam ruang dan rekaman dalam waktu. Mekanisme ini mencakup ekspresi wajah, gerak-gerik, suara, kata-kata, tulisan, percetakan, kereta api, telegram, telepon dan sebagainya yang merupakan penemuan untuk menguasai ruang dan waktu.

Definisi komunikasi yang sangat populer dikemukakan oleh Harold Lasswell (Mulyana, 2010:69) komunikasi adalah Siapa Mengatakan Apa Dengan Saluran Apa Kepada Siapa Dengan Pengaruh Bagaimana (Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect). Berdasarkan definisi Lasswell ini dapat diturunkan lima unsur komunikasi yang saling bergantung satu sama lain, yaitu:

1. Sumber

Sumber (source), sering disebut juga pengirim (sender), komunikator (communicator), pembicara (speaker) atau originator. Sumber adalah pihak yang berinisiatif atau mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi. Sumber boleh jadi seorang individu, kelompok, organisasi, perusahaan atau bahkan suatu Negara.

2. Pesan
Pesan yaitu apa yang dikomunikasikan oleh sumber kepada penerima. Pesan merupakan seperangkat simbol verbal atau nonverbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan, atau maksud sumber tadi. Pesan mempunyai tiga komponen; makna, simbol yang digunakan menyampaikan makna, dan bentuk atau organisasi pesan.
3. Saluran atau Media
Saluran atau media yakni alat atau wahana yang digunakan sumber untuk menyampaikan pesannya kepada penerima. Saluran boleh merujuk pada bentuk pesan yang disampaikan kepada penerima, apakah saluran verbal atau saluran nonverbal.
4. Penerima
Penerima (receiver), sering juga disebut sasaran/tujuan (destination) atau khalayak (audience), pendengar (listener), penafsir (interpreter), yakni orang yang menerima pesan dari sumber.
5. Efek
Efek adalah apa yang terjadi pada penerima setelah ia menerima pesan tersebut, misalnya menambah pengetahuan (dari tidak tahu menjadi tahu), terlibat, perubahan sikap (dari tidak setuju menjadi setuju), perubahan keyakinan, perubahan perilaku (dari tidak sedia membeli barang yang ditawarkan menjadi bersedia membelinya, dari atau tidak bersedia memilih partai politik tertentu menjadi bersedia memilihnya dalam pemilu), dan sebagainya.

2.1.2 Komunikasi Massa

Joseph R. Dominick dalam Nurudin, 2004 (Suryanto, 2015:144) mendefinisikan komunikasi massa sebagai proses yang di dalamnya organisasi yang kompleks dengan bantuan satu atau lebih mesin memproduksi dan mengirim pesan kepada khalayak yang besar, heterogen yang besar, dan tersebar. Definisi sederhana dari komunikasi massa dikemukakan oleh Bittner dalam Jalaludin Rakhmat, 1990 (Suryanto, 2015:144), yaitu sebagai pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang.

Geog Gerbner memberikan pengertian komunikasi massa dengan singkat, produksi dan distribusi yang berlandaskan teknologi dan lembaga dari arus pesan yang berkelanjutan serta saling luas dimiliki orang dalam masyarakat industri (Suryanto, 2015:145).

Menurut Nurudin (2007:2) komunikasi massa adalah studi ilmiah tentang media massa beserta pesan yang dihasilkan, pembaca/pendengar/penonton yang akan coba diraihinya, dan efeknya terhadap mereka. Komunikasi massa definisinya lainnya adalah komunikasi melalui media massa (media cetak dan elektronik). Sebab, awal perkembangannya saja, komunikasi massa berasal dari pengembangan kata media of mass communication (media komunikasi massa).

Dari pengertian di atas, penulis dapat mendefinisikan bahwa komunikasi massa adalah komunikasi yang dilakukan oleh komunikator kepada khalayak untuk menyebarkan pesan melalui media, baik media cetak maupun media elektronik.

2.1.3 Fungsi Komunikasi

Fungsi komunikasi massa menurut Ardianto (2001:126):

1. Surveillance (Pengawasan)
Fungsi ini menunjuk pada pengumpulan dan penyebaran informasi mengenai kejadian-kejadian dalam lingkungan maupun yang dapat membantu khalayak dalam kehidupan sehari-hari.
2. Interpretation (Penafsiran)
Fungsi ini mengajak para pembaca atau pemirsa untuk memperluas wawasan dan membahasnya lebih lanjut dalam komunikasi antarpersonal atau komunikasi kelompok.
3. Linkage (Pertalian)
Fungsi ini bertujuan dimana media massa dapat menyatukan anggota masyarakat yang beragam, sehingga membentuk linkage (pertalian) berdasarkan kepentingan dan minat yang sama tentang sesuatu.
4. Transmision of values (Penyebaran nilai-nilai)
Fungsi ini artinya bahwa media massa yang mewakili gambaran masyarakat itu ditonton, didengar, dan dibaca. Media massa memperlihatkan kepada kita bagaimana mereka bertindak dan apa yang mereka harapkan.
5. Entertainment (Hiburan)
Fungsi ini bertujuan untuk mengurangi ketegangan pikiran khalayak, karena dengan membaca berita-berita ringan atau melihat tayangan hiburan di televisi dapat membuat pikiran khalayak segar kembali.

2.1.4 Pengertian Media Massa

Menurut Cangara (2001:126) media massa adalah alat yang digunakan dalam penyampaian pesan-pesan dari sumber kepada khalayak yang luas dan heterogen dengan menggunakan alat-alat komunikasi mekanis seperti surat kabar, film, radio, TV. Media massa adalah faktor lingkungan yang mengubah perilaku khalayak melalui proses pelaziman klasik, pelaziman operan atau proses imitasi.

Definisi lain mengenai media massa oleh Nasrullah (2014:4) ialah sarana dan saluran resmi sebagai alat komunikasi untuk menyebarkan berita dan pesan kepada masyarakat luas. Pengertian media massa lainnya adalah bahwa media massa sebagai perantara dalam menyampaikan informasi dari komunikator kepada komunikan yang bertujuan untuk efisiensi penyebaran informasi atau pesan tersebut (Suryanto, 2015:185).

Dari pemaparan mengenai definisi media massa di atas, penulis dapat menjabarkan bahwa media massa adalah sebagai sebuah cara penyampaian pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan (khalayak banyak) melalui media sebagai salurannya, bisa berupa radio, televisi, dan film.

2.1.5 Komunikasi Visual

Komunikasi merupakan hal penting yang tidak lepas dari seluruh bidang kehidupan. Tiap orang tentu pernah melakukannya, karena pada hakekatnya manusia adalah makhluk sosial yang selalu bergantung pada manusia lain. Sehingga satu-satunya cara dan alat yang digunakan agar tetap bisa saling berhubungan dengan berkomunikasi satu sama lain. Baik itu melalui komunikasi sederhana maupun komunikasi yang tergolong canggih karena proses penyampaiannya melalui saluran yang disebut media massa. Soehoet (2004: 18) mendefinisikan bahwa komunikasi adalah usaha manusia dalam menyampaikan pesannya kepada manusia lain untuk mewujudkan motifnya. Sedangkan menurut Liliweri (2003:4) komunikasi adalah pengalihan suatu pesan dari satu sumber kepada penerima agar dapat dipahami.

Komunikasi visual adalah suatu proses penyampaian pesan dimana lambang-lambang yang dikirimkan komunikator hanya ditangkap oleh komunikan semata-mata hanya melalui indera penglihatan. Bentuk komunikasi seperti ini bisa bersifat langsung (sebagaimana dua orang tuna rungu saling bercengkrama menggunakan bahasa isyarat), namun

sebagian besar menggunakan media perantara yang lazim disebut media komunikasi visual. Komunikasi melalui penglihatan adalah sebuah rangkaian proses penyampaian informasi atau pesan kepada pihak lain dengan penggunaan media penggambaran yang hanya terbaca oleh indera penglihatan (2003:20).

2.1.6 Komunikasi Nonverbal

Menurut Knapp dan Hall, isyarat nonverbal, sebagaimana simbol verbal, jarang punya makna denotatif yang tunggal. Salah satu faktor yang mempengaruhinya adalah konteks tempat perilaku berlangsung. Misalnya melihat mata orang lain dapat berarti afeksi dalam satu situasi dan agresi dalam situasi lain. Makna isyarat nonverbal akan semakin rumit jika kita mempertimbangkan berbagai budaya (Mulyana, 2010:342).

Secara sederhana, pesan nonverbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter, komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu setting komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima (2010:343).

Edward T. Hall dalam Mulyana (2010:344) menamai bahasa nonverbal ini sebagai “bahasa diam” (silent language) dan “dimensi tersembunyi” (hidden dimension) suatu budaya. Disebut diam dan tersembunyi, karena pesan-pesan nonverbal tertanam dalam konteks komunikasi. Selain isyarat situasional dan relasional dalam transaksi komunikasi, pesan nonverbal memberi kita isyarat-isyarat kontekstual. Bersama isyarat verbal dan isyarat kontekstual, pesan nonverbal membantu kita menafsirkan seluruh makna pengalaman komunikasi. Menurut Ray L. Birdwhistell, 65% dari komunikasi tatap-muka adalah nonverbal, sementara menurut Albert Mehrabian, 93% dari semua makna sosial dalam komunikasi tatap-muka diperoleh dari isyarat-isyarat nonverbal (Mulyana, 2010:351).

Jurgen Ruesch mengklarifikasikan isyarat nonverbal menjadi tiga bagian. Pertama, bahasa tanda (sign language) acungan jempol untuk menumpang mobil secara gratis; bahasa isyarat tuna rungu; kedua, bahasa tindakan (action language) semua gerakan tubuh yang tidak digunakan secara eksklusif untuk memberikan sinyal, misalnya, berjalan; dan ketiga; bahasa objek (object language) pertunjukan benda, pakaian, dan lambang nonverbal bersifat publik lainnya seperti ukuran ruangan, bendera, gambar (lukisan), musik (misalnya marching band), dan sebagainya, baik secara sengaja ataupun tidak (2010:352).

Porter membagi pesan-pesan nonverbal menjadi dua kategori besar, yakni: pertama, perilaku yang terdiri dari penampilan dan pakaian,

gerakan dan postur tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, sentuhan, bau-bauan, dan peribahasa; kedua, ruang, waktu dan diam. Klasifikasi Samovar dan Porter ini sejajar dengan klasifikasi John R. Wenburg dan William W. Wilmot, yakni isyarat-isyarat nonverbal perilaku (behavioural) dan isyarat-isyarat nonverbal bersifat publik seperti ukuran ruangan dan faktor-faktor situasional lainnya (2010:353).

2.1.7 Pengertian Film

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, terbitan Balai Pustaka (1990:242) dikutip dari Anto Mubrari (2013:2), film adalah selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau untuk tempat gambar positif (yang akan dimainkan di bioskop). Film juga diartikan sebagai lakon (cerita) gambar hidup. Dari definisi pertama dapat dibayangkan film sebagai sebuah benda yang sangat rapuh, ringkih, hanya sekeping Compact Disc (CD). Sedangkan film diartikan sebagai lakon utuh dan berstruktur. Istilah kedua itu pula yang lebih sering dikaitkan dengan drama, yakni sebuah seni peran yang divisualisasikan. Film juga erat kaitannya dengan broadcasting televisi karena film merupakan konten siarannya, perhatikan disemua stasiun televisi hampir tak ada drama yang tidak menayangkan film sebagai bagian dari program acara televisi format drama.

Pengertian lebih lengkap dan mendalam tercantum jelas dalam pasal 1 ayat (1) UU Nomor 8 Tahun 1992 tentang perfilman dimana disebutkan bahwa yang dimaksud dengan film adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pita seluloid, pita video, piringan video dan/atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam berbagai bentuk, jenis dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronika, atau proses lainnya dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan dan/atau ditayangkan dengan proses mekanik, elektronik dan/atau lainnya. Sedangkan film maksudnya adalah film yang secara keseluruhan diproduksi oleh lembaga pemerintah atau swasta atau pengusaha film di Indonesia, atau yang merupakan hasil kerja sama dengan pengusaha film asing (Anto Mubrari, 2013:2).

Sedangkan menurut pasal 1 ayat (1) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2009 tentang perfilman (UU baru tentang perfilman), film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa dan dapat dipertunjukkan (Anto Mubrari, 2013:3).

Oey Hong Lee (Sobur, 2013:126) menyebutkan film sebagai alat komunikasi massa yang kedua muncul di dunia, mempunyai masa pertumbuhannya pada akhir abad ke-19, dengan kata lain pada waktu unsur-unsur yang merintangai perkembangan surat kabar sudah dibikin lenyap.

Beberapa definisi di atas, penulis dapat menjabarkan bahwa film adalah sebuah karya yang dibuat oleh tenaga imajinasi profesional yang divisualisasikan dalam sebuah gambar dan suara.

2.1.8 Jenis-Jenis Film

Heru Effendy dalam bukunya *Mari Membuat Film* (Anto Mubrari, 2013:3), membagi jenis film menjadi empat, antara lain:

1. Film Dokumenter

Film dokumenter adalah salah satu karya film atau video berdasarkan realita serta fakta peristiwa. Dokumenter pada awalnya merupakan film non cerita. Hanya terdapat dua tipe film non cerita, yakni; film dokumenter dan film faktual. Film faktual umumnya hanya menampilkan fakta. Film faktual di jaman ini hadir dalam bentuk film berita (news feel). Sedangkan film dokumenter selain mengundang fakta, juga mengundang subjektivitas pembuatnya. Film dokumenter termasuk jenis film nonfiksi yang menceritakan realita/kenyataan suatu peristiwa tertentu. Dokumenter juga menyajikan realita melalui berbagai cara untuk berbagai macam tujuan antara lain: menyebarkan informasi, pendidikan dan propaganda bagi orang atau kelompok tertentu.

2. Film Cerita Pendek (Short Films)

Film pendek adalah film berdurasi pendek dengan cerita yang singkat, bisaanya dibawah 60 menit.

3. Film Cerita Panjang (Feature-Length Films)

Jenis film ini adalah lazimnya sebuah film yang banyak diputar di bioskop berdurasi lebih dari 60 menit, antara 90-100 menit. Jenis film ini banyak diproduksi perusahaan besar atau rumah produksi yang memiliki dana besar. Kebanyakan jenis film ini diproduksi untuk kebutuhan hiburan dan akan menghasilkan provit yang lumayan besar.

4. Film Jenis Lain

- a) Profil Perusahaan

Film ini diproduksi untuk kepentingan institusi tertentu berkaitan dengan kegiatan yang mereka lakukan.

b)–

e)–

d) b) Iklan Televisi

Film ini dibuat dengan durasi terbatas (30-60 detik) tetapi isi pesan harus mampu ditangkap dengan baik oleh penonton. Film ini adalah cara untuk memperkenalkan produk.

e) c) Program Televisi

Program televisi diproduksi untuk konsumsi pemirsa televisi, contoh: film serial (TV series), film televisi/FTV, sinetron dan lain sebagainya.

d) Video Klip

Fungsi video klip adalah sarana bagi para produser musik untuk produknya lewat media televisi.

2.1.9 Film Sebagai Media Komunikasi

Film merupakan salah satu media komunikasi massa. Dikatakan sebagai media komunikasi massa karena merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan saluran (media) dalam menghubungkan komunikator dan komunikan secara massal, dalam arti berjumlah banyak, tersebar dimana-mana, khalayaknya heterogen dan anonim, dan menimbulkan efek tertentu. Film dan televisi memiliki kemiripan, terutama sifatnya yang audio visual, tetapi dalam proses penyampaian pada khalayak dan proses produksinya agak sedikit berbeda (Vera, 2014:90).

Menurut Oey Hong Lee dalam Sobur (2013:126), menyebutkan film sebagai alat komunikasi massa yang kedua muncul di dunia, mempunyai massa pertumbuhannya pada akhir abad-19, dengan perkataan lain pada waktu unsur-unsur yang merintangai perkembangan surat kabar sudah dibikin lenyap. Ini berarti dari permulaan sejarahnya film dengan lebih mudah padat menjadi alat komunikasi yang sejati, kerana ia tidak memiliki unsur-unsur teknik, politik, ekonomi, sosial dan demografi yang merintangai kemajuan surat kabar pada masa pertumbuhannya dalam abad ke-18 permulaan abad ke-19.

Undang-undang Nomor 33 Tahun 2009 tentang perfilman Bab 1 pasal 1 menyebutkan, yang dimaksud dengan film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan (Vera, 2014:90).

Film merupakan salah satu saluran atau media komunikasi massa. Perkembangan film sebagai satu media komunikasi massa di Indonesia

mengalami pasang surut yang cukup berarti, namun media film di Indonesia tercatat mampu memberikan efek yang signifikan dalam proses penyampaian pesan (Reivers & Peterson, 2008:252).

2.1.10 Pesan Dalam Film

Menurut Irwanto dalam Sobur (2013:127) film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan (message) di baliknya, tanpa pernah berlaku sebaliknya. Kritik yang muncul terhadap perspektif ini didasarkan atas argument bahwa film adalah potret dari masyarakat dimana film itu dibuat. Film selalu merekam realita yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, dan kemudian memproyeksikannya dalam layar.

Semua mempunyai tujuan dan pesan. Setiap detik dalam kehidupan kita adalah sebuah pesan, sadar atau tidak. Pesan mungkin bisa sangat sederhana seperti halnya bernapas atau sebuah keputusan emosional yang sulit, tetapi selalu ada. Sebuah film yang bagus harus mempunyai formula pesan. Tidak ada ide atau gagasan atau sebuah situasi, tidaklah cukup untuk membawa kesimpulan yang masuk akal tanpa sebuah pesan yang jelas. Pesan dalam film adalah menggunakan mekanisme lambang-lambang yang ada pada pikiran manusia berupa isi pesan, suara, perkataan, percakapan dan sebagainya (Cahyono, 2009).

Makna atau pesan film sebagai representasi dari realita masyarakat, bagi Turner, berbeda dengan film sekedar sebagai refleksi dari realitas. Sebagai refleksi dan realitas, film sebagai “memindahkan” realitas ke layar tanpa mengubah realita itu, sementara itu, sebagai representasi dari realitas, film membentuk dan “menghadirkan kembali” realitas berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi, dan ideologi dari kebudayaannya (Sobur, 2013:127).

2.1.11 Distopia Film

Distopia film adalah sebuah karya seni yang menggambarkan kebobrokan di berbagai bidang, seperti agama, lingkungan alam, pemerintahan, masyarakat, dan lain-lain yang berlatar waktu di masa depan. Film-film dengan tema distopia ini begitu banyak disukai oleh seluruh penduduk dunia sekarang ini. Distopia yang menggambarkan

tentang suasana, tempat yang buruk, menjadi cerminan dari keadaan dunia di zaman sekarang.

Banyak orang yang merasa jika karya seni distopia adalah penggambaran secara jujur tentang keadaan masyarakat sekarang, yang hampir serupa dengan distopia meskipun secara tak kasat mata. Tentu dari zaman ke zaman, manusia lebih suka untuk menggunakan logika yang mereka miliki, dimana terkadang karya seni utopia, yang merupakan antonim dari distopia, sudah menjadi terlalu dreamy untuk mereka. Karena cara pikir orang yang realistis inilah mereka mulai mencari karya seni distopia yang lebih jujur (Souhuwat, 2014).

Ciri khusus yang terdapat dalam setiap film distopia adalah teknologi yang canggih. Karena film ini adalah pencerminan dan ramalan dari masa depan, maka teknologi adalah hal yang tidak dapat dilupakan untuk menjadi bagian penting dari film ini. Inilah salah satu sebab film distopia menjadi world's sweetheart, dimana baik para penyuka teknologi maupun tidak, dapat berkhayal secara 'nyata' tentang teknologi di masa depan yang mungkin akan diciptakan oleh para ahli. Namun seperti dalam banyak cerita, justru teknologi inilah yang pada akhirnya akan menimbulkan konflik-konflik di jalan ceritanya. Selain teknologi, salah satu ciri khusus dari distopia adalah konflik utama dari tema distopia, yakni kekerasan. Tidak ada karya seni distopia tanpa kekerasan. Seperti yang kita ketahui, film-film dengan konflik utama berupa kekerasan seperti ini begitu disukai di dunia, khususnya Indonesia, yang masyarakatnya sudah terbiasa menggunakan kekerasan (Billy Amacora Souhuwat, 2014).

Distopia atau dalam bahasa Inggris dystopia adalah dunia dimana segala sesuatunya bersifat buruk atau mengancam (Cambaliza, 2015). Definisi distopia menurut kamus besar ekabahasa resmi Bahasa Indonesia, distopia adalah perasaan pesimistis, ketakutan, dan kecemasan yang berlebihan menghadapi kemajuan ilmu dan teknologi yang menakjubkan karena ilmu dan teknologi tersebut dianggapnya sebagai sumber bencana kemanusiaan di masa depan (sumber lain, Tika, 2015).

2.1.12 Liberalisme

Liberalisme berasal dari kata Spanyol yakni liberales. Liberales adalah nama suatu partai politik yang ada sejak abad ke-20 mulai berkembang, yang

mana ketika waktu tersebut mempunyai suatu tujuan bahwa demi memperjuangkan suatu pemerintah yang berdasarkan kepada konstitusi (Setiawan, 2015).

Liberalisme adalah paham yang menghendaki adanya kebebasan kemerdekaan individu di segala bidang, baik dalam ilmu politik, ekonomi maupun agama. Liberalisme adalah suatu ideologi atau pandangan falsafah serta tradisi politik yang mendasar pada kebebasan dan kesamaan hak. Pada dasarnya liberalisme mencita-citakan suatu masyarakat untuk bebas dengan kebebasan berfikir (berpendapat) bagi setiap individu dengan menolak adanya pembatasan bagi pemerintah dan agama (Setiawan, 2015).

2.2 Kerangka Teori

2.2.1 Semiotika

Menurut Sobur (2013:12), istilah semiotika dan semiologi dalam sejarah linguistik ada pula digunakan istilah lain seperti semasiologi, sememik, dan semik untuk merujuk pada bidang studi yang mempelajari makna atau arti dari suatu tanda atau lambang. Jadi istilah semiotik dan semiologi mengandung pengertian yang persis sama, walaupun penggunaan salah satu dari kedua istilah tersebut bisaanya menunjukkan pemikiran pemakainya.

Baik semiotika atau semiologi, keduanya kurang lebih dapat saling menggantikan karena sama-sama digunakan untuk mengacu kepada ilmu tentang tanda. Satu-satunya perbedaan antara keduanya, menurut Hawkas (Sobur, 2001b:107) adalah bahwa istilah semiologi menunjukkan pengaruh kubu Saussure, sedangkan semiotika lebih tertuju kepada kubu Pierce.

Semiotika atau ilmu tanda mengandaikan serangkai asumsi dan konsep yang memungkinkan kita untuk menganalisis sistem simbolik dengan cara sistematis. Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia (Sobur, 2013:15).

Semiotika, atau dalam istilah Barthes, semiologi, hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (humanity) memaknai hal-hal (things). Memaknai (sinify) dalam hal ini tidak dapat mencampuradukkan dengan mengkomunikasikan (to communicate). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda (Kurniawan, 2001:53).

Menurut Littlejohn, 1996:64 dalam Sobur (2013:16) menerangkan suatu tanda menandakan sesuatu selain dirinya sendiri, dan makna (meaning) ialah hubungan antara suatu objek atau idea dan suatu tanda. Penjelasan semiotika secara singkat dikemukakan oleh Lechte (2001:191), semiotika adalah teori tentang tanda dan penanda.

Charles Sanders Peirce mendefinisikan semiotika sebagai suatu hubungan di antara tanda, objek dan makna (a relationship among a sign, an object, and a meaning). Kata “semiotika” itu sendiri berasal dari bahasa Yunani, semeion yang berarti “tanda” (Sudjiman dan Van Zoest, 1996:viii) atau (Cobley dan Jansz, 1999:4) seme, yang berarti “penafsir tanda” (Sobur, 2013:16).

Berbagai definisi dari beberapa ahli di atas, penulis memaparkan bahwa semiotika adalah ilmu untuk menganalisis yang berhubungan dengan tanda dan penanda dan merupakan salah satu bentuk komunikasi.

Daniel Chandler mengatakan, “The shortest definition is that it is the study of signs” (definisi singkat dari semiotika adalah ilmu tentang tanda-tanda). Ada juga yang menyatakan, “The study of how a society produces meanings and values in a communication system is called semiotics from the Greek term semion, “sign” (studi tentang bagaimana masyarakat memproduksi makna dan nilai-nilai dalam sebuah sistem komunikasi disebut semiotika, yang berasal dari kata semeion, istilah Yunani, yang berarti “tanda”). Disebut juga sebagai semeiotikos, yang berarti “teori tanda”. Menurut Paul Colby, kata dasar semiotika diambil dari kata dasar Seme (Yunani) yang berarti “penafsir tanda” (Rusmana, dalam Vera 2014:2).

Charles Sanders Peirce mendefinisikan semiotika sebagai studi tentang tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya, yakni cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya (Van Zoest, 1978, dalam Rusmana, 2005). Menurut John Fiske, semiotika adalah studi tentang pertanda dan makna dari sistem tanda; ilmu tentang tanda, tentang bagaimana makna dibangun dalam “teks” media; atau studi tentang bagaimana tanda dari jenis karya apa pun dalam masyarakat yang mengkomunikasikan makna (Vera 2014:2).

Hingga saat ini, sekurang-kurangnya terdapat sembilan macam semiotika yang kita kenal sekarang (Pateda, dalam Rusmana, 2004:4). Jenis-jenis semiotika ada sembilan macam antara lain:

- 1) Semiotika Analitik, yakni semiotika yang menganalisis sistem tanda.
- 2) Semiotika Deskriptif, yakni semiotika yang memperhatikan sistem tanda yang dapat kita alami sekarang, meskipun ada tanda yang sejenak dan tetap dijadikan sekarang misalnya, langit yang mendung menandakan hujan tidak lama lagi akan turun.
- 3) Semiotika Faunal (Zoosemiotik), yakni semiotika yang khusus memperhatikan tanda-tanda yang dihasilkan oleh hewan.
- 4) Semiotika Cultural, yakni semiotika yang menelaah sistem tanda dalam berlaku kebudayaan masyarakat tertentu.
- 5) Semiotika Naratif, yakni semiotika yang menelaah sistem tanda dalam narasi yang berwujud mitos. dan cerita lisan (Folklore).
- 6) Semiotika Natural, yakni semiotika yang menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh alam. Misalnya, air sungai yang keruh menandakan di hulu sungai telah turun hujan.
- 7) Semiotika Normatif, yakni semiotika yang menelaah sistem tanda-tanda yang dibuat oleh manusia. Misalnya, rambu-rambu lalu lintas.
- 8) Semiotika Sosial, yakni semiotika yang menelaah sistem tanda-tanda yang dihasilkan manusia yang berwujud lambang-lambang, baik lambang berwujud kata ataupun kalimat. Ancangan ini dipraktikkan oleh Halliday. Tokoh yang satu ini memaksudkan judul bukunya Language and Social Semiotik,

sebagai semiotik sosial yang menelaah sistem tanda yang terdapat dalam bahasa.

- 9) Semiotik Struktural, yaitu semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dimanifestasikan melalui struktur bahasa.

2.2.2 Semiotika Roland Barthes

Menurut Barthes, semiology hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (humanity) memaknai hal-hal (things). Memaknai, dalam hal ini bahwa tidak dapat disamakan dengan mengkomunikasikan. Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda. Barthes, dengan demikian melihat signifikasi sebagai sebuah proses yang total dengan suatu susunan yang sudah terstruktur. Signifikasi tak terbatas pada bahasa, tetapi juga pada hal-hal lain di luar bahasa. Barthes menganggap kehidupan sosial sebagai sebuah signifikasi. Dengan kata lain, kehidupan sosial, apa pun bentuknya, merupakan suatu sistem tanda tersendiri (Kurniawan, 2001:53).

Teori semiotik Barthes hampir secara harfiah diturunkan dari teori bahasa menurut De Saussure. Roland Barthes mengungkapkan bahwa bahasa merupakan sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari masyarakat tertentu dalam waktu tertentu (Sobur, 2003:63). Selanjutnya, Barthes (1957, dalam de Saussure, yang dikutip Sartini) menggunakan teori signifiant-signifie yang dikembangkan menjadi teori tentang metabahasa dan konotasi.

Sebagaimana pandangan Saussure, Barthes juga meyakini bahwa hubungan antara penanda dan pertanda tidak terbentuk secara alamiah, melainkan bersifat arbiter. Bila Saussure hanya menekankan pada penandaan dalam tataran denotatif, maka Roland Barthes menyempurnakan semiologi Saussure dengan mengembangkan sistem penandaan pada tingkat konotatif. Barthes juga melihat aspek lain dari penandaan, yaitu "mitos." yang menandai suatu masyarakat (Vera, 2014:27).

Peta tanda Roland Barthes:

1. <i>Signifier</i> (Petanda)	2. <i>Signified</i> (Pertanda)	
3. <i>Denotative Sign</i> (Tanda Denotatif)		
2. <i>Connotative Signifier</i> (Petanda Konotatif)		3. <i>Connotative Signified</i> (Pertanda Konotatif)
4. <i>Connotative Sign</i> (Tanda Konotatif)		

Bagan 2.1 Peta Roland Barthes

Dari peta Barthes di atas terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan pertanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Denotasi dalam pandangan Barthes merupakan tataran pertama yang maknanya bersifat tertutup. Tataran denotasi menghasilkan makna yang eksplisit, langsung dan pasti. Denotasi merupakan makna yang sebenar-benarnya, yang disepakati bersama secara sosial, yang rujukannya pada realitas (2014:28).

2.2.3 Tanda, Petanda dan Penanda Sebagai Elemen Semiotika

Berikut adalah penjelasan mengenai tanda, penanda dan petanda:

1. Tanda

Dalam terminologi Saussurean, penanda dan petanda merupakan komponen dari tanda. Tanda ditempatkan sejajar dengan beberapa istilah yang memiliki kedekatan dan perbedaan dengannya yaitu sinyal, indeks, ikon, simbol, alegori adalah rival utama tanda (Roland Barthes diterjemahkan oleh Nazzarudin Kahfie, 2012:27).

2. Petanda

Petanda adalah salah satu dari dua relata pada tanda; satu-satunya hal yang memberdayakannya dari penanda ialah bahwa penanda merupakan mediator (2012:36).

3. Penanda

Hakikat penanda mengisyaratkan catatan yang kurang lebih sama dengan catatan untuk petanda karena penanda merupakan suatu relatum yang definisinya tidak bisa dipisahkan dari definisi petanda (2012:42).

2.2.4 Denotasi, Konotasi dan Mitos. Sebagai Elemen Semiotika

Berikut adalah penjelasan mengenai denotasi, konotasi dan mitos.:

1. Denotasi

Sobur (2013:70) bahwa perbedaan antara denotasi dan konotasi dalam pengertian secara umum serta denotasi dan konotasi yang dimengerti oleh Barthes. Dalam pengertian umum, denotasi biasanya dimengerti sebagai makna harfiah, makna yang sesungguhnya, bahkan kadang kala juga diracunkan dengan referensi atau acuan. Proses signifikasi yang secara tradisional disebut sebagai denotasi ini bisaanya mengacu kepada penggunaan bahasa dengan arti yang sesuai dengan apa yang terucap. Akan tetapi di dalam semiologi Roland Barthes dan para pengikutnya, denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama, sementara konotasi merupakan tingkat kedua. Dalam hal ini denotasi justru lebih diasosiasikan dengan ketertutupan makna dan dengan demikian sensor atau represi politis.

Menurut Sobur denotasi ialah tingkat petanda yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, yang di dalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung dan tidak pasti (artinya terbuka terhadap berbagai kemungkinan tafsiran). Makna denotasi pada dasarnya meliputi hal-hal yang ditunjukkan oleh kata-kata (Sobur, 2013:263).

Menurut Lyons dalam Pateda (Sobur, 2001:98), denotasi adalah hubungan yang digunakan di dalam tingkat pertama pada sebuah kata yang secara bebas memegang peranan penting di dalam ujaran.

Sementara Kridalaksana (2001:40) mendefinisikan denotasi sebagai makna kata atau kelompok kata yang didasarkan atas penunjukkan yang lugas pada sesuatu di luar bahasa atau yang didasarkan atas konvensi tertentu; sifatnya objektif.

2. Konotasi

Jika denotasi sebuah kata adalah definisi objektif kata tersebut, maka konotasi sebuah kata adalah makna subjektif atau emosionalnya, menurut DeVito dalam Sobur (2013:263). Ini sejalan dengan pendapat Arthur Asa Berger yang menyatakan bahwa makna konotasi melibatkan simbol-simbol histori dan hal-hal yang berhubungan dengan emosional (Sobur, 2013:263).

Definisi lain dijelaskan oleh Kridalaksana (2001:117) bahwa konotasi diartikan sebagai aspek makna sebuah atau sekelompok kata yang didasarkan atas perasaan atau pikiran yang timbul atau ditimbulkan pada pembicara (penulis) dan pendengar (pembaca).

Dikatakan objektif sebab makna denotasi ini berlaku umum. Sebaliknya, makna konotasi ini bersifat subjektif dalam pengertian bahwa ada pergeseran dari makna umum (denotasi) karena sudah ada penambahan rasa dan nilai tertentu. Jika makna denotasi hampir bisa dimengerti oleh orang banyak, maka makna konotasi ini hanya bisa dicerna oleh mereka yang jumlahnya relatif lebih kecil (Kridalaksana, 2013:264).

3. Mitos

Dalam kerangka Roland Barthes, konotasi identik dengan operasi ideology, yang disebut sebagai 'mitos', dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu (Budiman, 2001:28).

Mitos, di dalamnya juga terdapat pola tiga dimensi penanda, petanda dan tanda, namun sebagai suatu sistem yang unik. Mitos dibangun oleh suatu rantai pemakan yang sudah ada sebelumnya atau dengan kata lain, mitos adalah juga suatu sistem pemaknaan tataran ke dua. (Sobur, 2013: 71).

Roland Barthes juga memaparkan ideologi dengan mitos karena, baik di dalam mitos atau ideologi, hubungan antara penanda konotasi dan petanda konotasi terjadi secara termotivasi. Memahami ideologi sebagai kesadaran palsu yang membuat orang hidup dalam dunia imajiner dan ideal, meski realitas hidupnya yang sesungguhnya tidaklah demikian (Sobur, 2013:71).

Materi-materi dalam wacana mistis (bahasa, fotografi, lukisan, poster, ritus, objek dan seterusnya), meskipun berbeda pada awalnya, direduksi menjadi suatu fungsi penanda yang murni begitu materi-materi itu tertangkap oleh Mitos. Mitos melihat dalam materi-materi itu hanya bahan mentah yang sama, kesatuan mereka bahwa mereka adalah semua turunan pada status sekedar suatu bahasa (Sobur, 2007:303).

Ciri-ciri mitos. menurut Roland Barthes (Vera, 2014:29):

- a. Deformatif. Barthes menerapkan unsur-unsur Saussure menjadi form (signifier), concept (signified). Ia menambahkan signification yang merupakan hasil dari hubungan kedua unsur tadi. Signification inilah yang menjadi mitos yang mendistorsi makna sehingga tidak lagi mengacu pada realita yang sebenarnya. Pada mitos, form dan concept harus dinyatakan. Mitos tidak disembunyikan; mitos berfungsi mendistorsi, bukan untuk menghilangkan. Dengan demikian, form dikembangkan melalui konteks linear (pada bahasa) atau multidimensi (pada gambar). Distorsi hanya mungkin terjadi apabila makna mitos sudah terkandung di dalam form.
- b. Intensional. Mitos merupakan salah satu jenis wacana yang dinyatakan secara intensional. Mitos berakar dari konsep historis. Pembacalah yang harus menemukan mitos tersebut.
- c. Motivasi. Bahasa bersifat arbiter, tetapi kearbiteran itu mempunyai batas, misalnya melalui afiksasi, terbentuklah kata-kata turunan: baca-membaca-dibaca-terbaca-pembacaan. Sebaliknya, makna mitos tidak arbiter, selalu ada motivasi dan analogi. Penafsir dapat menyeleksi analogi antara makna dan bentuk. Analogi ini bukan sesuatu yang alami, tetapi bersifat historis (Barthes, *Mythologies*, 1957, hlm.122-130, dalam Irzi Susanto).

2.2.5 Film Sebagai Aplikasi Semiotika Komunikasi

Film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan di baliknya, tanpa pernah berlaku sebaliknya. Kritik yang muncul terhadap perspektif ini didasarkan atas argument bahwa film adalah potret dari masyarakat di mana film itu dibuat. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, dan kemudian memproyeksikannya diatas layar (Irawanto dalam Sobur, 2013:127).

Film umumnya dibangun dengan banyak tanda. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik dalam upaya mencapai efek yang diharapkan. Yang paling penting dalam film adalah gambar dan suara: kata yang diucapkan (ditambah dengan suara-suara lain yang serentak menggiring gambar-gambar) dan musik film. Sistem semiotika yang lebih penting dalam film adalah digunakannya tanda-tanda ikon, yakni tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu. Musik film juga merupakan tanda ikon, namun dengan cara yang lebih misterius. Musik yang semakin keras, dengan cara tertentu, 'mirip' ancaman yang mendekati kita (Sobur, 2013: 128).

2.3 Kerangka Pemikiran

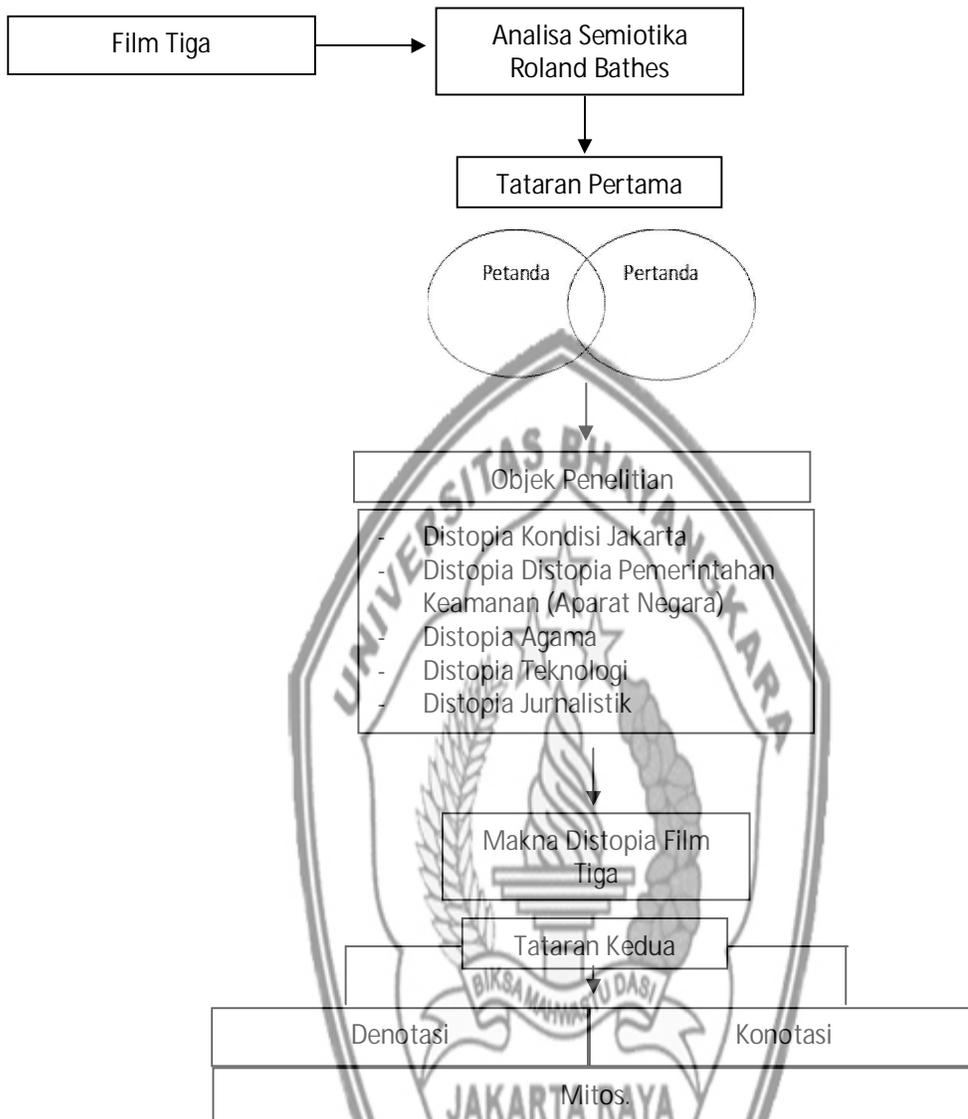
Film merupakan salah satu media komunikasi dalam penyampaian pesan. Pesan yang disampaikan melalui media film mempunyai makna berdasarkan tanda yang tersirat maupun tersurat. Film Tiga merupakan salah satu film yang memiliki pesan melalui tanda-tanda. Tanda yang terdapat dalam film Tiga menggambarkan kondisi Jakarta pada dua puluh tahun kemudian.

Jakarta dikondisikan sebagai Negara yang menganut ideologi liberalisme (kebebasan). Bukan hanya dari sisi ideologi, namun juga dari sisi agama, teknologi dan jurnalistik. Makna tanda dan petanda pada distopia kondisi Jakarta, distopia ideologi liberalisme, distopia agama, distopia teknologi dan distopia jurnalistik, dijelaskan menggunakan semiotika Roland Barthes tataran pertama, yaitu denotasi dan konotasi. Denotasi dan konotasi menjelaskan makna sebenarnya pada film serta makna yang terjadi. Selanjutnya, makna denotasi dan konotasi melahirkan tataran makna kedua yaitu Mitos.

Kerangka konsep dan kerangka teori menunjang dalam melakukan penelitian. Sehingga dapat dibuat kerangka pemikiran sesuai dengan alur referensi dari kerangka konsep dan kerangka teori.



KERANGKA BERFIKIR FILM TIGA



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan yaitu menggunakan paradigma konstruktivisme. Teori konstruktivisme adalah pendekatan secara teoritis untuk komunikasi yang dikembangkan tahun 1970-an oleh Jesse Delo dan rekan-rekannya. Teori konstruktivisme menyatakan bahwa individu melakukan interpretasi dan bertindak menurut berbagai kategori konseptual yang ada dalam pikirannya. Menurut teori ini, realitas tidak menunjukkan dirinya dalam bentuknya yang kasar, tetapi harus disaring terlebih dahulu melalui bagaimana cara seseorang melihat sesuatu (Morrisan, 2009:107).

Menurut Creswell (2010: 7) menyebut istilah paradigma atau pandangan dunia memiliki arti kepercayaan dasar yang mengandung tindakan. Menurut Meolong (2013: 49) paradigma adalah kumpulan longgar dari sejumlah asumsi yang dipegang bersama, konsep atau proposisi yang mengarahkan cara berpikir dan penelitian.

Menurut Creswell (2010: 11) konstruktivisme sosial meneguhkan asumsi bahwa individu-individu selalu berusaha memahami dunia di mana mereka hidup dan bekerja. Paradigma ini memandang realitas kehidupan sosial bukanlah realitas yang natural, melainkan hasil dari konstruksi. Konsentrasi analisis pada paradigma konstruksionis adalah menemukan bagaimana realitas dikonstruksi, dengan cara apa konstruksi itu dibentuk (Eriyanto, 2002: 43).

Eriyanto (2004:13) menjelaskan paradigma konstruktivisme ialah paradigma dimana kebenaran suatu realita sosial dilihat sebagai hasil konstruk sosial, dan kebenaran suatu realitas sosial bersifat relatif. Paradigma

konstruktivisme ini berada dalam perspektif interpretivisme (penafsiran) yang terbagi dalam tiga jenis, yaitu interaksi simbolik, fenomenologis dan hermeneutik.

3.2 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah penelitian pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena apa yang dialami oleh objek penelitian misalnya perilaku, persepsi, tindakan, secara holistik dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Penelitian kualitatif merupakan metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan (Creswell, 2010: 4). Pendekatan analisis kualitatif umumnya tidak digunakan untuk mencari data dalam arti frekuensi, tetapi digunakan untuk menganalisis makna dari data yang tampak pada permukaan, dengan demikian analisis kualitatif digunakan untuk memahami sebuah fakta, bukan untuk menjelaskan fakta tersebut (Bungin, 2007: 66).

Proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari para partisipan, menganalisis data secara induktif, serta menafsirkan makna data. Bentuk penelitian ini harus menerapkan cara pandang penelitian bergaya induktif, berfokus terhadap makna individual, dan menerjemahkan suatu kompleksitas suatu persoalan (Creswell, 2010: 4-5).

3.3 Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini bersifat deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis semiotika komunikasi. Menurut Moleong (2005:6) semiotik

adalah ilmu yang mempelajari sederetan luar objek-objek, peristiwa-peristiwa seluruh kebudayaan sebagai tanda. Alasan mengapa penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif adalah karena data yang digunakan adalah kualitatif (data yang tidak berupa angka-angka).

Metodologi dengan teknik analisis semiotik dalam penelitian ini pada dasarnya bersifat kualitatif-interpretatif. Pada Media Massa kebanyakan metode analisis semiotik bersifat kualitatif, dan metode penelitian kualitatif yang digunakan dalam analisis semiotik adalah interpretatif (Sobur, 2000:148).

Fokus penelitian pada bab 1, memfokuskan tentang bagaimana makna film Distopia Liberalisme pada film Tiga (analisis semiotika Roland Barthes), maka objek yang akan diteliti adalah mengenai distopia kondisi Jakarta, distopia ideologi liberalisme, distopia agama, distopia teknologi dan distopia jurnalistik.

Sifat penelitian ini dipaparkan dalam sebuah kata-kata, situasi, tidak mencari hubungan atau pengaruh, tidak berupa angka yang terbilang. Data yang disajikan dapat berasal dari naskah wawancara baik berupa rekaman ataupun tulisan, dokumenter, analisis wacana, dan konten.

Penelitian semiotika komunikasi bertujuan untuk menafsirkan pesan yang berupa tanda. Semiotika menjadi menarik sebagai salah satu metode penelitian komunikasi karena tidak semua pesan komunikasi dapat dimengerti oleh masyarakat secara langsung. Banyak komunikasi yang sulit dipahami dan memiliki makna tersembunyi. Asumsi dasar penelitian semiotika adalah menemukan makna yang tersembunyi, bukan makna yang sudah jelas. Penelitian semiotika adalah untuk memecahkan masalah komunikasi, terutama yang

berhubungan dengan bagaimana memaknai tanda-tanda (pesan) yang maknanya belum dan memerlukan penafsiran baru (Vera, 2014:38).

3.4 Definisi Konseptual

Distopia film adalah sebuah karya seni yang menggambarkan kebobrokan di berbagai bidang, seperti agama, lingkungan alam, pemerintahan, masyarakat, dan lain-lain yang berlatar waktu di masa depan. Film-film dengan tema distopia ini begitu banyak disukai oleh seluruh penduduk dunia sekarang ini. Distopia yang menggambarkan tentang suasana, tempat yang buruk, menjadi cerminan dari keadaan dunia di zaman sekarang (Souhuwat, 2014).

Liberalisme adalah paham yang menghendaki adanya kebebasan kemerdekaan individu di segala bidang, baik dalam ilmu politik, ekonomi maupun agama. Liberalisme adalah suatu ideologi atau pandangan falsafah serta tradisi politik yang mendasar pada kebebasan dan kesamaan hak. Pada dasarnya liberalisme mencita-citakan suatu masyarakat untuk bebas dengan kebebasan berfikir (berpendapat) bagi setiap individu dengan menolak adanya pembatasan bagi pemerintah dan agama (Setiawan).

Oey Hong Lee (Sobur, 2013:126) menyebutkan film sebagai alat komunikasi massa yang kedua muncul di dunia, mempunyai masa pertumbuhannya pada akhir abad ke-19, dengan kata lain pada waktu unsur-unsur yang merintang perkembangan surat kabar sudah dibikin lenyap.

Semiotika atau ilmu tanda mengandaikan serangkai asumsi dan konsep yang memungkinkan kita untuk menganalisis sistem simbolik dengan cara sistematis. Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha

mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia (Sobur, 2013:15).

3.5 Key Informant

Dalam penelitian ini penentuan narasumber adalah sebagai berikut:

1. Key Informant (Narasumber Kunci)

Key informant pada penelitian ini adalah Anggy Umbara sebagai Sutradara film Tiga.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yaitu sebagai alat penunjang penelitian. Adapun teknik pengumpulan data adalah sebagai berikut:

1. Observasi Pra Riset

Melakukan wawancara pra riset bertujuan untuk mengumpulkan data pra riset, sebagai acuan dan bahan awal penelitian. Wawancara juga bertujuan untuk memverifikasi hasil observasi yang penulis lakukan dalam tayangan film Tiga.

2. Mengklasifikasikan Data Sebagai Objek Penelitian

Mengklasifikasikan data yaitu dengan langkah identifikasi terhadap teks atau adegan film. Teks atau adegan film yang masih heterogen diklasifikasikan pada beberapa objek penelitian, agar penelitian dapat lebih fokus.

3.7 Objek Penelitian

Objek penelitian berupa Distopia Liberalisme pada Film Tiga (Analisa Semiotika Rolland Barthes). Objek penelitian pada film tersebut alat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Distopia Kondisi Jakarta

Gambaran perubahan Jakarta tergambar mulai tahun 2015 sampai tahun 2030. Tergambar pada menit ke 01:20 sampai 02:30 film Tiga.

2. Distopia Pemerintahan Keamanan (Aparat Negara)

Pemerintahan Aparat Negara yang menganut paham liberalisme pada tahun 2030 berusaha menciptakan kebebasan dari segala aspek dan hak asasi manusia menjadi prioritas utama. Kental menceritakan tokoh Alif sebagai Aparat Negara yang keras, lurus dan tegas dalam membasmi kejahatan. Tergambar pada menit ke 02.31 sampai 28.43 pada film Tiga.

3. Distopia Agama

Bahwa agama (Islam) menjadi minoritas dalam liberalisme tersebut. Berusaha membuat pandangan untuk menghapuskan agama, karena dianggap mengkotak-kotakkan sebuah aturan dan dianggap meresahkan masih ada aksi teror yang mengatasnamakan Islam. Disini kental menceritakan sosok Mim yang tetap berdakwah di pondok Al-Ikhlas. Mulai tergambar pada menit ke 30 film Tiga.

4. Distopia Teknologi

Perubahan teknologi yang semakin canggih tergambar dalam film ini. Semua yang berbau teknologi, seperti handphone, laptop, computer, flashdik, televisi, hingga pintu masuk semua berbentuk transparan. Mulai tergambar pada menit ke 04:15. Namun

canggihnya teknologi juga disalahgunakan untuk menyelundup sistem informasi (hack). Mulai tergambar pada menit ke 31:22 pada film Tiga.

5. Distopia Jurnalistik

Nilai utuh jurnalistik seakan rapuh. Menyajikan berita berdasarkan fakta namun subjektivitas sangatlah kental. Tergambar mulai pada menit ke 29:10. Disini kental menceritakan sosok Lam yang berprofesi sebagai Jurnalis. Lam adalah seorang jurnalis yang netral dan menjadikan matanya sebagai mata rakyat. Lam sering ditentang perusahaan media tempatnya bekerja, karena menulis berita yang pro terhadap pemerintah.

3.8 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan teknik atau cara yang dilakukan untuk mengetahui menganalisis data sesuai dengan objek penelitian. Ada beberapa teknik analisis data yang dilakukan penulis dalam penelitian ini:

1. Dokumentasi

Berupa referensi buku karya ilmiah ataupun dari internet yang memiliki keterkaitan dalam penelitian ini.

2. Naratif

Menelaah petanda dan pertanda dalam narasi yang berwujud mitos, dan cerita lisan.

3. Analisis Wacana

Analisis wacana adalah mengenai konstruktivisme realita yang terjadi pada film Tiga. Analisis pada beberapa objek penelitian,

yaitu mengenai distopia kondisi Jakarta, distopia ideologi liberalisme, distopia agama, distopia teknologi dan distopia jurnalistik.

4. Konten

Melakukan pengamatan dengan menganalisis isi film yang memiliki makna petanda dan pertanda yang akan melahirkan tataran kedua yaitu Mitos.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Deskripsi Film Tiga

Film 3 (TIGA) rilis pada 1 Oktober 2015 lalu. Film ini diproduksi oleh MVP Pictures (Multivision Plus) dan FAM Productions. Nama-nama pemeran Film Tiga yaitu Abimana Aryasatya, Agus Kuncoro, Cornelio Sunny, Prisia Nasution, Tika Bravani, Donny Alamsyah, Piet Pagau, Cecep Arif Rahman, dan lainnya. Film ini akan menampilkan aksi laga bela diri para pemainnya. Film besutan Sutradara Anggy Umbara ini mengisahkan perbedaan pandangan dan ideologi dari tiga sahabat yang punya kemampuan bela diri dan tumbuh besar bersama sejak kecil.

Film Tiga berlatar di Jakarta pada masa depan pada tahun 2036 M. Negara sudah kembali damai dan sejahtera sejak perang saudara dan pembantaian kaum radikal berakhir di Revolusi tahun 2026. Tidak sampai dua puluh tahun, 232 tempat ibadah diubah jadi gudang. Pada saat itu Indonesia menjadi sebuah negara yang liberal, ketika agama tidak lagi menjadi nilai yang diutamakan, kecuali oleh golongan minoritas.

Hak asasi manusia menjadi segalanya. Peluru tajam sebagai senjata pembunuh sudah menjadi ilegal. Aparat menggunakan peluru karet untuk menangkap penjahat dan melumpuhkan teroris yang masih ada. Kemampuan bela diri sangat dibutuhkan baik untuk Aparat Negara maupun bagi para kriminal.

Alif diperankan oleh Cornelio Sunny, Helam (Lam) diperankan oleh Abimana Aryasatya dan Mimbo (Mim) diperankan oleh Agus Koncuro adalah tiga

sahabat yang dibesarkan di pondok Al-Ikhlas sejak kecil. Namun ketika mereka dewasa, berada di tiga pihak yang terpisah. Alif yang memiliki pandangan lurus, ambisius serta keras dalam bersikap memilih menjadi Aparat Negara. Alif bertekad membasmi semua bentuk kejahatan dan mencari para pembunuh kedua orang tuanya. Lam yang memiliki karakter lebih tenang memilih menjadi seorang jurnalis dari sebuah media massa bernama Libernesia. Lam memiliki visi bertujuan untuk menyebarkan kebenaran dan menjadikan dirinya sebagai mata dari rakyat. Sementara Mim yang bijak memilih mengabdikan diri menjadi pengajar dan menetap di pondok Al-Ikhlas.

Suatu ketika, terjadi pengeboman di Cafe Candi. Cafe tersebut menjadi sasaran pengeboman oleh para teroris karena di dalamnya terdapat pertemuan dua belas orang tikus politik yang sedang menyusun strategi kudeta. Ada pula lima belas mahasiswa penganut paham komunis dan ada sepuluh orang anak koruptor pemilik bisnis ilegal yang sedang bersenang-senang bersama temannya. Alif juga berada di Cafe untuk menemui mantan kekasihnya. Tanpa sepengetahuannya, Alif sebenarnya menjadi target korban bom maut tersebut.

Terdapat pula kaum minoritas beragama Muslim yang mengenakan jubah bersorban dan menjadi pusat perhatian pengunjung yang lain, selain itu juga dianggap meresahkan masyarakat. Saat itu Alif berada di Cafe dan dengan kebijaksanaannya, Alif memberikan pengertian kepada kaum minoritas untuk meninggalkan tempat tersebut agar tidak menjadi bulan-bulanan pengunjung yang lain.

Kelompok bersorban itu pun pergi meninggalkan Cafe Candi. Alif ikut mengantar kelompok keluar, seraya tetap memberikan pengertian pada kelompok

bersorban. Alif masuk ke dalam Cafe dan melihat tas ransel milik kelompok bersorban itu tertinggal. Berniat untuk mengembalikan, Alif berlari keluar Cafe dan berharap kelompok tersebut mendengar panggilan Alif. Tak lama kemudian terjadilah bom maut di Cafe Candi. Nasib berkata lain, Alif yang menjadi target pengeboman lolos dan selamat, karena saat itu Alif berada di luar Cafe untuk memanggil kelompok bersorban. Ingat di dalam Cafe Candi ada Laras, mantan kekasihnya, Alif merasa khawatir dan berpikir Laras tidak selamat.

Alif, Lam dan Mim dipertemukan lagi setelah ledakan bom Cafe Candi. Aparat Negara melakukan investigasi terhadap pengeboman itu. Bukti-bukti dari hasil investigasi mengarah pada keterlibatan Mim bersama santri pondok Al-Ikhlas. Terdapat bukti botol parfum Alatas yang hanya diproduksi oleh pondok Al-Ikhlas. Alif sebagai Aparat Negara diminta untuk mengusut kasus ini. Alif harus menghadapi sahabatnya sendiri, yaitu Mim dan pondok yang telah membesarkannya. Alif tanpa memandang bulu, tetap memberantas kejahatan dan tanpa mau kompromi. Lam yang terjepit diantara dua sahabatnya, terus berusaha mencari titik temu dan berusaha mencari cara untuk menghindari kekacauan yang lebih parah. Mim dan Kyai Muklis, guru besar di pondok Al-Ikhlas, tetap bijaksana mendapat serangan dari Aparat Negara walau bukan mereka yang melakukan pengeboman itu. Kyai Muklis memenuhi surat perintah penahanan dari Aparat Negara. Sang Kyai pun dipenjara atas tuduhan mengeboman Cafe Candi.

Lam yang berprofesi sebagai seorang jurnalis, ikut melakukan investigasi atas kasus itu. Walau sudah ditentang oleh media tempat ia bekerja, tidak menghentikan langkah Lam untuk tetap melakukan investigasi dan mengungkap kebenaran. Alif, Lam dan Mim dipaksa bertempur satu sama lainnya dalam memperta-

hankan dan memperjuangkan kebenarannya masing-masing, seraya harus terus menjaga keluarga dan orang-orang yang mereka cintai dan hormati.

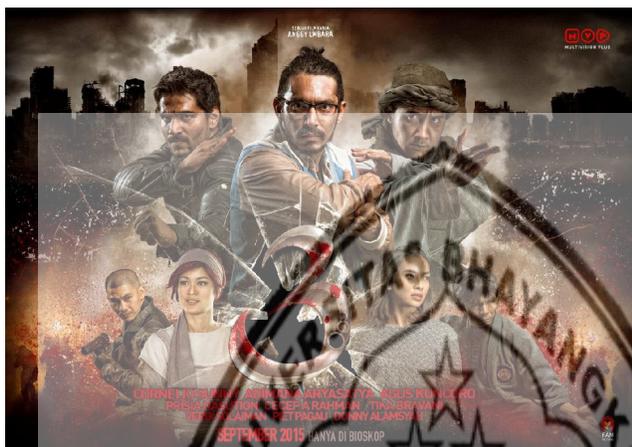
Alif merasa kebijakan Aparat Negara sudah tidak masuk akal. Dikit demi sedikit fakta mulai terungkap. Alif, Lam dan Mim menyatukan visi untuk membongkar aktor dari kasus ini. Dengan menggunakan investigasi secara diam-diam, Alif, Lam dan Mim menemukan fakta baru. Bahwa dalang dibalik kasus pemboman yang terjadi di belahan kota adalah seorang oknum yang ingin menguasai dunia. Oknum itu diperankan oleh Rio Dewanto sebagai otak dari segala kejahatan. Rio memanfaatkan Aparat Negara sebagai wayang yang dapat diatur. Rio memerintahkan anak buahnya untuk melakukan pencucian otak kepada para santri yang goyah imannya untuk ikut bergabung.

4.1.2 Pemain dan Crew Film Tiga

Cornelio Sunny	: Sebagai Semeran Alif
Abimana Aryasatya	: Sebagai Pemeran Lam
Agus Kuncoro	: Sebagai Pemeran Mim
Prisia Nasution	: Sebagai Pemeran Laras (Mantan kekasih Alif)
Piet Pagau	: Sebagai Kolonel Mason
Tika Bravani	: Sebagai Pemeran Gendhis (Istri Lam)
Bima Azriel	: Sebagai Pemeran Gilang (Anak Lam)
Cecep Arif Rahman	: Sebagai Pemeran Guru silat
Pemeran lainnya	: Donny Alamsyah, Verdi Solaiman, Tanta Ginting, Cecep Arif Rahman, Rio Dewanto
Sutradara	: Anggy Umbara
Penulis	: Anggy Umbara, Bounty Umbara, Fajar Umbara

Produksi : FAM Pictures, MVP Pictures

Gambar 4.1. Poster Film Tiga



4.1.3 Penggambaran Tokoh Para Pemain Pada Film Tiga

Berikut adalah penjelasan mengenai tokoh yang diperankan oleh beberapa pemain, mulai dari tokoh utama sampai tokoh pendukung:

1) Tokoh Utama

(1) Sosok Alif

Sosok Alif yang diperankan oleh Cornelio Sunny adalah sosok yang sangat kental dalam film ini. Alif adalah seorang Aparat Negara yang memiliki ideologi yang sangat kuat dan konsisten. Alif digambarkan seperti api, lurus menghadap ke atas. Sosoknya yang tegas, lurus, keras, tidak mudah terhasut, kuat, dan ambisius menjadikan dia sebagai pemimpin pasukan dan berjabat sebagai Letnan. Alif adalah seorang yang memiliki pandangan lurus atau berkacamata kuda, yang tidak bisa melihat kebenaran dari sudut

pandang yang berbeda, padahal sebenarnya kebenaran itu berasal dari sudut pandang yang berbeda. Oleh karena itu, Alif memiliki ideologi yang sulit untuk digoyahkan.

(2) Sosok Herlam (Lam)

Abimana Aryasatya memerankan tokoh sebagai Herlam (Lam). Lam memiliki hobi menulis sejak kecil, menulis sesuai dengan hati nuraninya. Beranjak dewasa Lam memilih kerja sebagai seorang Jurnalis. Sama seperti Alif, Lam memiliki ideologi yang kuat. Lam selalu menulis berita sesuai dengan fakta dan hati nurani, ia tidak bisa menulis sesuatu yang bertabrakan dengan hati nuraninya. Lam selalu mengabaikan agenda setting yang dibuat oleh media tempai ia bekerja, jika hal tersebut bersifat distorsi.

Sosok Lam adalah sosok yang pintar dan pandai, ia pandai dalam mengungkap sebuah kasus dan melakukan investigasi. Berbeda dengan Alif, Lam adalah sosok yang selalu melihat dari beberapa sudut pandang yang berbeda untuk melihat sebuah fakta. Oleh karena itu, sosok Lam digambarkan seperti udara, lebih fleksibel dan bisa berada di beberapa sudut pandang, seperti sudut pandang dari Aparat Negara, sudut pandang rakyat, sudut pandang agama. Lam juga sosok kepala keluarga yang bijaksana, yang menjadi panutan untuk anak dan istrinya.

(3) Sosok Mimbo (Mim)

Mimbo (Mim) yang diperankan oleh Agus Koncoro ini, berbeda dengan kedua sahabatnya yaitu Alif dan Lam. Mim memilih untuk mengabdikan di pondok Al-Ikhlas yang telah membesarkannya. Mim adalah sosok yang sangat religius, ia memilih sebagai ulama di pondok Al-Ikhlas. Mim memiliki prinsip hidup dan mati hanya milik Allah SWT dan ingin mati husnul khotimah. Atas dasar itu Mim memilih menetap di pondok. Mim digambarkan seperti air; turun mengalir ke dasar tanah, sejuk dan tenang, namun ketenangan itu akan hancur jika keadaan sudah tidak bersahabat. Seperti air, Mim adalah sosok yang tenang namun akan berontak jika keadaan mengusik ketenangannya. Layaknya air yang berada di dasar tanah, Mim akan terus sujud kepada Allah sepanjang hidupnya dan ia merasa tenang jika berada di pondok dan dekat dengan Allah.

Mim tak pernah lelah membela pondok dan agama yang dianutnya yang mulai terasingkan dan sudah menjadi minoritas yang perlahan akan dihilangkan. Mim dan pondoknya dituduh sebagai teroris yang meresahkan masyarakat. Untuk itu, Aparat Negara harus membasminya. Namun hal tersebut dipatahkan oleh Mim, karena bukan Mim dan pondoknya lah yang menjadi teroris sebenarnya.

2) Tokoh Pendamping

(1) Sosok Laras

Laras adalah mantan kekasih Alif dua belas tahun yang lalu. Laras yang diperankan oleh Prisia Nasution adalah sosok anak yang penurut dengan ayahnya. Laras yang bernama asli Nayla ini adalah anak dari Kolonel Mason, Kolonel Mason adalah atasan dari Alif. Laras diperintahkan oleh ayahnya untuk bergabung bersama Aparat Negara, dan ia menduduki posisi Kapten. Berat hati Laras untuk bergabung bersama Aparat Negara, namun karena bakti kepada ayahnya ia menurutinya. Ayahnya memiliki niat yang tidak baik dengan memberdayakan Laras. Laras diperintahkan untuk menghancurkan Alif, namun karena masih ada cinta di hati Laras untuk Alif, Laras menggagalkan niatan tersebut tanpa sepengetahuan ayahnya.

(2) Sosok Kolonel Mason

Sosok Kolonel Mason adalah sosok yang sangat gila akan jabatan di instansinya yaitu Aparat Negara. Sosok yang diperankan oleh Piet Pagau ini selalu menghalalkan segala cara untuk memperoleh kedudukan yang tinggi, walaupun dengan cara yang tidak baik.

(3) Sosok Gendis

Gendis adalah istri dari Lam, yang diperankan oleh Tika Bravani. Gendis adalah sosok istri yang sangat baik yang selalu mendukung suaminya dalam keadaan apapun. Gendis adalah sepupu dari Mim.

(4) Sosok Gilang

Gilang merupakan anak dari Lam dan Gendis yang diperankan oleh Bima Azriel. Gilang masih duduk di bangku Sekolah Dasar (SD). Tidak seperti anak seumurannya, Gilang adalah sosok yang pintar dalam akademis juga pintar dalam teknologi. Walau Gilang pernah ditegur karena telah melakukan hack pada server sekolahnya, namun kemampuannya telah membantu Lam dalam mengungkapkan kebenaran.

(5) Sosok Guru Silat

Cecep Arif Rahman memerankan sosok sebagai guru silat di pondok Al-Ikhlas. Ia sering disebut guru oleh murid-muridnya, termasuk Alif, Lam dan Mim. Kemampuan bela diri Alif, Lam dan Mim diperoleh saat mereka masih menjadi murid dari guru silat itu. Namun guru silat itu berkhianat dan bergabung dengan Aparat Negara untuk menghancurkan muka bumi dan bergabung dalam jaringan teroris.

4.1.4 Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film Tiga

Film Tiga merupakan sebuah film Distopia yang syarat akan makna. Dalam film ini juga terdapat beberapa perubahan yang tidak jauh lebih baik pada kondisi liberalisme dua puluh tahun ke depan, yang sudah diklasifikasikan ke dalam 5 objek penelitian, yaitu:

1) Distopia Kondisi Jakarta

- 2) Distopia Pemerintahan Keamanan (Aparat Negara)
- 3) Distopia Agama
- 4) Distopia Teknologi
- 5) Distopia Jurnalistik

Hasil penelitian ini membahas mengenai bagaimana Distopia pada kondisi Liberalisme dalam film Tiga (Studi Semiotika Roland Barthes Tentang Distopia pada Kondisi liberalisme di Jakarta dalam Film Tiga). Distopia tersebut dapat terlihat dalam berbagai gambar dan dialog dalam film tersebut.

Berikut adalah deskripsi analisa semiotika Roland Barthes pada film Tiga tataran pertama dan tataran kedua sesuai dengan objek penelitian:

- 1) Distopia Kondisi Jakarta

Gambaran perubahan Jakarta tergambar mulai tahun 2015 sampai tahun 2036. Indonesia yang awalnya menganut paham demokrasi, berubah menjadi paham liberalisme pada tahun 2036. Perubahan sangat terasa di Ibu Kota Jakarta. Bahwa liberalisme yang seharusnya bebas dari kekerasan, kini kekerasan masih merajalela, dimana seharusnya hak asasi manusia menjadi prioritas.

Tabel 4.1. Analisa Semiotika Roland Barthes pada Objek Penelitian Kondisi Jakarta pada Film Tiga

Nomor : 1 Durasi : 01.02 – 01.20

Visual:	
Gambar 4.2. Jakarta 2015 (Diskotik)	
Dialog / Suara / Teks	<ul style="list-style-type: none"> - Suara: Musik keras. - Suara: Ledakan Bom. - Insert Suara Reporter: Kembali terjadi bom bunuh diri di sebuah club di Jakarta.
Analisis Semiotik Tataran Pertama	
Penanda	Credid Title Jakarta 2015 dan para pemain serta Crew menunjukkan kondisi Jakarta 2015.
Petanda	Terlihat kehidupan malam sedang terjadi di tengah kota metropolitan Jakarta. Para pria dan wanita-wanita cantik yang sedang berpesta, dance, drugs and alcohol. Tiba-tiba ledakan hebat terjadi di night club itu, membunuh ratusan orang yang berada disana.
Analisis Semiotik Tataran Kedua	
Denotasi	Kondisi hingar-bingar club malam yang sangat bising dengan musik keras, seolah menjelaskan bahwa kota yang sangat metropolitan. Tak lama kemudian, terjadi bom bunuh diri di club itu. Insert Suara Reporter: Kembali terjadi bom bunuh diri disebuah club di Jakarta.
Konotasi	Muda mudi metropolitan sangat menikmati surga dunia tersebut di club malam. Tiba-tiba bom maut terjadi.
Mitos.	Hanya memikirkan dunia dan tidak memikirkan akherat akan menimbulkan bencana bagi diri sendiri.

Tabel 4.2. Analisa Semiotika Roland Barthes pada Objek Penelitian Kondisi Jakarta pada Film Tiga

Nomor : 2
Durasi : 01.24 – 01.29

Visual	
	
Gambar 4.3. Kondisi Jakarta 2018.	
Dialog / Suara / Teks	Reporter: Ribuan mahasiswa dan rakyat sipil turun ke jalan menggecam kekerasan yang terus terjadi.
Analisis Semiotik Tataran Pertama	
Penanda	Credit Title Jakarta 2018.
Petanda	Aksi demo menunjukkan sebuah Negara yang demokratis di tahun 2018.
Analisis Semiotik Tataran Kedua	
Denotasi	Seorang Reporter melaporkan unjuk rasa yang sedang berlangsung di tengah ramainya jalan Reporter tersebut melaporkan bahwa ada ribuan mahasiswa dan rakyat sipil turun ke jalan menggecam kekerasan yang terus terjadi.
Konotasi	Dengan adanya aksi demo, masyarakat berharap tidak ada kekerasan. Ironisnya, aksi tersebut malah menyebabkan terjadinya kembali kekerasan dan kakacauan.
Mitos.	Tidak ada mitos.

Tabel 4.3. Analisa Semiotika Roland Barthes pada Objek Penelitian Kondisi Jakarta pada Film Tiga

Nomor : 3
Durasi : 01.30 – 01.33

Visual	
	
Gambar 4.4. Kondisi Jakarta 2021.	
Dialog / Suara / Teks	Reporter: Para peserta aksi damai memberikan bunga kepada siapapun yang mau menerimanya. Mereka mengecam penggunaan senjata api oleh para kriminal ataupun Aparat Negara yang semakin melewati batas.
Analisis Semiotik Tataran Pertama	
Penanda	Aksi demo di jalan raya sambil memberikan tangkai bunga mawar merah, mawar putih dan credit title 2021.
Petanda	Sebagai bentuk belaskungkawa atas aksi kekerasan.
Analisis Semiotik Tataran Kedua	
Denotasi	Kondisi jalan raya yang ramai, terjadi sebuah aksi demo. Reporter melaporkan kejadian aksi demo bahwa para peserta aksi damai memberikan bunga kepada siapapun yang mau menerimanya. Mereka mengecam penggunaan senjata api oleh para kriminal kriminal ataupun Aparat Negara yang semakin melewati batas.
Konotasi	<u>Para peserta aksi damai memberikan bunga ke para pejalan kaki, dan memberikan pelukan kepada yang mau menerimanya. Diharapkan cinta dan kasih sayang selalu hadir dalam kehidupan kita semua.</u>
Mitos.	<ul style="list-style-type: none"> - <u>Bunga mawar merah lambang kematian, sebab warnanya yang sedikit hitam merah identik dengan maut dan alam baka.</u> - Bila dijelaskan secara universal, putih seringkali dialokasikan sebagai warna yang melambangkan ketulusan, kemurnian, dan kepolosan. Mawar putih ada untuk menunjukkan ketulusan yang besar dan sulit diungkapkan dengan kata-kata.

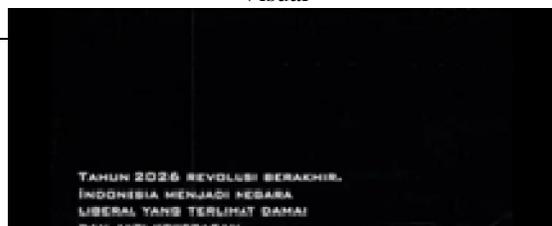
Tabel 4.4. Analisa Semiotika Roland Barthes pada Objek Penelitian Kondisi Jakarta pada Film Tiga

Nomor : 4
Durasi : <u>01.34 – 01.58</u>
Visual

	
<p>Gambar 4.5. Kondisi Jakarta tahun 2023 – 2025.</p>	
Dialog / Suara / Teks	<p><u>Reporter 1: Sebuah peraturan baru pelarangan peluru tajam yang mematikan dalam aktifitas penanganan kriminal diterapkan di semua level personil Aparat Negara.</u></p> <p><u>Reporter 2: Aparat hanya diperbolehkan menggunakan peluru karet yang hanya dapat melumpuhkan target mereka.</u></p>
<p>Analisis Semiotik Tataran Pertama</p>	
Penanda	Aparat Negara <u>mengganti isi senjatanya dengan peluru karet.</u>
Petanda	Aparat Negara <u>mulai memperhatikan hak asasi manusia.</u>
<p>Analisis Semiotik Tataran Kedua</p>	
Denotasi	<p>Terdengar suara <u>Reporter</u> laki-laki menyampaikan berita aksi demo: <u>Sebuah peraturan baru pelarangan peluru tajam yang mematikan dalam aktifitas penanganan kriminal diterapkan di semua level personil Aparat Negara.</u></p> <p>Media berbeda melaporkan kejadian aksi demo, dengan suara <u>Reporter</u> perempuan, melaporkan bahwa <u>aparat hanya diperbolehkan menggunakan peluru karet yang hanya dapat melumpuhkan target mereka.</u></p>
Konotasi	<u>Manusia berhak mendapat kesempatan kedua. Hak asasi menjadi prioritas. Oleh karena itu, Aparat Negara melumpuhkan lawan dengan senjata karet dan kemampuan bela diri.</u>
Mitos.	Tidak Ada Mitos.

Tabel 4.5. Analisa Semiotika Roland Barthes pada Objek Penelitian Kondisi Jakarta pada Film Tiga

Nomor : 5
Durasi : <u>02.11 – 02.27</u>
Visual



<u>Gambar 4.6. Kondisi Jakarta 2026.</u>	
Dialog / Suara / Teks	<u>Credit title: Tahun 2026 Revolusi berakhir. Indonesia menjadi Negara Liberal yang terlihat damai dan anti kekerasan.</u>
Analisis Semiotik Tataran Pertama	
Penanda	<u>Tahun 2026 Indonesia menganut paham Liberal</u>
Petanda	<u>Liberal artinya bebas. Bebas dalam bentuk apapun. Hak asasi menjadi prioritas.</u>
Analisis Semiotik Tataran Kedua	
Denotasi	Pada layar hitam terlihat sebuah <u>Credit title</u> yang tertulis: <u>Tahun 2026 Revolusi berakhir. Indonesia menjadi Negara Liberal yang terlihat damai dan anti kekerasan.</u>
Konotasi	<u>Indonesia menjadi Negara Liberal dan anti kekerasan. Hak asasi menjadi prioritas. Kemampuan bela diri menjadi kebutuhan yang sangat penting.</u>
Mitos.	Tidak Ada Mitos.

Tabel 4.6. Analisa Semiotika Roland Barthes pada Objek Penelitian Kondisi Jakarta pada Film Tiga

Nomor : 6	
Durasi : <u>02.11 – 02.27</u>	
Visual	
	
<u>Gambar 4.7. Kondisi Jakarta 2036.</u>	
Dialog / Suara / Teks	<u>Suara: Helikopter dan sirine polisi</u>
Analisis Semiotik Tataran Pertama	
Penanda	<u>Tergambar gedung-gedung tinggi dan gedung-gedung yang sudah terkena bom. Tidak Sampai 20 tahun, 231 tempat Ibadah diubah menjadi gedung.</u>
Petanda	<u>Indonesia belum bebas sepenuhnya. Aksi teror, kekerasan dan tindak kriminal lainnya masih menghantui Ibu Kota.</u>
Analisis Semiotik Tataran Kedua	

Denotasi	<u>Tergambar gedung-gedung tinggi dan gedung-gedung yang sudah terkena bom.</u> Keadaan kota yang gelap dengan suara sirine polisi, menggambarkan kondisi 2036 kota Jakarta.
Konotasi	<u>Suara Helikopter dan sirine polisi menggambarkan kondisi masih kacau. Aksi kriminal masih merajalela. Seakan tak mengenal Liberalisme yang mengedepankan HAM</u>
Mitos.	<u>Tidak ada</u> Mitos.

Tabel diatas menjelaskan tentang hasil analisa pada objek penelitian distopia kondisi Jakarta. Tergambar perubahan kondisi pada 2015 sampai 2036. Tanda dan pertanda yang terkonstruksi pada setiap tahunnya berbeda. Tergambar perubahan paham yang di anut. Tahun 2036 paham yang di anut adalah Liberalisme atau kebebasan.

Kata kebebasan harusnya dimaknai dengan kebebasan dalam bentuk apapun, asal tidak melanggar hak asasi manusia. Kontruksi yang sudah diciptakan oleh analisa semiotika tataran pertama, akan dimaknai lebih dalam lagi pada analisa semiotika tataran kedua, yaitu denotasi, konotasi dan Mitos.

2) Distopia Pemerintahan Keamanan (Aparat Negara)

Distopia Aparat Negara mengalami perubahan pada kondisi Liberalisme. Aparat Negara adalah instransi keamanan Negara yang dipandang tinggi. Di bawah pimpinan Kolonel Mason, Aparat Negara melakukan pembasmian kriminal yang masih tersisa di Negara. Tergambar sosok Alif yang menonjol sebagai anggota Aparat Negara yang tegas dan tuntas dalam membasmi kejahatan. Terlihat pada tabel 4.7 sampai 4.11, dimana Aparat Negara sedang melakukan penggerebekan gembong kriminal di sebuah gedung. Dengan bermodal peluru karet dan bela diri, Alif berhasil melumpuhkan para kriminal. Perubahan yang ditandai dengan penggunaan peluru

karet untuk memprioritaskan hak asasi manusia, hanya sebuah ke-
dok yang diciptakan oleh Aparat Negara.

Pemerintahan Aparat Negara yang menganut paham Liberalisme
pada tahun 2030 berusaha menciptakan kebebasan dari segala
aspek dan hak asasi manusia menjadi prioritas utama.

Tabel 4.7. Analisa Semiotika Roland Barthes pada Objek
Penelitian Kondisi Jakarta Pemerintahan Keamanan (Aparat
Negara) pada Film Tiga

Nomor : 1	
Durasi : <u>02.31 – 02.47</u>	
Visual	
	
Gambar 4.8. Sosok Alif Seperti Api.	
Dialog / Suara / Teks	<u>Credit title:</u> Alif. Dengan menggambarkan animasi api. Alif digambarkan seperti api
Analisis Semiotik Tataran Pertama	
Penanda	Alif seperti api
Petanda	Api identik dengan merah membara, dan bentuk lurus ke atas. Alif adalah seorang Aparat Negara yang memiliki ideologi yang kuat.
Analisis Semiotik Tataran Kedua	
Denotasi	<u>Credit title:</u> Alif. Dengan menggambarkan animasi api. Alif digambarkan seperti api
Konotasi	Alif adalah sosok yang memiliki pandangan lurus yang tidak melihat kebenaran yang tidak sesuai dengan sudut pandangnya, tegas, kuat dan tidak mudah hasut. Alif digambarkan seperti api.
Mitos.	Api ialah suatu reaksi kimia (oksidasi) cepat yang terbentuk dari tiga unsur yaitu panas, oksigen dan bahan mudah terbakar yang menghasilkan panas dan cahaya.

Tabel 4.8. Analisa Semiotika Roland Barthes pada Objek Penelitian Pemerintahan Keamanan (Aparat Negara) Kondisi Jakarta pada Film Tiga

Nomor : 2 Durasi : <u>02.31 – 02.47</u>	
Visual	
	
Gambar 4.9. Alif menegur Kapten Rama.	
Dialog / Suara / Teks	Alif: Apa yang anda lakukan Kapten? Rama: Eh Bocah. Ini sangat, sangat nggak masuk ke akal gue. Siapa tau mereka pake senjata beneran dan peluru tajam. Sementara kita pake peluru karet! Alif: Peluru tajam itu ilegal Kapten. Rama: Gue itu cuma ga mau mati konyol kena peluru tajam. (Alif Pergi dan menghiraukan Kapten Rama) Rama: Eh bocah.. Hey!! Bosan hidup nih anak.
Analisis Semiotik Tataran Pertama	
Penanda	<ul style="list-style-type: none"> - Rama terlihat sibuk dengan senjatanya. - Rama senyum sarkastik saat di tegur oleh Alif yang dianggap masih bocah.
Petanda	<ul style="list-style-type: none"> - Rama sibuk mengganti isi senjatanya menjadi peluru tajam. - Rama marah dan kesal karena ditegur oleh Alif yang jabatannya masih di bawah dia. Rama merasa dijatuhkan, sebagai orang yang jabatannya di atas Alif.
Analisis Semiotik Tataran Kedua	
Denotasi	Di lantai pertama dia mengalahkan semua preman yang bersenjatakan senjata api, kayu dan besi. Dengan menarik tenaga dalam dari ilmu pernafasan silat tingkat tingginya, Alif memporak-porandakan tempat itu dengan mematahkan gagang senjata api, menghancurkan tembok, menangkis pukulan besi dengan tangan kosongnya, menghancurkan sendi dan mematahkan tulang para preman itu.
Konotasi	Sudah seharusnya Aparat Negara menaati peraturan yang dibuat oleh instansinya sendiri. Tetapi justru yang melanggar adalah ok-

	num dari Aparat Negara. Bagaimana Negara akan maju, jika Aparat Negara masih bertindak curang dan tak menaati peraturan. Alif yang digambarkan seperti api, tetap memegang teguh aturan yang dibuat oleh instansi tempat ia bekerja.
Mitos.	<ul style="list-style-type: none"> - Rama memanggil Alif bocah. Bocah adalah panggilan untuk anak kecil yang belum dewasa. - Rama tidak mau mati konyol. Mati konyol adalah meninggalnya seseorang dengan cara tidak wajar.

Tabel 4.9. Analisa Semiotika Rolan-Roland Barthes pada Objek Penelitian Pemerintahan Keamanan (Aparat Negara) Kondisi Jakarta pada Film Tiga

Nomor : 3 Durasi : 03:25	
	<p>Visual</p> 
	Gambar 4.10. Alif Melumpuhkan Lawan dengan Bela diri dan Peluru Karet.
Dialog / Suara / Teks	Suara tembakan peluru karet dan suara pukulan bela diri.
	Analisis Semiotik Tataran Pertama
Penanda	Alif mengarahkan senjatanya ke lawan dan melakukan aksi bela diri.
Petanda	Alif menembaki para penjaga. Terlihat ia terkena beberapa tembakan, namun terus menerjang dan akhirnya berhasil membuka pintu gerbang lalu masuk ke dalam sendirian.
	Analisis Semiotik Tataran Kedua
Denotasi	<p>Di lantai kedua dia berhasil membebaskan wanita-wanita yang berada di dalam kandang, serta mengalahkan puluhan orang-orang bersorban bersenjata machine gun, pedang dan pisau.</p> <p>Di lantai ketiga Alif dengan bersusah payah akhirnya berhasil mengalahkan puluhan orang bersenjata palu dan arit/clurit. Beberapa penjahat pun terpaksa ia bunuh untuk bisa menguasai situasi. Alif berdiri sebentar memandangi dan mempelajari wajah-wajah orang yang telah dibunuhnya.</p> <p>Semua ini berlangsung hampir sekitar 10 menit dengan adegan fighting yang spektakuler dan dinamis antara kecepatan pergerakannya yang dipadukan dengan treatment ramping super slowmotion pada tiap-tiap moment fighting yang dramatis.</p>
Konotasi	Alif menangkap lawan dan menumpas kejahatan.
Mitos.	Tidak ada Mitos.

Tabel 4.10. Analisa Semiotika Roland Barthes pada Objek Penelitian Pemerintahan Keamanan (Aparat Negara) Kondisi Jakarta pada Film Tiga

<p>Nomor : 4 Durasi : 04:42 – 07:14</p>	
<p>Visual</p>	
	
<p>Gambar 4.10. Gambar 4.101. Alif Bertemu dengan Mr. Sunyoto, Bos Mavia.</p>	
<p>Dialog / Suara / Teks</p>	<p>Mr. Sunyoto: Letnan Alif. Sang Idealis yang Ambisius. Apa yang bisa saya lakukan untuk kamu? Alif: Untuk saya? Anda bisa pakai itu (melempar borgol). Mr. Sunyoto: Saya ganti pertanyaanya. Berapa? Berapa yang harus saya berikan untuk kamu dan pasukan kamu? Alif: Nggak semuanya bisa dibeli dengan uang..!!!! Mr. Sunyoto: Everybody is for sale..!!! Everything is for sale..!!! Termasuk nyawa kita. Nyawa orang-orang yang kamu hajar, yang kamu bunuh. Itu yang kamu beli. Untuk apa? Pangkat? Jabatan? Nama baik kamu? Untuk Gaji kamu! Kelayakan hidup kamu..!! Atau mungkin, Untuk kepuasan kamu..? To Feed your soul. Your anger..?! You see... I'm a businessman! I serve my Clients. Mereka mau apa, mereka datang ke saya. Mereka mau senjata? Saya berikan. Mau wanita? Anak-anak..? I'll supply. Mau Bom..? Mau chaos..?? Mau apapun. I'll serve them, as long it will bring goodness in them. Happiness. Itu sebuah pekerjaan mulia lho. Karena kita hidup, sebenarnya hanya untuk melayani bukan? And me..? I am Happy to serve!! I can see the desire in you. desire to kill. Kamu menyukai ini semua kan..?? Alif: Sakit luh..!! Mr. Sunyoto: Wow. Look who's talking?? Seorang sadomasokis nunjuk orang lain sakit..?! Kamu suka membunuh dan menyakiti orang. Dan kamu menunggu moment dimana kamu bisa disakiti.. Moment dimana kamu bisa terbunuh..!! Untuk membalas semua dosa-dosa kamu mungkin? Ha..?!! (memandang tajam jauh ke dalam mata Alif) I can see that in you.. You desperate little fuck..!! Okay. Since you Love PAIN so much.. I shall give you one..!!</p>

	Tiba-tiba saja para jagoan anak buah boss langsung menyerangnya. Terjadi pertarungan yang hebat antara Alif dan para Master Fighters pengawal Mr. Sunyoto Untuk beberapa saat, mereka berhasil membuat Alif kewalahan. Namun akhirnya berhasil dikalahkan juga oleh Alif.
	Analisis Semiotik Tataran Pertama
Penanda	- Alif memandang dalam dan sinis pada Mr. Sunyoto. - Mr. Sunyoto memandang remeh Alif.
Petanda	- Alif geram dengan Mr. Sunyoto yang mulai menyudutkan Aparat Negara dan menganggap semua bisa dibeli dengan uang. - Mr. Sunyoto melakukan propaganda untuk menggoyahkan Ideologi Alif. Namun hal tersebut tidak berhasil. Alif tidak tergiur oleh tawaran uang dan tawaran untuk bergabung bersama anggotanya.
	Analisis Semiotik Tataran Kedua
Denotasi	Percakapan Alif dan Mr. Sunyoto yang mulai meracuni otak.
Konotasi	Mr. Sunyoto tersebut melakukan propaganda terhadap Alif dan menganggap semua bisa dibeli dengan uang, termasuk nyawa. Dengan demikian, bisa beranggapan bahwa Aparat Negara bisa disuap dengan uang untuk kedudukan atau jabatannya.
Mitos.	Tindak suap menyuap adalah tindakan pemerasan yang dilakukan dengan cara pemberian hadiah atau uang yang diterima atau diberikan dengan maksud untuk mempengaruhi secara jahat atau korup.

Tabel 4.11. Analisa Semiotika Roland Barthes pada Objek Penelitian Pemerintahan Keamanan (Aparat Negara) Kondisi Jakarta pada Film Tiga

Nomor : 5
Durasi : 06:36- 07:14
Visual

Formatted Table



Gambar 4.1+2. Mr. Sunyoto ingin membongkar rahasia untuk Alif.

Dialog / Suara / Teks	<p>Mr. Sunyoto: Kamu yakin, kamu tidak mau bekerja untuk saya? (Alif marah sambil menarik kerah baju Mr. Sunyoto)</p> <p>Mr. Sunyoto: Tenang... Sebelum kamu menangkap saya, dengar dulu! Saya punya sebuah rahasia. Rahasia yang tidak seorang pun tau. Saya percis seperti kamu.</p> <p>Alif: You are nothing like me..!!</p> <p>Mr. Sunyoto: Dengar dulu (sambil menenangkan Alif). Saya dulu seorang idealis. Saya tidak peduli dengan apapun, Saya hanya bekerja untuk bangsa dan.....</p> <p>(terpotong; suara tembakan)</p>
Analisi Semiotik Tataran Pertama	
Penanda	<ul style="list-style-type: none"> - Mr. Sunyoto memberikan tepuk tangan kepada Alif. - Alif marah sambil menarik kerah baju Mr. Sunyoto.
Petanda	<ul style="list-style-type: none"> - Mr. Sunyoto memberikan pepukan tangan kepada Alif, seraya salut karena berhasil melumpuhkan semua anak buahnya yang bersaha menghadang Alif. - Alif marah dan merasa terhina karena disamakan dengan Mr. Sunyoto.
Analisi Semiotik Tataran Kedua	
Denotasi	<p>Sambil mencekik Mr. Sonyoto Alif menuangkan kekesalannya. Ia tak terima disamai dengan Mr. Sunyoto.</p> <p>Mr. Sunyoto bermaksud memberitahukan rahasia, namun belum terbongkar, terdengar suara tembakan. Mr. Sunyoto terjatuh dan mati.</p>
Konotasi	<p>Mr. Sunyoto tidak menyerah meracuni Alif untuk ikut bekerja dengannya dan berusaha untuk tetap menyuap.</p> <p>Ada sebuah rahasia besar yang akan dibongkar. Tiba-tiba saja kepala Mr. Sunyoto tertembus peluru yang berasal dari luar jendela. Ia mati terkapar bersimbah darah.</p>
Mitos.	<p>Rahasia adalah sesuatu yang disimpan secara aman dan tidak seorangpun yang tahu. Rahasia bisa juga berbentuk fakta yang disembunyikan untuk kepentingan tertentu. Pembongkar rahasia dipercaya dapat merubah pandangan orang terhadap hal yang terkait dengan rahasia tersebut.</p>

Tabel 4.12. Analisa Semiotika Roland Barthes pada Objek Penelitian Pemerintahan Keamanan (Aparat Negara) pada Film Tiga

<p>Nomor : 6 Durasi : 07:45 – 09:40</p>	
<p>Visual</p> 	
<p>Gambar 4.123. Alif Bersama Dengan Kolonel Marson di Ruangnya.</p>	
<p>Dialog / Suara / Teks</p>	<p>Kol. Mason: Kamu punya bakat dan kemampuan yang luar biasa dalam bertempur. Tak ada duanya. Saya akui itu. Tapi kamu tidak bisa terus menerus seperti ini. Kita bekerja dalam satu Tim, tim yang punya susunan organisasi, ada garis komando, ada garis perintah.</p> <p>Alif: Atasan saya Pak, dia yang terlebih dahulu melanggar peraturan, bukan saya.</p> <p>Kol. Mason: Apa kamu punya bukti? Kenapa cuma kamu yang melihat dia menggunakan peluru tajam sementara yang lain tidak. Badan pengawas akan mendakwa kamu atas tuduhan terbunuhnya terhadap Mr. Sunyoto.</p> <p>Kalo dia mati karena benturan, perkelahian dan patah tulang itu masih bisa ditolelir. Tapi kepalanya tertembus peluru tajam. Ini fatal !! Pelanggaran hak asasi berat !!</p> <p>Alif: Mereka mau mendakwa pake apa Pak? Dia tertembak dari luar. Senapannya aja gak ditemukan.</p> <p>Kol. Mason: Senapannya ditemukan!! Ada di ruangan yang kamu hancurkan itu.</p> <p>Kali ini ancaman hukuman buat kamu bukan hanya pangkat kamu akan di turunkan, tapi kamu bisa juga dipenjarakan.</p> <p>Alif: Bapak tau pangkat gak penting buat saya.</p> <p>Kol Mason: Lalu apa yang penting buat kamu?</p> <p>Alif: Menumpas kejahatan pak. Itu yang paling penting buat saya!</p> <p>Kol. Mason: Itu semua tidak akan pernah menghidupkan lagi orang tua kamu yang sudah mati.</p> <p>(Alif tarik nafas dengan muka sedih karena mengingat orang tuanya)</p> <p>Alif: Lalu saya sampai disini Pak?</p> <p>Kol. Mason: Dengan terpaksa, kamu saya skors dua minggu.</p>

Formatted: Centered

Formatted Table

Analisis Semiotik Tataran Pertama	
Penanda	Alif dan Kol. Mason sudah duduk berhadapan dengan santai.
Petanda	Alif dan Kol. Mason sudah duduk berhadapan dengan santai. Mereka berbicara dengan santai namun sangat serius.
Analisis Semiotik Tataran Kedua	
Denotasi	Matinya Mr. Sunyoto membuat Alif jadi tertuduh. Dalam ruangan Mr. Sunyoto Alif ditegur karena tuduhan pembunuhan Mr. Sunyoto. Alif diberi hukuman atas tuduhan itu, yaitu di skors selama dua minggu.
Konotasi	Sudah selayaknya atasan menegur bawahan ketika ada kesalahan dalam bekerja.
Mitos.	Tidak ada Mitos.

Tabel 4.13. Analisa Semiotika Roland Barthes pada Objek Penelitian Pemerintahan Keamanan (Aparat Negara) pada Film Tiga

Nomor : 7	
Durasi : 09:42 – 11:15	
Visual	
Gambar 4.134. Flashback Alif Masa Remaja Saat Rumahnya Terbakar.	
Dialog / Suara / Teks	-
Analisis Semiotik Tataran Pertama	
Penanda	Rumah orang tua Alif terbakar. Tokoh Alif remaja diperankan oleh tokoh yang berbeda.
Petanda	Kobaran api menguatkan simbol pada sosok Alif. Serta tokoh yang memerankan Alif berbeda, itu menunjukkan bahwa cerita sedang mengalami alur mundur. Musik yang mengharubiru serta warna gambar yang sepiea, menunjukkan kondisi yang sedang berkabung dan sedang mengalami alur mundur.
Analisis Semiotik Tataran Kedua	
Denotasi	Suara musik sedih dengan alunan piano dan warna gambar dibuat lebih sepiea. Serta menampilkan flashback kondisi terbakarnya rumah orang tua Alif
Konotasi	Alif yang sangat terpukul saat rumahnya terbakar dan kehilangan

Formatted: Centered

Formatted Table

	orang tuanya. Kebakaran dan meninggalnya orang tua Alif oleh para oknum kriminal, membuat Alif ikut bergabung dalam Aparat Negara, dan memiliki keyakinan kuat untuk membasmi kejahatan yang masih merajalela.
Mitos.	Flashback dalam Bahasa Indonesia adalah sorot kembali. Artinya adalah mengingat kejadian di masa lampau dan berusaha mengingatnya di masa kini.

Tabel 4.14. Analisa Semiotika Roland Barthes pada Objek Penelitian Pemerintahan Keamanan (Aparat Negara) pada Film Tiga

<p>Nomor : 8 Durasi : 13:06 – 14:03</p>		<p>Formatted Table</p>
	<p><u>Visual</u></p> 	
<p><u>Dialog / Suara / Teks</u></p>	<p>Gambar 4.15. Perbincangan Alif dan Lam di Apartemen Alif.</p> <p>Alif: <u>Nyawa orang jangan dijadiin becandaan Lam..!!</u></p> <p>Lam: <u>Bukannya kalian yang biasanya bikin nyawa orang jadi be- candaan..??</u></p> <p>Alif: <u>Kalian..??</u></p> <p>Lam: <u>Aparat Negara! Yang punya kewenangan. License to Kill. Asal jangan pake senjata api ya?</u></p> <p>Alif: <u>Sinis dan skeptis ke Aparat Negara udah balik lagi jadi trend..?? Gue pikir itu trend sepuluh, dua puluh taun lalu..?!!</u></p> <p>Lam: <u>Setiap ada pengerebekan, penumpasan kejahatan, selalu ada korban yang meninggal karena peluru tajam. Setau gue peluru tajam udah dilarang kan. 'Katanya' itu punya para kriminal, kenapa bisa nyasar ke kepala mereka ya??</u></p> <p>Alif: <u>Setau gue elu itu Jurnalis Lam. Bukan detektif. Tulis berita yang ada aja, gak asumsi macem-macem. Ntar jadi rame lagi, bikin kacau..!! Apa itu yang lo cari buat bahan banjolan kantor lo?? Dunia kriminal itu gak sesimple yang di film-film dan Koran-Koran Lam..!! Yang selama ini kita lakukan, yang gue lakuin, itu untuk keamanan bangsa! Siapapun yang jadi ancaman bagi rakyat dan Negara harus dihancurkan..!!</u></p> <p>Lam: <u>Whatever it takes..??</u></p> <p>Alif: <u>Whatever it takes..!!</u></p>	<p>Formatted: Font: Not Bold</p> <p>Formatted: Font: Bold</p> <p>Formatted: Font: Bold</p> <p>Formatted: Normal</p> <p>Formatted: Font: Italic</p> <p>Formatted: Font: Bold</p> <p>Formatted: Normal</p> <p>Formatted: Normal</p> <p>Formatted: Normal</p> <p>Formatted: Font: Bold</p>

	<u>Lam: Walaupun harus ngorbanin nurani lu sendiri..?</u>
	<u>Analisis Semiotik Tataran Pertama</u>
<u>Penanda</u>	<u>Duduk berhadapan dan berbincang, dengan tatapan yang sarkastik.</u>
<u>Petanda</u>	<u>Menunjukkan</u> sedang ada perbincangan santai namun serius.
	<u>Analisis Semiotik Tataran Kedua</u>
<u>Denotasi</u>	<p>Alif sampai di pintu unit kediamannya. Ia pun kaget menemukan bahwa pintu unitnya itu sudah tidak terkunci. Ia cepat mengambil handgun di belakang pinggangnya dan masuk ke dalam unitnya yang masih gelap itu secara hati-hati. Tiba-tiba sosok siluet menyerang dari belakang. Terjadi pergulatan seru di dalam rumah itu. Jurus kunci mengunci dan pukulan-pukulan tenaga inti pun terjadi antara Alif dan sosok siluet yang tidak lain adalah sahabatnya sendiri Herlam, atau yang bisa dipanggil Lam. Pertarungan berakhir dimana posisi Herlam sudah terkunci dengan pistol sudah menempel di ujung kepala Herlam... Keduanya pun terdiam mengatur nafas, lalu tertawa kecil. Keduanya pun melepaskan diri dari kuncian dan Alif memasukkan kembali pistolnya ke holster.</p> <p>Herlam duduk di sofa ruangan Alif yang menghadap ke jendela luas yang memperlihatkan Jakarta tahun 2036 itu. Suasana menjadi santai. Perbincangan mereka mengenai terbunuhnya Mr. Sonyoto. Yang kuat menonjolkan ideologi mereka masing-masing.</p>
<u>Konotasi</u>	<p>Perbincangan Alif dan Lam menggambarkan bahwa setiap orang memiliki pandangan yang berbeda-beda, walau tujuannya sama. Alif selalu menunjukan dengan pemikirannya bahwa apa yang ia lakukan adalah demi keamanan bangsa. Sementara Lam masih terlihat <u>sinis dan skeptis</u> terhadap Aparat Negara. Lam sebagai seorang jurnalis selalu melihat kejadian dengan apa yang dilihat dan apa yang terjadi, dalam menumpas kejahatan selalu ada korban yang tertembak mati karena peluru tajam. Bahwa pada kondisi 2036 yang menggunakan peluru tajam hanyalah seorang kriminal. Dengan nada sindiran harusnya, tersirat bahwa Lam mengatakan bahwa Aparat Negara adalah seorang kriminal bertangan dingin.</p> <p>Lam juga mengatakan kepada Alif "<u>walaupun harus ngorbanin nurani lu sendiri?</u>" (Alif <u>tertunduk dan terdiam</u>).</p> <p>Lam mengingatkan Alif secara tidak langsung, bahwa sebenarnya apa yang Alif lakukan sebagai Aparat Negara itu bertabrakan dengan hati nurani Alif. Alif harus mengorbankan hati nuraninya demi misi Aparat Negara yang harus dijalankan.</p>
<u>Mitos.</u>	Tidak ada Mitos.

Formatted: Font: Bold

Formatted: Normal

Tabel 4.15. Analisa Semiotika Roland Barthes pada Objek Penelitian Pemerintahan Keamanan (Aparat Negara) pada Film Tiga

<p>Nomor : 9 Durasi : 13:06 – 14:03</p>		Formatted Table
	<p style="text-align: center;"><u>Visual</u></p>  <p style="text-align: center;">Gambar 4.16. Alif Menunjukkan Foto di Dinding.</p>	
<p><u>Dialog / Suara / Teks</u></p>	<p>Alif: Ini Lam..!! (menunjuk pada foto-foto di dinding) Ini yang bikin gua tetep waras sampe sekarang. Ini yang ngejawab gue biar tetep punya ini. menunjuk ke dada). Lam: Ngasih duit ke istri dan keluarga korban misi-misi lu?? Sampe kapan? Kapan elu harus ngelakuin sesuatu yang elu gak suka, bahkan gak setuju. Sampe kapan otak lu musti terus berantem sama hati lu..? Alif: Kapan sih Lam otak dan hati kita berhenti berantem? Bukan-nya itu ya pertempuran sebenarnya dalam hidup kita?</p>	Formatted: Normal
	<p><u>Analisis Semiotik Tataran Pertama</u></p>	
<p><u>Penanda</u></p>	<p>Menunjuk pada foto para keluarga korban yang sudah terbunuh oleh Aparat Negara, dengan dipertegas Alif menunjuk ke arah dada, menunjukkan Alif masih punya hati nurani.</p>	
<p><u>Petanda</u></p>	<p>Alif mematahkan tuduhan Lam tentang tak punya nurani. Seraya membuktikan dengan foto dan menyantuni keluarga korban yang terbunuh oleh Alif, menunjukkan Alif masih memiliki hati nurani.</p>	
	<p><u>Analisis Semiotik Tataran Kedua</u></p>	
<p><u>Denotasi</u></p>	<p>Alif menunjuk foto yang ia pajang di dinding. Foto itu adalah foto keluarga korban kriminal yang terbunuh. Ia menunjukkan kepada Lam, bahwa moto ini adalah bukti ia masih punya hati nurani.</p>	
<p><u>Konotasi</u></p>	<p>Melakukan hal yang sesuai dengan pikiran namun tidak sesuai dengan hati ataupun sebaliknya, adalah ketidaksesuaian yang harus dijalani. Apa yang dipikirkan dengan apa yang ada di dalam hati, tidak akan berjalan sejalan. Tinggal bagaimana kita melawan, dan mau mengikuti yang mana. Itulah pertempuran sebenarnya dalam hidup.</p>	
<p>Mitos.</p>	<p>Tidak ada Mitos.</p>	

Tabel 4.16. Analisa Semiotika Roland Barthes pada Objek Penelitian Pemerintahan Keamanan (Aparat Negara) pada Film Tiga

<p>Nomor : 10 Durasi : 13:49 – 14:31</p>	
<p><u>Visual</u></p> 	
<p>Gambar 4.17. Inset: Alif Menyantuni Keluarga Korban Kriminal.</p>	
<u>Dialog / Suara / Teks</u>	Suara musik mengintai
<p><u>Analisis Semiotik Tataran Pertama</u></p>	
<u>Penanda</u>	Alif mengintai secara sembunyi-sembunyi, layaknya seperti mata-mata.
<u>Petanda</u>	Secara sembunyi-sembunyi Alif mengintai dari belakang orang yang akan ia santuni, mulai dari mulai aktifitas sampai dengan tiba di rumah. Sesampainya si target di rumah, Alif mengetuk pintu dan ia pergi. Alif meninggalkan sejumlah uang di depan pintu si target.
<p><u>Analisis Semiotik Tataran Kedua</u></p>	
<u>Denotasi</u>	Suara musik mengintai. Alif sedang mengintai seorang wanita korban dari kriminal yang terbunuh oleh Aparat Negara, disebut gang kecil sudut kota. Terlihat wanita itu memberikan oleh-oleh jajanan murahan pada anaknya yang terlihat sangat gembira. Begitu pintu ditutup, Alif cepat mendekati pintu itu lalu menaruh amplop kecil dan mengetuk pintu, lalu pergi meninggalkan tempat. Sang wanita membuka pintu lalu menemukan amplop. Ketika membuka isi amplop, ia pun kaget melihat isinya yang adalah segepok uang.
<u>Konotasi</u>	Cara Alif dengan mengintai secara sembunyi-sembunyi layaknya mata-mata, membuktikan peribahasa bahwa jika tangan kanan memberi, tangan kiri tidak boleh tahu. Alif memberi tanpa paMrih, tanpa ada orang lain mengetahui. Alif melakukan hal tersebut bukan atas perintah dari tempat ia bekerja, Alif menunjukkan bentuk kepeduliannya kepada keluarga para kriminal yang sudah terbunuh oleh Aparat Negara.
<u>Mitos.</u>	Mata-mata adalah orang yang ditugasi menyelidiki sesuatu secara diam-diam. Dalam hal ini, Alif bukanlah orang yang ditugasi untuk menjadi

	mata-mata. Alif melakukan ini semata-mata karena bentuk kepeduliannya, dan menunjukkan bahwa ia masih memiliki hati nurani.
--	---

Tabel 4.17. Analisa Semiotika Roland Barthes pada Objek Penelitian Pemerintahan Keamanan (Aparat Negara) pada Film Tiga

Nomor : 11	
Durasi : 14:46 – 14:31	
	<p><u>Visual</u></p> 
	<p><u>Gambar 4.18. Alif Menemukan Fakta Tentang MR. Sunyoto.</u></p>
<u>Dialog / Suara / Teks</u>	Lam: Jangan kaget liat datanya
	<u>Analisis Semiotik Tataran Pertama</u>
<u>Penanda</u>	Lam memberikan data MR. Sunyoto yang sudah mati tertembak dalam sebuah amplop dan tablet.
<u>Petanda</u>	Data MR. Sunyoto yang Lam berikan kepada Alif, membuat Alif terkejut. Ternyata istri dari MR. Sunyoto adalah Laras, mantan kekasih Alif saat remaja.
	<u>Analisis Semiotik Tataran Kedua</u>
<u>Denotasi</u>	Alif membuka Tab dan menggeser layar sentuh tab tersebut yang berisi data MR. Sunyoto.
<u>Konotasi</u>	Sama seperti apa yang ia lakukan terhadap keluarga para kriminal yang mati terbunuh, Alif melakukan hal tersebut kepada MR. Sunyoto. Alif menganggap mencari data adalah pekerjaan yang mudah untuk Lam sebagai seorang jurnalis. Lam yang sudah mengetahui data MR. Sunyoto, meledek Alif dengan mengatakan “jangan kaget liat datanya”. Lam seolah sudah mengetahui bahwa istri MR. Sonyoto adalah Laras, mantan kekasih Alif dahulu.
<u>Mitos.</u>	Tidak ada mitos.

Tabel 4.18. Analisa Semiotika Roland Barthes pada Objek Penelitian Pemerintahan Keamanan (Aparat Negara) pada Film Tiga

<p>Nomor : 12 Durasi : 18:13 – 18:16</p>	
<p><u>Visual</u></p>	
	
<p>Gambar 4.19. Api Nasi Goreng Di Warung Kecil Perbincangan Alif dan Laras.</p>	
<u>Dialog / Suara / Teks</u>	Suara kobaran api nasi goreng dan ekstrass pengunjung lainnya.
<p><u>Analisis Semiotik Tataran Pertama</u></p>	
<u>Penanda</u>	Api nasi goreng di warung makan kecil, tempat Alif dan Laras berbincang.
<u>Petanda</u>	Shoot awal kobaran api dari tukang nasi goreng, menunjukkan bahwa sedang berlangsung shoot Alif.
<p><u>Analisis Semiotik Tataran Kedua</u></p>	
<u>Denotasi</u>	Suasana malam yang cukup ramai di sebuah tempat makan kecil, terlihat Alif dan Laras sedang berbincang di satu meja. Suara kobaran api nasi goreng dan ekstrass pengunjung lainnya.
<u>Konotasi</u>	Sepeti yang sudah dipaparkan di atas, bahwa identifikasi Alif adalah seperti api. Pada scene ini, obrolan santai Alif dan Laras pengambilan gambar tidak langsung pada obrolan Alif dan Laras. Diselipkan di awal gambar api nasi goreng, yang menunjukkan bahwa scene ini adalah scene Alif.
<u>Mitos.</u>	Tidak ada mitos.

Tabel 4.19. Analisa Semiotika Roland Barthes pada Objek Penelitian Pemerintahan Keamanan (Aparat Negara) pada Film Tiga

<p>Nomor : 13</p>	
-------------------	--

Durasi : 18:17 – 23:09

Visual



Gambar 4.20. Perbincangan Alif dan Laras



Gambar 4.21. Alif melihat tidak ada cincin kawin di jari Laras



Gambar 4.22. INSERT : Alif menggrebek dan membunuh suami Laras.

Dialog / Suara / Teks

Disebuah warung makan kecil Alif dan Laras berbincang santai (Gambar 4.20)
Laras: Dua belas taun empat bulan dua puluh satu hari.
Alif: Udah berapa lama kamu di ke Jakarta?
Laras: Empat tahun
Alif: Empat tahun (menghela nafas dalam). Kok gak pernah hubungin aku?
Laras: Hmm... Hmmm aku malu Lif.
Alif: Malu?
Laras: Aku udah gak kaya dulu lagi. I lose everything. I have do anything to survive.
Alif: Mmm.. Suami kamu?
Laras: What?
Alif: (Alif menunjuk ke bekas cincin di jari mans Laras). (Gambar 4.21)
Laras: Oh... Udah mati..!! And i'm happy he is dead..!!
Alif: That Bad?
Laras: Well. His is very sweet. Tapi siapa yang tahu bahwa dia seorang kriminal. Dan untung aku udah gak sama dia sebelum dia mati sama Aparat Negara.
Alif: (Insert ingatan Alif pada penggerebekan yang menewaskan MR. Sunyoto). (Gambar 4.3).

Penanda

Analisis Semiotik Tataran Pertama

Alif berbincang dengan Laras.

<u>Petanda</u>	Perbincangan Alif dan Laras menunjukkan bahwa mereka memang perlu penjelasan atas terpisahnya mereka dua belas tahun yang lalu.
<u>Analisis Semiotik Tataran Kedua</u>	
<u>Denotasi</u>	Perbincangan Alif dan Laras menjadi serius saat mereka membicarakan masa lalu. Alif menanyakan bagaimana kehidupan Laras saat ini dan begitupun sebaliknya.
<u>Konotasi</u>	Perbincangan Alif dan Laras menunjukkan bahwa mereka memang perlu penjelasan atas perpisahan mereka dua belas tahun yang lalu. Alif rasanya perlu penjelasan apa maksud Laras meninggalkannya. Selain itu, perbincangan tersebut mempertegas keyakinan Alif bahwa MR. Sonyoto yang mati tertembak saat pembunuhan adalah suami dari Laras. Namun ironisnya, Laras justru malah senang suaminya mati, karena ia tidak menganggap bahwa seorang kriminal memang pantas untuk mati.
<u>Mitos.</u>	Tidak ada mitos.

Tabel 4.20. Analisa Semiotika Roland Barthes pada Objek Penelitian Pemerintahan Keamanan (Aparat Negara) pada Film Tiga

Nomor : 14 Durasi : 14:11 – 14:25	Formatted Table
<u>Visual</u>	
	
<u>Gambar 4.23. Alif Mendapatkan Pesan Singkat Lewat SMS.</u>	
<u>Dialog / Suara / Teks</u>	-
<u>Analisis Semiotik Tataran Pertama</u>	
<u>Penanda</u>	Handphone Alif berdering, mendapat SMS dari Laras. Alif menunduk dan tersenyum
<u>Petanda</u>	Menunjukkan Alif sedang mendapat SMS dari Laras
<u>Analisis Semiotik Tataran Kedua</u>	
<u>Denotasi</u>	Di sebuah loker prajurit Negara, Alif menerima SMS, Isi SMS nya adalah “BISA KETEMU DI CANDI CAFE BESOK? –LARAS-“

	Alif mengeluarkan senyuman kecilnya saat senang menerima SMS tersebut.
<u>Konotasi</u>	Mendapatkan SMS dari Laras sedikit membuka harapan Alif untuk dapat merebut hati Laras kembali. Senyum kecil Alif menggambarkan bahagianya Alif dapat berkomunikasi lagi dengan Laras. Senyum kecil Alif memberikan sebuah makna, bahwa ia tetap dingin walau sebenarnya sedang senang.
<u>Mitos.</u>	Menerima SMS dari sebuah Nomor yang tak di kenal seharusnya waspada. Belum tentu maksud dari SMS tersebut berjalan dengan baik.

Tabel 4.21. Analisa Semiotika Roland Barthes pada Objek Penelitian Pemerintahan Keamanan (Aparat Negara) pada Film Tiga

Nomor: 15 Durasi : 32:32 – 33:45	Formatted Table
<u>Visual</u>	
<u>Dialog / Suara / Teks</u>	<p>Gambar 4.24. Alif Menghampiri Laras di Cafe Candi.</p> <p>Alif: Laras (memanggil) Laras: Alif... (bingung, panik, malu) Ngapain kamu disini..?? Alif: Kan kamu yang minta aku kesini. Laras: (bingung) aku..?? Alif: Kamu kirim message kan? Laras: (tambah bingung dan panik) Alif: Laras, are you oke? Laras: (gugup) Ya... No.. Ya... No.... Lif, I have to work..!! Alif: Ya kamu kerja aja seperti bisaa. Aku tunggu disini yah. Laras: Engga..!! Shift aku lama banget hari ini. Kamu pulang yah..!! Alif: Aku udah dua belas tahun gak liat kamu. Aku liat kamu kerja dari jauh aja udah senang ko. Aku tunggu disini yah Boss Cafe: Laras..!! (memanggil untuk kembali bekerja)</p>
	<u>Analisis Semiotik Tataran Pertama</u>
<u>Penanda</u>	Laras gugup dan salah tingkah melihat Alif datang ke tempat ia bekerja.
<u>Petanda</u>	Laras terkaget dan bingung mengapa Alif bisa datang ke tempat ia

	bekerja. Karena ia tidak merasa untuk meminta Alif untuk datang ke tempatnya.
<u>Analisis Semiotik Tataran Kedua</u>	
<u>Denotasi</u>	Alif masuk ke dalam Cafe Candi. Bertemulah dengan Laras. Laras pun seperti tersambar petir saat melihat Alif. Ia tertegun, lalu menunduk ke bawah, bingung harus berbuat apa. Laras memberikan alasan bahwa shift nya panjang, agar Alif pulang. Alif tak menghiraukan alasan Laras, dan tetap menunggu di sebuah meja. Laras melirik ke Manajer yang memperhatikannya dengan pandangan tidak suka, lalu Manajer itu memberi kode untuk terus bekerja.
<u>Konotasi</u>	Keberadaan Alif di Cafe Candi, tempat Laras bekerja, membuat Laras bingung dan menjadi tidak fokus. Laras meminta Alif untuk pergi, lantaran ia tahu akan ada sesuatu yang besar yang terjadi di Cafe tersebut.
<u>Mitos.</u>	Mimik wajah terkejut dan tidak senang serta wajah pucat, itu membuktikan Laras sedang panik.

Tabel 4.22. Analisa Semiotika Roland Barthes pada Objek Penelitian Pemerintahan Keamanan (Aparat Negara) pada Film Tiga

Nomor : 16 <u>Durasi</u> : 34:31 – 34:40	Formatted Table
<u>Visual</u>	
	
<u>Gambar 4.25. Alif Berusaha Si Pemilik Tas Yang Tertinggal Di Cafe Candi.</u>	
<u>Dialog / Suara / Teks</u>	Alif: (Teriak kencang Alif memanggil) Mas... Mas...
<u>Analisis Semiotik Tataran Pertama</u>	
<u>Penanda</u>	Alif berteriak memanggil sambil menaruh telapak tangannya di sebelah mulut.
<u>Petanda</u>	Menaruh telapak tangan di sebelah mulut bertanda Alif sedang berusaha memanggil para santri yang sudah pergi, serta berlari ke-

	cil ke luar parkiriran Cafe Candi.
	<u>Analisis Semiotik Tataran Kedua</u>
<u>Denotasi</u>	Terlihat seorang waiters sedang membolak-balik tas yang tertinggal, yang tak tahu milik dan isi tasnya apa. Alif yang melihat dari kejauhan, berusaha keluar dan memanggil pada santri yang sudah diusir dari Cafe Candi.
<u>Konotasi</u>	Merasa bahwa tas tersebut bukan miliknya, Alif berusaha memanggil pemilik tas tersebut. Namun panggilan Alif tak terdengar, dan mobil santri tersebut sudah keluar parkiriran Cafe Candi. Alif secara tersirat mengajarkan bahwa sesuatu yang bukan milik kita, harus dikembalikan kepada yang berhak atau kepada pemiliknya.
<u>Mitos.</u>	Mengembalikan barang temuan atau barang yang bukan hak kita adalah perbuatan yang baik.

Tabel 4.23. Analisa Semiotika Roland Barthes pada Objek Penelitian Pemerintahan Keamanan (Aparat Negara) pada Film Tiga

Nomor : 17
Durasi : 34:42 – 35:02

Formatted Table

Visual



Gambar 4.26. Alif Selamat Dalam Bom Di Cafe Candi.

<u>Dialog / Suara / Teks</u>	Alif: Laras....
	<u>Analisis Semiotik Tataran Pertama</u>
<u>Penanda</u>	Alif berada dalam Cafe Candi yang terkena ledakan bom, Alif selamat dalam musibah ini.
<u>Petanda</u>	Indikasi ledakan bom adalah api. Alif berada dalam scene ini.
	<u>Analisis Semiotik Tataran Kedua</u>
<u>Denotasi</u>	Suara bom di Cafe Candi. Alif terpental dalam ledakan tersebut. Alif mencoba bangun menyelamatkan Laras dan orang lain dalam Cafe. Alif: Laras.... (terlihat payah dan lemah saat terpental, memanggil Laras dengan suara pelan dan masih belum percaya).

<u>Konotasi</u>	Alif terpelempar akibat ledakan itu. Terlihat mobil para santri itu berhenti di kejauhan. Alif perlahan bangun dan mencoba untuk masuk menyelamatkan Laras serta orang-orang yang masih di dalam. Namun api sudah sangat besar. Ia hanya bisa panik dan berteriak, berlutut di parkirannya penuh kekecewaan dan kemarahan, tidak percaya dengan apa yang baru saja terjadi. Setitik harapan yang bisa membuatnya tersenyum, kembali direnggut dari kehidupannya.
<u>Mitos.</u>	Bom adalah senjata ledak yang lazim digunakan dalam perang, juga dalam aksi-aksi terorisme. Bom bisaanya identik dengan kegiatan kriminal para penjahat yang ingin mengacaukan serta menghancurkan sebuah keadaan yang sedang tenang.

Tabel 4.24. Analisa Semiotika Roland Barthes pada Objek Penelitian Pemerintahan Keamanan (Aparat Negara) pada Film Tiga

Nomor : 18 Durasi : 35:03 – 36:39	Formatted Table
<u>Visual</u>	
<u>Dialog / Suara / Teks</u>	<p><u>Gambar 4.27. Laras dan Mimbo dalam Mimpi Alif.</u></p> <p>Fade To Black Fade In Laras: Alif. Alif: ehem (merespon panggilan Laras) Laras: Kamu tau gak arti dari nama aku? Alif: Mmm.. ngak.. emang artinya apaan? Laras: Kalo kata Ibu dulu, Laras itu artinya Lurus. Alif: Hehe (tersenyum) Selurus nama aku dong. Alif. Laras: Hah? (terheran) Alif: Alif kan Lurus (sambil tersenyum dan menatap Laras) Laras: Kok bisa sama sih.. Alif.. Lurus (sambil tersenyum). Vertikal.. Iya ya.. Jangan-jangan kita jodoh Alif: Kok jangan-jangan. Ya udah pastilah Laras: Apa sih kamu PD banget. Minta izin dulu sana sama temen kamu. Alif: Siapa? Herlam?</p>

	<p>Laras: Kok Herlam. Mimbo lah. Alif: Kamu kok bisa kenal Mim Laras: Siapa yang gak kenal dia? (menoleh ke kiri, Mimbo) tuh...!! Alif: Mim. Ngapain dia kesini Alif: Laras... Kamu kenapa Laras ... (Alif pun panik)</p>
	<u>Analisis Semiotik Tataran Pertama</u>
<u>Penanda</u>	Alif dan Laras muda berbaring di rumput hijau yang indah dengan posisi berbalik dengan bertabur bunga.
<u>Petanda</u>	Alif dan Laras muda berbaring di rumput hijau yang indah dengan posisi berbalik dengan taburan bunga yang jatuh dari pohonnnya menggambarkan suasana romantis dan penuh kegembiraan.
	<u>Analisis Semiotik Tataran Kedua</u>
<u>Denotasi</u>	<p>Alif dan Laras muda berbaring di rumput hijau yang indah dengan posisi berbalik hingga hampir menyerupai logo yin & yang. Mereka terlihat sedang bahagia.</p> <p>Tiba-tiba perhatian Laras dan Alif pun tertuju pada sosok seorang berjubah gamis dengan mulut tertutup sorban yang berjalan slow-motion ke arah mereka berbaring, Sorban itu dibuka dan terlihat jelas bahwa dia adalah Mim. Mim menghentikan langkahnya, terlihat wajah yang penuh amarah dan angkara murka. Alif terus kebingungan melihat ekspresi sahabatnya satu itu.</p> <p>Perlahan Mim menunjuk tajam ke arah Laras, sangat menyeramkan. Laras pun terlihat aneh, seperti kesakitan. Ia terbatuk dan mengeluarkan darah dari wajah pucatnya. Tiba-tiba saja wajahnya memerah dan langsung terbakar api yang menyala seraya Laras berteriak kesakitan. Sekujur tubuhnya pun terbakar hingga terlihat tulang belulangnyanya.</p> <p>Alif pun berteriak, dan terbangun dari mimpinya.</p>
<u>Konotasi</u>	<p>Suasana yang romantis menggambarkan mereka sedang berbahagia kala itu. Namun ditengah suasana itu, terlihat sosok Mim yang penuh amarah yang merusak suasana tersebut. Mim menunjuk tajam kearah Laras, menunjukkan Laras terbakar, sama kejadi-aanya bahwa ia berada dalam Cafe Candi yang terkena ledakan bom.</p> <p>Alif pun berteriak dan terbangun dari tidurnya, bahwa itu semua hanyalah mimpi.</p> <p>Api mengisyaratkan Alif berada dalam scene tersebut.</p>
<u>Mitos.</u>	Apa yang dialami Alif hanyalah sebuah mimpi. Mimpi adalah sesuatu yg terlihat atau dialami dalam tidur, sebuah pengalaman bawah sadar yang melibatkan penglihatan, pendengaran, pikiran, perasaan, atau indra lainnya dalam tidur.

Tabel 4.25. Analisa Semiotika Roland Barthes pada Objek Penelitian Pemerintahan Keamanan (Aparat Negara) pada Film Tiga

Nomor : 19
 Durasi : 51:59 – 54:15

Visual

Formatted Table



Gambar 4.28. Alif Diperintahkan Kol. Mason untuk Menggerebek Pondok.

Dialog / Suara / Teks

Kol. Mason: Mereka sudah membangun pasukan. Bom itu, sama yang digunakan mereka untuk megebom Candi Cafe. Masih ada bukti lain.

Alif: Kapan foto ini diambil?

Kol. Mason: Minggu lalu.

Alif: Kenapa gak dituntas langsung pak? Kenapa harus nunggu ada korban dulu disini.

Kol. Mason: Letnan Bima bersama pasukannya sudah melakukan misi menumpasan. Tapi misi mereka gagal total. Ternyata mereka lebih siap. Pasukan kita yang berhasil kabur terluka parah. Ada yang geger otak, patah tulang. Sedangkan Letnan Bima sampai saat ini belum kembali. Ada kemungkinan dia tidak selamat.

Alif: Kenapa saya tidak diikutsertakan pak?

Kol. Mason: Kamu sedang di skors. Dan hubungan pertemanan kamu dengan orang ini dikhawatirkan akan menimbulkan konflik dalam diri kamu

Alif: Bukti-buktinya solid..??

Kol. Mason: Sangat solid (sambil menunjukkan berita yang dibuat oleh Lam)

Alif: Pak, siapa pun orangnya, kalo dia adalah kriminal, teroris dan ancaman pada rakyat dan Negara, akan saya hancurkan Pak!!!! Siapa pun orangnya..!!! (Alif menatap tajam penuh murka)

Kol. Mason: Satu jam yang lalu, Kapten Rama beserta pasukannya sudah mengepung. Tapi mereka nggak bisa masuk! Satu-satunya pintu masuk tempat itu dijaga oleh orang ini. Kemampuan bela dirinya sangat luar biasa. Tidak ada anggota pasukan kita yang bisa mengalahkan dia, dan ternyata dia kebal peluru karet. Ini keadaan genting. Nama baik pasukan kita yang menjadi taruhannya.

Alif: Akan saya selesaikan pak misi ini..!!

Kol. Alif: Kalo kamu berhasil menangkap, dakwaan terhadap kamu membunuh MR. Sunyoto akan dicabut oleh dewan pengawas.

<u>Analisis Semiotik Tataran Pertama</u>	
<u>Penanda</u>	Alif terlihat kesal atas bukti yang ditunjukkan oleh Kol. Mason terhadap fakta pengeboman Cafe Candi.
<u>Petanda</u>	Alif menatap tajam penuh murka. Menunjukkan bahwa ia tidak sangka bahwa yang melakukan adalah Mim dan pondoknya.
<u>Analisis Semiotik Tataran Kedua</u>	
<u>Denotasi</u>	Foto Mimbo dengan jubah dan sorbannya dibanting ke meja, terlihat data-data lainnya di meja. Di ruangan itu terdapat Kol. Mason, Alif, dan beberapa perwira tinggi beserta ajudan dan Tamtama. Kol. Mason mengeluarkan foto-foto berisi pondok pesantren Al Ikhlas di malam hari. Di foto itu terdapat beberapa orang sedang mengumpulkan senjata dan bahan peledak ke dalam gudang.
<u>Konotasi</u>	Penuh api kemarahan dan kedengkian membuat Alif tutup mata terhadap siapa yang melakukan pengeboman Cafe Candi. Ia akan mengupas kejahatan, kriminal dan teroris tanpa memandang siapa orangnya. Siapapun mereka, jika itu adalah pembunuh, teroris akan diberantas. Alif begitu tegas dalam menuntaskan misi yang diberikan oleh Kol. Mason.
<u>Mitos.</u>	Tidak ada Mitos.

Tabel 4.26. Analisa Semiotika Roland Barthes pada Objek Penelitian Pemerintahan Keamanan (Aparat Negara) pada Film Tiga

Nomor : 20	
Durasi : 54:28 – 57:29	
<u>Visual</u>	
<u>Dialog / Suara / Teks</u>	<p><u>Gambar 4.29. Alif dan Mim Bertarung (Bela diri).</u></p> <p>Alif: 37 orang meninggal. 15 orang luka-luka. Lu tau kalo Laras ada di dalam Cafe (tersenyum sinis) atau emang lu sengaja bunuh dia</p> <p>Mim: Jadi begini cara Aparat Negara bekerja? Serang dulu, baru bertanya..?! Mungkin kau bisa melakukan ini di tempat lain Lif. Tapi tidak disini..!!</p> <p>Alif: Gue kasih dua pilihan, Mim. Kalian menyerahkan pimpinan kalian atau kalian semuanya mau mati disini..!!</p> <p>Mim: Ini rumah saya Lif. Saya akan mempertahankannya walau harus ngorbanin nyawa saya.</p> <p>Alif: Berkorban untuk rumah sendiri? Seakan kami penjahat yang</p>

	<p>akan menjajah kalian. Mim: Lakukan apa yang harus kamu lakukan. Alif: O... pasti Mim...!! Pasti!!!! Demi Laras, demi Bima. Mim: Hidup dan matiku hanya milik Allah semata.</p>
	<u>Analisi Semiotik Tataran Pertama</u>
<u>Penanda</u>	Alif terus berjalan melewati halaman dan mendekati Mim. Alif lalu berhenti tak jauh dari Mimbo. Mereka berdua saling berhadapan, menatap tajam.
<u>Petanda</u>	Pertarungan yang dasyat terjadi diantara keduanya. Mereka seolah tak mau kalah dan memegang kepercayaannya masih-masing. Sekali Alif tampak kewalahan dan terdesak, namun Alif kembali bangkit dan membuat Mim terdesak dengan segala kemurkaan dan kemarahannya.
	<u>Analisi Semiotik Tataran Kedua</u>
<u>Denotasi</u>	<p>Hujan lebat mengguyur halaman dan pintu masuk tempat itu. Moncong-moncong senjata laras panjang, pendek beserta moncong kamera dari berbagai media mengarah pada sosok berjubah dengan hidung dan mulut tertutup sorban yang berdiri menjaga pintu gerbang. Dia adalah Mimbo, sahabat lama dan murid satu perguruan silat Alif.</p> <p>Tiba-tiba datang sebuah mobil hitam. Alif keluar dari mobil itu. Kerumunan orang pun memberi jalan pada Alif. Alif terus berjalan melewati halaman mendekati tempat Mimbo berdiri. Alif lalu berhenti tak jauh dari Mimbo. Mereka berdua saling berhadapan, menatap tajam. Terjadi pertarungan yang dahsyat.</p>
<u>Konotasi</u>	Terjadi pertarungan yang dahsyat. Tembok dan besi-besi hancur berantakan terkena daya tempur mereka yang memang di atas manusia rata-rata pada umumnya. Ilmu tenaga dalam dan ilmu pernafasan yang tinggi saling beradu kekuatan, menunjukkan siapa yang terhebat diantara keduanya.
<u>Mitos.</u>	Tidak ada Mitos.

Tabel 4.27. Analisa Semiotika Roland Barthes pada Objek Penelitian Pemerintahan Keamanan (Aparat Negara) pada Film Tiga

Nomor : 21
 Durasi : 57:43 - 59:19

Formatted Table

Visual



Gambar 4.30. Kyai Mukhlis Menyerahkan Diri pada Aparat Negara.

<u>Dialog / Suara / Teks</u>	<p>Samir (santri): Berentiiii..!!!! Mim: Kamu gak tau apa-apa Lif. Jangan mau dipermainkan mereka..!! Alif: Mereka? (tersenyum sinis) Mim: Ini Kyai Lif. Dia menolong kamu waktu rumah kamu terbakar. Kyai Mukhlis: Alif, apa kabar mu nak? Alif: Baik Kyai. Kyai Mukhlis: Apa yang kalian lakukan di sini? Hakikatnya kalian ini kan bersaudara Alif: Kita sudah berhenti bersaudara sejak kalian melakukan pengeboman dimana-mana..!! Mim: Lif.... Kyai Mukhlis: Ada surat perintah penangkapan? Kyai Mukhlis: Silahkan, kamu boleh tangkap saya. Mim: Tapi kyai... Kyai Mukhlis: Mim, ini surat resmi dari Negara. Kita harus mematuhi. Rapatkan syaf kalian Mim. Kyai Mukhlis: Assalamu alaikum.</p>
	<p><u>Analisi Semiotik Tataran Pertama</u></p>
<u>Penanda</u>	<p>Kemunculan seorang pria berusia 60 tahun, memakai baju kemeja yang sangat sederhana. Dia adalah Kyai Mukhlis. Dipayungi oleh dua orang di belakangnya, ia berjalan dengan santai dan tegap menghampiri Alif dan Mim.</p>
<u>Petanda</u>	<p>Diiringi dan dipayungi dari belakang oleh Samir dan Bono, menunjukkan bahwa Kyai Mukhlis adalah Guru Besar Pondok Al-Ikhlis. Kedatangan Kyai Mukhlis adalah untuk meredam pertempuran Alif dan Mim. Ia menyerahkan diri pada Aparat Negara, seaya mematuhi panggilan dari Negara.</p>
	<p><u>Analisi Semiotik Tataran Kedua</u></p>
<u>Denotasi</u>	<p>Ditengan tertempuran Alif dan Mim, munculah seorang pria tua, berjalan dengan santai yang mengawal dan memayunginya, memakai baju kemeja yang sangat sederhana. Dia adalah Kyai Muk-</p>

	<p>hlis.</p> <p>Kyai Mukhlis memisahkan adu otot Alif dan Lam. Ia menanyakan maksud kedatangan Alif dan pasukannya. Alif memberikan surat perintah penahanan pada Kyai Mukhlis. Kyaipun membacanya. Ia menyodorkan tangannya untuk diborgol.</p>
<u>Konotasi</u>	<p>Sebagai warga Negara yang baik, Kyai Mukhlis mengajarkan untuk mematuhi panggilan atau perintah dari Negara. Kyai Mukhlis pun meminta diborgol, lalu jalan terlebih dahulu dibanding Alif yang masih sedikit linglung.</p> <p>Tersirat bahwa Alif seperti berfikir apakah ia melakukan kesalahan dengan menangkap sang Kyai. Alif pun beranjak membawa Kyai Mukhlis ke dalam mobil tahanan, seraya menatap ke arah Mimbo yang juga menatap balik dengan pandangan tajam ke arah Alif.</p> <p>Mimbo dan murid lainnya pun tidak dapat berkata apa-apa.</p>
<u>Mitos.</u>	Tidak ada Mitos.

Tabel 4.28. Analisa Semiotika Roland Barthes pada Objek Penelitian Pemerintahan Keamanan (Aparat Negara) pada Film Tiga

Nomor : 22		Formatted Table
Durasi : 59:21 – 01:01:57		
	<p><u>Visual</u></p> 	
	<p><u>Gambar 4.31.</u> Perbincangan Alif dan Lam di Rooftop Sebuah Bangunan Tua, Membicarakan Tentang Penyeragaman Pondok.</p>	
<u>Dialog / Suara / Teks</u>	<p>Lam: Gak sampe dua puluh tahun total udah 253 tempat ibadah di-transform jadi gudang. Pembela minoritas. Jual slogan kebebasan. Begitu jadi mayoritas malah lebih nginjek yang sekarang minoritas. Siapapun yang ganggu "kebebasan" distempel semua jadi penjahat.</p> <p>Alif: Bukan berarti yang jahat cuma pemerintah.</p> <p>Lam: Terus siapa penjahatnya? Kyai?</p> <p>Alif: Lam, gue juga gak mau Kyai di penjara. Kyai tuh pasang badan. Kalo dia gak gitu mungkin salah satu dari gua atau Mim udah</p>	

	<p>mati.</p> <p>Lam: Berapa banyak yang lu ciduk?</p> <p>Alif: Lu ngapain segitu hinanya nilai aparat? Lu tau info apa yang kuat buat approve penyeragaman sana?</p> <p>Lam: Apa?</p> <p>Alif: Nih..!! (Alif melempar map yang sejak tadi dipegangnya ke Lam) Parfum Alatar!</p> <p>Lam: Tulisan gua</p> <p>Alif: Iya, itu tulisan lo..!!! yang lo spam ke mana-mana. Gua gak pernah nyangka Lam. Lo bakal provoke kasus bombing sama pondok ke semua media?! Lu terus-terusan bela Mim di depan gua sambil ngarahin moncong senjata gua ke kepalanya! Yang kena siapa Lam? Kyai...!!!</p> <p>Lam: Udah dua orang yang ntiduh nge-spam. Tulisan gua masih draft, belum selesai. Gak mungkin gua lepas. Lu dapet ini dari mana?</p> <p>Alif: Dari kantor. Udahlah, udah gak penting sekarang (hela nafas). Gua gak tau lagi mana bener mana salah. Gua udah buta sekarang.</p> <p>Lam: Fakta gak sesimpel dunia kriminal. Tampilan dunia ini bergerak tiga dimensi. Lo harus lihat satu titik dari berbagai sudut pandang. Udah waktunya lu lepas kacamata kuda lu..!!</p> <p>Alif berdiri, lalu berjalan hendak meninggalkan Herlam.</p> <p>Lam: Gue ketemu Laras kemaren</p> <p>Alif: Omongan lo makin ngaco ya Lam..!!</p> <p>Lam: Gua telepon buat ngasih tau hal ini. Dia masih hidup, Lif. Masih hidup banget. Dia kasih ini ke gua (menunjukkan flashdisk dari Laras) gua gak tau isinya apaan. Gua cuma bisa buka dari kantor.</p> <p>Lam: Satu saran buat lu. Jauhin Laras..!! Lu, gua, gak ada yang tau siapa dia..!!</p>
	<p><u>Analisi Semiotik Tataran Pertama</u></p>
<u>Penanda</u>	<p>Alif duduk di bangku yang bertempat di rooftop sebuah bangunan tua. Dia memegang erat sebuah map yang berisi spam tulisan Lam, sambil tidak berhenti menatap sebuah bangunan berkubah yang gelap dan penuh dengan barang di depannya. Tak lama, Lam datang dan Alif menoleh ke asal suara, Lam datang dari arah belakangnya.</p> <p>Sepanjang perbincangan, Alif menatap Lam dengan sinis.</p>
<u>Petanda</u>	<p>Alif memandang miris gedung-gedung yang sudah hancur dan porak-poranda akibat penjahahan teroris. Tatapannya menceritakan bahwa ia belum berhasil sepenuhnya dalam menuntaskan para kriminal.</p> <p>Datanglah sahabatnya, Lam. Ia beberapa kali menyindir Alif dan Aparat Negara. Menganggap bahwa Aparat Negara belum melaksanakan fungsinya dengan benar.</p>
	<p><u>Analisi Semiotik Tataran Kedua</u></p>

<u>Denotasi</u>	<p>Disebuah rooftop siang hari, Alif duduk di bangku yang bertempat di rooftop sebuah bangunan tua. Datanglah Lam dan ikut drama dalam melihat kondisi Jakarta yang semakin miris.</p> <p>Kedatangan Lam, membuat Alif memberikan spam berisi draft tulisan Lam dalam pengeboman Cafe. Berkat spam itu lah, Aparat Negara jadi bergerak menangkap pimpinan pondok Al-Ikhlas.</p> <p>Kedatangan Lam juga bermaksud untuk memberi tahu Alif bahwa Laras masih hidup dan memberikan flashdisk.</p>
<u>Konotasi</u>	<p>Dibalik tatapan Alif yang begitu dalam melihat porak-porandanya gedung-gedung, datanglah Lam yang seolah mengadili Alif. Dalam penggerebekan pondok Al-Ikhlas, Lam menganggap Aparat Negara adalah tidak adil terhadap kaum mayoritas (Islam). Kaum mayoritas dianggap telah mengganggu “kebebasan” masyarakat, sehingga jadi meresahkan.</p> <p>Bahwa sebenarnya tuduhan kaum mayoritas yang meresahkan, bukanlah sebuah fakta yang harus dipercaya. Lam melihat ada keganjalan dalam kasus pengeboman di Cafe Candi. Investigasi Aparat Negara belum dirasa benar oleh Lam. Namun salah satu hal yang memperkuat penggerebekan pondok Al-Ikhlas adalah draft spam tulisan Lam. Lam tak tahu mengapa tulisannya yang masih draft bisa menjadi spam kemana-mana. Alif tak tahu mana yang benar. Lam yang ia anggap sebagai kunci informasinya, kita seolah seperti menusuknya dari belakang. Sementara Mim, Kiyai Mukhlis yang ia anggap sebagai guru dan orang tuanya, kini berkhianat dan menjadi kriminal.</p> <p>Lam begitu kritis. Ia mengajarkan kepada Alif bahwa sudah saatnya melepas kaca mata kudanya. Bahwa hidup bergerak tiga dimensi, harus bisa melihat dari beberapa sudut pandang, dan belum tentu apa yang kita yakini itu benar.</p> <p>Laras yang selama ini dianggap sudah mati oleh Alif karena menjadi korban Cafe Candi, kini dikejutkan dengan fakta bahwa Laras masih hidup dan masih utuh. Lam bertemu dengan Laras, dan Laras memberikan sebuah flashdisk yang belum tahu apa isinya. Merasa ada yang tidak beres, Lam memberikan peringatan kepada Alif, bahwa Laras harus dijauhkan, karena tidak ada yang tahu siapa dia dan apa maksudnya.</p> <p>Mendengar fakta tersebut, terlihat perubahan ekspresi Alif yang penuh kemarahan, kegalauan dan kesedihan.</p>
<u>Mitos.</u>	Tidak ada Mitos.

Tabel 4.29. Analisa Semiotika Roland Barthes pada Objek Penelitian Pemerintahan Keamanan (Aparat Negara) pada Film Tiga

Nomor : 23

Durasi : 01:09:49 – 01:10:53

Formatted Table

	<u>Visual</u>
	
	<u>Gambar 4.32. Pertemuan Alif dan Bima di ruang Medical Pondok Al-Ikhlas.</u>
<u>Dialog / Suara / Teks</u>	Alif: Bim (memanggil Bima) Alif: Lo ga apa-apa? Bima: Harusnya gue udah mati Lif. Gue udah gak tau lagi mana yang salah, mana yang bener Lif.
	<u>Analisis Semiotik Tataran Pertama</u>
<u>Penanda</u>	Alif bergerak perlahan mendekati Bima yang sedang tak sadarkan diri dengan banyak perban menutupi sebagian tubuhnya. Melihat keadaan Bima, Alif menunduk dan terlihat sedih.
<u>Petanda</u>	Melihat ada ruangan yang pintunya sedikit terbuka, membuat langkah Alif menghampiri ruangan tersebut. Ia melihat Bima dan beberapa pasukan lain dirawat dan terbarik tak berdaya. Apa yang dituduhkan dengan hilangnya beberapa pasukan Aparat Negara, mematahkan bahwa tuduhan itu salah.
	<u>Analisis Semiotik Tataran Kedua</u>
<u>Denotasi</u>	Alif melihat Bima dan belasan pasukan yang sedang terbaring dan dirawat oleh santri-santri dan dokter di Pondok Al-Ikhlas. Bima dan pasukannya masih hidup.
<u>Konotasi</u>	Pertemuan Alif dengan Bima dan beberapa pasukan lainnya yang dirawat di ruang medikal Pondok Al-Ikhlas, membuat Alif lega bahwa kawan-kawannya tersebut masih hidup dan diberi perawatan yang layak. Bima dan beberapa pasukannya dilumpuhkan oleh Mim saat mereka menyerang pondok Al-Ikhlas tanpa kompromi. Mereka yang sudah dilumpuhkan tidak dibiarkan begitu saja. Mereka diobati dan dirawat layaknya pasien biasa. Melihat kondisi seperti itu mematahkan tuduhan Bima dan Alif terhadap buruknya pondok Al-Ikhlas. Alif pun menunduk, menahan air mata seraya menyesali apa yang telah ia lakukan selama ini. Alif mengingat beberapa tahun yang lalu ia pun pernah dirawat di sana saat ia terkena tembakan saat rumahnya kebakaran.
<u>Mitos.</u>	Tidak ada Mitos.

Tabel 4.30. Analisa Semiotika Roland Barthes pada Objek Penelitian Pemerintahan Keamanan (Aparat Negara) pada Film Tiga

Durasi : 01:10:49 – 01:12:13

Visual



Gambar 4.33. Alif Menunjukkan Sesongsong Peluru Tajam Milik Kapten Rama.

Dialog / Suara / Teks

Alif: Rama..!!! Kapten Rama yang ngelakuin semua ini..!! Ini sesongsong peluru tajam punya dia..!!
Lam: Ke Gilang mungki. Gendis organ tubuhnya hancur kena pukulan tenaga inti. Lu yakin Rama bisa melakukan hal itu?
Alif: Ya harus kitacoba Lam..!!
Lam: Lu tau dimana dia tinggal?
Mim: Terus kalian mau apa? Mau main hakim sendiri?
Lam: Iya..!! Mau diam aja disini?
Mim: Lam, dendam hanya akan menghancurkan diri kamu
Lam: Ini bukan soal dendam. Insha Allah gua ikhlas kalo ini akhir dari perjuangan gendis. Tapi ini bukan akhir dari perjuangan gua.
Mim: Tangkap, dan serahkan kepada yang berwajib..!!
Alif: Mim, Kapten Rama itu yang berwajib, gua juga disini sebagai yang berwajib!!!

Analisis Semiotik Tataran Pertama

Penanda

Alif menyerahkan sesongsong peluru tajam ke Lam. Ia memberi tahu bahwa sesongsong peluru tajam itu pilik Kapten Rama.

Petanda

Alif masih menunjukkan rasa kepeduliannya kepada Lam. Ia memberi tahu bahwa insiden penembakan di rumah Lam yang melakukan adalah Kapten Rama.

Analisis Semiotik Tataran Kedua

Denotasi

Terlihat perbincangan Alif, Lam dan Mim di sebuah pemakaman pondok Al-Ikhlas. Suasana syahdu terasa di area pemakaman Pondok Al-Ikhlas. Mereka sedang berada di makam Gendis yang mati terbunuh oleh dua orang tak dikenal yang datang menyerang rumahnya.

Alif memberikan bukti sesongsong peluru tajam pilik Kap. Rama dalam penyerangan rumah Lam.

Konotasi

Walau Kapten Rama sama-sama sebagai Aparat Negara, namun Alif tidak mau membela apa yang salah dan yang sudah melanggar aturan.

Mitos.

Tidak ada Mitos.

Tabel 4.31. Analisa Semiotika Roland Barthes pada Objek Penelitian Pemerintahan Keamanan (Aparat Negara) pada Film Tiga

<p>Nomor : 24 Durasi : 01:12:09 – 01:12:16</p>	
<p><u>Visual</u></p> 	
<p>Gambar 4.34. Alif mendapatkan SMS dari Kol. Mason.</p>	
<u>Dialog / Suara / Teks</u>	<p>Alif: Kolonel Mason. Dia mau ketemu gua besok..!!</p>
<p><u>Analisa Semiotik Tataran Pertama</u></p>	
<u>Penanda</u>	<p>Tiba-tiba handphone Alif berbunyi. Ia pun membaca text message dari handphonenya.</p>
<u>Petanda</u>	<p>Deringnya handphone Alif membuat Mim dan Lam terdiam di tengah percakapannya. Alif menerima SMS dari Kol. Mason, bahwa ia diperintahkan untuk menemui Kol. Mason esok hari.</p>
<p><u>Analisa Semiotik Tataran Kedua</u></p>	
<u>Denotasi</u>	<p>Handphone Alif berdering. Alif mendapat SMS dari Kolonel Mason bahwa Kol. Mason ingin bertemu Alif besok.</p>
<u>Konotasi</u>	<p>Alif dan Mim terdiam di tengah perdebatan mereka. Mereka semua terdiam memandang ke Alif seakan mencari siasat. Ada maksud tersirat dari SMS Kol. Mason.</p>
<u>Mitos.</u>	<p>Tidak ada Mitos.</p>

Tabel 4.32. Analisa Semiotika Roland Barthes pada Objek Penelitian Pemerintahan Keamanan (Aparat Negara) pada Film Tiga

<p>Nomor : 25 Durasi : 01:12:27 – 01:13:43</p>	
---	--

Visual



Gambar 4.35. Perbincangan Kol. Mason dan Anaknya dalam Ruang Tertutup



Gambar 4.36. Insert: Flashback Insiden Terbunuhnya Keluarga Lam

Formatted: Left

Dialog / Suara / Teks

Kol. Mason: Kapten Nayla
Laras: Sepenting itu ya jabatan Kapten di mata papa? Bisa panggil Nay aja gak biar kayak ayah sama anak normal lainnya.
Kol. Mason: Kita ini memang tidak normal. Kita ini orang-orang istimewa.
Laras: Just still believe in matter that, to you?
Kol. Mason: Kapten, apa yang sedang kamu lakukan?
Apa kamu tidak tahu, kamu sudah membunuh satu keluarga (Insert: Gambar 4.36). Kenapa? Kenapa kamu lakukan?

Analisi Semiotik Tataran Pertama

Penanda

Kol. Mason dan Laras berada dalam sebuah ruangan tertutup dan terlihat sangat privasi.

Petanda

Pembicaraan Kol. Mason dan Laras sangatlah rahasia. Pengawal yang tadi berada di belakang Kol. Mason diperintahkan untuk pergi meninggalkan ruangan, sehingga hanya ada Kol. Mason dan

	Laras.
<u>Analisi Semiotik Tataran Kedua</u>	
<u>Denotasi</u>	Bertempat disebuah ruangan seperti ruangan meeting yang serba tertutup, sudah terlihat Laras duduk dalam ruangan itu. Kol. Mason datang lalu duduk dihadapan Laras. Semua ajudan yang berada di ruangan itu dipinta untuk meninggalkan Laras. Tinggallah mereka berdua dalam ruangan itu.
<u>Konotasi</u>	Dalam perbincangan rahasia ini, Kol. Mason memanggil Laras dengan panggilan Kapten Nayla. Nayla adalah nama asli Laras. Tanpa diketahui sebelumnya, Laras adalah anak dari Kol. Mason. Tampaknya Laras kurang senang jika di panggil Kapten oleh ayahnya, karena tidak seperti ayah dan anak. Namun Kol. Mason tetap memanggil anaknya dengan sebutan Kapten, baginya ia adalah orang spesial yang sangat mementingkan jabatan.
<u>Mitos.</u>	Layaknya ayah dan anak, Laras ingin merasakan kedekatan dengan ayahnya. Dengan memanggil 'Nay' saja sudah cukup bagi Laras. Sudah seharusnya ayah dan anak memiliki kedekatan yang sangat kuat, bukan hanya kedekatan, namun batin pun harus kuat.

Tabel 4.33. Analisa Semiotika Roland Barthes pada Objek Penelitian Pemerintahan Keamanan (Aparat Negara) pada Film Tiga

Nomor : 26		Formatted Table
Durasi : 01:13:46 – 01:14:26		
<u>Visual</u>		
		
<u>Gambar 4.37. Laras Mengatakan Bahwa Ia Akan Keluar dari Aparat Negara.</u>		
<u>Dialog / Suara / Teks</u>	Laras: I wanna get out dad, I wanna get out..!! Kol. Mason: Tidak bisa. Tidak ada yang bisa keluar. Ini semua karena Alif kan? Sebegitu parah rupanya virus yang merusak otak kamu?! Cinta..?!? Cinta itu virus yang mematikan	
<u>Analisi Semiotik Tataran Pertama</u>		
<u>Penanda</u>	Air mata pun mengalir pelan di pipi Laras.	
<u>Petanda</u>	Air mata Laras menggambarkan kesedihan dan bebas yang mendalam dari diri Laras, yang baru bisa ia luapkan.	
<u>Analisi Semiotik Tataran Kedua</u>		
<u>Denotasi</u>	Kol. Mason tahu apa yang sudah diperbuat Laras, anaknya. Berku-	

	curan air mata, Laras mengutarakan bahwa ia akan keluar dari misi ini.
<u>Konotasi</u>	Laras seakan tak sanggup lagi meneruskan tugasnya sebagai Aparat Negara. Laras dimanfaatkan oleh ayahnya untuk memata-matai Alif. Masih tersimpan rasa cinta untuk Alif, sehingga itu yang membuatnya berat untuk melakukan misi tersebut. Kol. Mason, tahu apa yang sudah dilakukan Laras dan apa yang dirasakan oleh Laras. Ia tetap memaksa Laras untuk meneruskan misinya, tidak ada satupun yang bisa mundur dari misi ini.
<u>Mitos.</u>	Layaknya ayah dan anak, Laras ingin merasakan kedekatan dengan ayahnya. Dengan memanggil 'Nay' saja sudah cukup bagi Laras. Sudah seharusnya ayah dan anak memiliki kedekatan yang sangat kuat, bukan hanya kedekatan, namun batin pun harus kuat.

Tabel 4.34. Analisa Semiotika Roland Barthes pada Objek Penelitian Pemerintahan Keamanan (Aparat Negara) pada Film Tiga

Nomor : 27 Durasi : 01:15:06 – 01:16:01	
	Formatted Table
	<u>Visual</u>
	
	<u>Gambar 4.38. Alif Tak Sengaja Bertemu dengan Santri Ia Usir di Cafe Candi.</u>
<u>Dialog / Suara / Teks</u>	<p>Alif: Heyyy..... Lo yang ngebom Cafe Candi waktu itu kan? (sambil mencekik)</p> <p>Santri: (tercekik) Astagfirullah aladzim, bukan mas..!! Demi Allah bukan..!!</p> <p>Santri: Seperti yang udah saya bilang ke Uztad Mim waktu itu.. Calon pembeli hasil perkebunan yang meminta kita untuk ke Cafe itu. Kita sendiri gak mau ke tempat itu. Tapi dia yang minta (nama amarah yang tinggi). Tadinya sekalian saya mau tawarin parfum Alatar buatan Utad, tapi karena Bapak ini meminta dengan baik kita pergi, ya sudah kita pergi. Tas saya ketinggalan disana. Isinya cuma kertas-kertas data hasil perkebunan dan sample parfum Alatar buatan kita.</p> <p>Mim: Kamu sudah dengar sendiri kan Lif?</p> <p>Alif: Terus ini apa namanya? Cuma kebetulan mereka ada disitu?</p>

	Lam: Gua sih gak pernah percaya sama yang namanya kebetulan, harusnya Aparat Negara juga begitu. Mereka dijebak untuk kesana, termasuk elu.
<u>Analisis Semiotik Tataran Pertama</u>	
<u>Penanda</u>	Alif sangat marah karena secara tidak sengaja bertemu dengan santri di Pondok Al-Ikhlas yang ia usir saat di Cafe Candi.
<u>Petanda</u>	Secara tidak sengaja Alif bertemu dengan para santri di pondok, kemarahannya sangat memuncak. Ia mengingat bahwa setelah santri itu pergi dan tas ransel milik mereka tertinggal, barulah terjadi bom di Cafe Candi. Ia menuduh bahwa santri itulah yang melakukan pengeboman.
<u>Analisis Semiotik Tataran Kedua</u>	
<u>Denotasi</u>	Lam memberikan sepasang contact lens pada Alif yang langsung makainya. Terlihat di monitor komputer Point Of View dari Alif, menandakan bahwa contact lens itu adalah sebuah kamera. Perhatian Alif tiba-tiba tertuju pada santri yang pernah ditemuinya dulu di Cafe Candi. Alif langsung bergerak cepat mengecek salah seorang dari santri itu. Mim dan yang lainnya pun berusaha menghentikannya.
<u>Konotasi</u>	Tanpa adanya bukti, Alif menuduh para santrilah yang melakukan tindak pengeboman di Cafe Candi. Ia sangat murka saat bertemu dengan mereka di perpustakaan Pondok Al-Ikhlas. Walau santri tersebut sudah mengungkapkan bahwa mereka kebetulan saja ada janji di Cafe itu untuk bisnis hasil perkebunan dan parfum, Alif seolah tidak percaya bahwa semua itu hanya kebetulan. Lam yang mendengar, mencoba mengajak Alif untuk berfikir dan mencari bukti, bahwa tidak ada yang semuanya kebetulan, bahwa sudah ada yang merencakan semuanya.
<u>Mitos.</u>	Keadaan yang kebetulan adalah kejadian tanpa rencana, niat atau maksud yang diluar perkiraan. Tidak ada kebetulan dalam hidup. Bahwa kejadian yang terjadi diluar perkiraan kita itu sudah ada yang mengatur, baik itu orang yang sengaja mempertemukan kita dalam kondisi kebetulan atau memang sudah Tuhan yang mengatur.

Tabel 4.35. Analisa Semiotika Roland Barthes pada Objek Penelitian Pemerintahan Keamanan (Aparat Negara) pada Film Tiga

Nomor : 28

Durasi : 01:16:02 – 01:16:23

Formatted Table

	<u>Visual</u>
	
	<u>Gambar 4.39</u> . Kol. Marson Ada dalam CCTV Cafe Candi.
<u>Dialog / Suara / Teks</u>	Alif: Elu yakin Mason yang set up ini semua? Lam: Elu ketemu sama dia, dan kita buktiin bareng-bareng!
	<u>Analisis Semiotik Tataran Pertama</u>
<u>Penanda</u>	Lam mengambil Pocket PC nya, lalu memperlihatkan foto dari CCTV Candi Cafe.
<u>Petanda</u>	Fakta mengejutkan, bahwa Lam mengambil Pocket PC nya, lalu memperlihatkan foto dari CCTV Cafe Candi, dimana orang yang di dalam mobil setelah di zoom 30x ternyata adalah Kol Mason. Lam mengajak Alif untuk membuktikan bersama-sama fakta yang sebenarnya.
	<u>Analisis Semiotik Tataran Kedua</u>
<u>Denotasi</u>	Lam memperlihatkan CCTV dari Cafe Candi yang ternyata ada Kol. Mason di sana. Melihat hal tersebut, Alif bertanya pada Lam apakah Kol. Mason terlibat dalam kasus bom Cafe Candi. Lam meminta Alif untuk menemui Kol. Mason dan berkata untuk membuktikannya bersama-sama.
<u>Konotasi</u>	Alif ingin mencari kebenaran siapa dalang dibalik semua ini. Walau atasannya salah, ia tetap tidak akan membela, dan harus dihukum sesuai dengan hukuman yang setimpal.
<u>Mitos.</u>	Tidak ada Mitos.

Tabel 4.36. Analisa Semiotika Roland Barthes pada Objek Penelitian Pemerintahan Keamanan (Aparat Negara) pada Film Tiga

Nomor : 29

Durasi : 01:17:44 - 01:18:51

Formatted Table

Visual



Gambar 4.40. Kol. Marson dan Alif Berada di Restoran.



Gambar 4.41. Sosok Laras Terbongkar.

Gambar 4.42. Lam Memantau Alif

<p>Dialog / Suara / Teks</p>	<p>Kol. Mason: Lif, duduk..!!! (Kol. Mason memberikan kode ke para pasukannya untuk datang dan mengepung Alif, sambil Waiters menuangkan teh putih ke dalam gelas Alif dan Kol. Mason) Kol. Mason: Yuuu, kita minum. Ini teh putih, sangat langka. Sangat banyak khasiatnya. Yuu minum...</p> <p>Datanglah Laras dengan dikawal, duduk satu meja dengan Alif dan Kol. Mason. Alif menatap tajam Laras. Laras tertunduk dan tak menatap Alif.</p> <p>Kol. Mason: Kamu pasti sudah kenal dengan Laras. Dia adalah salah satu agen terbaik.</p> <p>Ditempat yang berbeda, Terlihat di monitor, POV Alif terekam semua oleh Lam di komputer perpustakaan.</p>
<p><u>Analisi Semiotik Tataran Pertama</u></p>	
<p>Penanda</p>	<p>Kol. Mason memberikan kode ke para pasukannya untuk datang dan mengepung Alif. Tak lama datanglah Laras. Alif menatap tajam Laras, namun Laras tak berani menatap Alif.</p>
<p>Petanda</p>	<p>Pengepungan Alif menunjukkan bahwa akan terjadi sesuatu yang dengan Alif. Ditambah dengan kehadiran Laras yang di kawal, membuat spekulasi Alif bahwa Laras memang ikut campur dalam misi ini. Pandangan tajam Alif yang sangat dalam membuat Laras tidak mampu menatapnya. Ia pun menundukkan pandangannya diiringi rasa bersalah yang dalam. Sementara itu Lam tetap memantau apa yang dilakukan oleh Alif dan Kol. Mason</p>
<p><u>Analisi Semiotik Tataran Kedua</u></p>	

<u>Denotasi</u>	<p>Sesampainya di restaurant, dengan Alif berjalan menghampiri meja Kol. Mason, terlihat para pengunjung yang menutup billing-nya di meja dan meninggalkan restaurant itu.</p> <p>Agar suasana tidak tegang, Kol. Mason meminta Alif untuk minum teh putih yang sudah disediakan.</p> <p>Di sisi kirinya, terlihat Laras datang dan duduk satu meja dengan Alif dan Kol. Mason.</p> <p>Kol. Mason menjelaskan pada Alif bahwa Laras adalah anaknya yang nama aslinya adalah Nayla.</p>
<u>Konotasi</u>	<p>Kali ini Alif tidak memberi hormat, dan langsung duduk di depan Kol Mason. Menunjukkan Kol. Mason bukanlah orang yang ia anggap terhormat lagi. Dari bukti CCTV Cafe Candi, terlihat Kol. Mason ada dalam lokasi tersebut, membuat Alif perlu waspada dengan Kol. Mason.</p> <p>Laras yang ia anggap sudah mati, ternyata masih hidup dan saat ini ada dihadapannya.</p>
<u>Mitos.</u>	Tidak ada Mitos.

Tabel 4.37. Analisa Semiotika Roland Barthes pada Objek Penelitian Pemerintahan Keamanan (Aparat Negara) pada Film Tiga

Nomor : 30		Formatted Table
Durasi : 01:18:56 - 01:23:17		
	<p style="text-align: center;"><u>Visual</u></p> 	
	<u>Gambar 4.43. Lam Mengikuti Langkah Santri Berjubah dan Mengenakan Boots.</u>	
<u>Dialog / Suara / Teks</u>	-	
	<u>Analisi Semiotik Tataran Pertama</u>	
<u>Penanda</u>	Sambil sesekali memperhatikan monitor, Lam tiba-tiba melihat hal yang aneh; seorang santri yang mukanya tertutup sorban melewati lorong di ujung perpustakaan. Terlihat Santri itu memakai Boots yang tak lazim dipakai oleh santri.	
<u>Petanda</u>	Lam teringat akan jejak Boots di pekarangan rumah yang ia lihat pada saat malam pembunuhan istrinya. Lam langsung bergerak mengikuti santri itu.	
	<u>Analisi Semiotik Tataran Kedua</u>	
<u>Denotasi</u>	Lam memata-matai sosok santri yang terlihat aneh, santi yang	

	memakai sepatu Boots.
<u>Konotasi</u>	Kali ini Alif tidak memberi hormat, dan langsung duduk di depan Kol Mason. Menunjukkan Kol. Mason bukanlah orang yang ia anggap terhormat lagi. Dari bukti CCTV Cafe Candi, terlihat Kol. Mason ada dalam lokasi tersebut, membuat Alif perlu waspada dengan Kol. Mason. Laras yang ia anggap sudah mati, ternyata masih hidup dan saat ini ada dihadapannya.
<u>Mitos.</u>	Tidak ada Mitos.

Tabel 4.38. Analisa Semiotika Roland Barthes pada Objek Penelitian Pemerintahan Keamanan (Aparat Negara) pada Film Tiga

Nomor : 31

Durasi : 01:19:30 – 01:20:33

Formatted Table

Visual



Gambar 4.44. Pengakuan Kol. Mason Atas Misi yang Dilakukan.



Gambar 4.45. Insert Pengunjung Cafe Candi sebelum Terkena Bom.

<u>Dialog / Suara / Teks</u>	<p>Kol. Mason: Kamu seperti sudah dicuci otak. Sepertinya kamu sudah tidak bisa membedakan lagi mana yang salah dan mana yang benar.</p> <p>Alif: Anda yang ngebom Candi Cafe?</p> <p>Kol. Mason: (Tersenyum) Ini baru Alif yang saya kenal. To The Point. Bukan Lif, bukan saya yang melakukan, itu dilakukan oleh professional. Tapi memang saya yang memerintahkan pengeboman itu.</p> <p>Alif: Kenapa?</p> <p>Kol. Mason: Kenapa tidak..!!</p> <p>Alif: Jadi itu alasan anda, membunuh puluhan orang yang tak bersalah?</p> <p>Kol. Mason: Tidak bersalah?? (nada marah tinggi) ada dua belas tikus politik yang sedang melakukan stategi kudeta. Ada lima belas orang mahasiswa penganut sistem komunis (Insert flashback pengeboman Cafe Candi). Dan ada sepuluh orang anak koruptor pemilik bisnis ilegal. Mestinya di sana juga ada tiga orang teroris yang mati, kalo mereka tidak kamu usir.</p> <p>Alif: Yang cuma mau jual hasil perkebunan dan parfum buatan mereka.</p> <p>Kol. Mason: Mereka itu meresahkan masyarakat.</p>
	<u>Analisis Semiotik Tataran Pertama</u>
<u>Penanda</u>	Sepanjang pembicaraan, Alif terlihat menahan amarah, membuang muka seraya menggelengkan kepala.
<u>Petanda</u>	Alif seakan tidak percaya dengan apa yang didengarnya. Sepanjang pembicaraan, Alif terlihat menahan amarah, membuang muka seraya menggelengkan kepala.
	<u>Analisis Semiotik Tataran Kedua</u>
<u>Denotasi</u>	<p>Alif mulai merasakan kesakitan pada tubuhnya.</p> <p>Alif akhirnya mengetahui palaku dari pengeboman Cafe, adalah Kol. Mason. Kol mason mengakuinya dan mengutarakan maksud dan tujuannya.</p>
<u>Konotasi</u>	<p>Pembantaian manusia di Cafe Candi adalah perbuatan yang melanggar HAM berat. Sebagaimana Negara yang sudah menganut paham Liberal adalah bahwa hak asasi menjadi prioritas. Tapi justru pelanggarnya sendiri adalah Aparat Negara, seorang pemimpin berpangkat Kolonel.</p> <p>Alasan pengeboman Cafe Candi adalah terdapat tikus politik, mahasiswa pemberontak dan anak koruptor yang sedang bersenang-senang. Serta terdapat juga gerombolan santri berjubah sorban yang meresahkan masyarakat.</p>

Mitos.	<p>Tikus adalah binatang pengerat, hama yang dapat merugikan. Dalam kaitan ini tikus politik adalah para politik yang sedang melakukan strategi kudeta (tindakan pembalikan kekuasaan), sehingga Aparat Negara menjadi resah.</p> <p>Mahasiswa penganut sistem komunis, menjadi pemberontak yang nantinya akan meresahkan. Paham komunis seperti tahun 1965, mas PKI, terjadi tragedi G630SPKI. Dimana terjadi titik penolakan terhadap PKI, atas kerusakan dan kekacauan yang terjadi. PKI dipandang sebagai pemberontak pada masa itu. Sehingga pada masa kini, paham komunis masih dianggap sebagai paham yang dilarang.</p> <p>Santri yang mengenakan jubah, dianggap sebagai teroris. Pakaian jubah bersorban dianggap meresahkan masyarakat. Mereka orang Islam, dan dipercaya sebagai seorang teroris, yang dapat menghancurkan dunia secara perlahan.</p>
--------	---

Tabel 4.39. Analisa Semiotika Roland Barthes pada Objek Penelitian Pemerintahan Keamanan (Aparat Negara) pada Film Tiga

Nomor : 32
Durasi : 01:20:55 – 01:23:34

Formatted Table

Visual



Gambar 4.46. Alif Masih Terus Berbicara dengan Mason.

Dialog / Suara / Teks	<p>Alif: Jadi selama ini kita penjahatnya. Dibawah pimpinan seorang Kolonel Mason. Anda yang mendesian semua ini...!!</p> <p>Kol. Mason: Saya cuma menjalankan perintah. Ada yang memerintah saya. Untuk pertanyaan mu yang satu ini, barangkali saya bisa dibantu langsung saja menjawabnya.</p> <p>Alif: Maksudnya?</p> <p>Seorang ajudan yang berdiri di belakang Kol. Mason pun akhirnya melangkah mendekati meja dan angkat bicara.</p> <p>Tamtama: Alif. Naïf sekali anak didik kamu yang satu ini.</p> <p>Alif: Jadi anda atasannya dia?</p> <p>Tamtama: Atasan, bawahan, it's really depend on how you see it Lif. Yang jelas kita semua bersaudara, "Brothers".</p>
-----------------------	--

	<p>Tamtama itu membuka topinya dan kini terlihat jelas wajahnya. Tamtama: Saya suka dengan... oh maaf.. kami suka dengan kinerja kamu. Kepribadian kamu yang luar bisaa. Tapi sayang ada satu cacat kamu yang susah dihilangkan. Alif: Oh yaaa?? Tamtama: Ini mainan kami, kita butuh musuh. Kita butuh perang, kita butuh kekacauan, kita butuh semua fanatik ini, untuk apa? Balance... untuk menjaga kestabilan di dunia ini. To Create Peace...!!! Agar semua orang menjunjung tinggi nilai kedamaian agar mereka mensyukuri apa yang mereka miliki. Ini tugas kami, yang seharusnya juga jadi tugas kamu. Alif: Seperti yang udah kalian tugaskan ke Kopral Bambang? Atau sebut saja Mr. Sunyoto?? Tamtama: Exactly..!!</p> <p>Insert: Tamtama menembakkan senjata laras panjang ke arah jendela ruangan Mr. Sunyoto di awal film. Kol. Mason: Dia agen yang sudah lepas kendali. Sudah tidak bisa dikontrol lagi. Jadi harus dibinasakan. Tamtama: Instead of create chaos, he create peace? They're not suppose to do that! Kita yang harusnya memberikan kedamaian, bukan mereka! It's too dangerous, Lif. Dia bisa ngerusak keseimbangan yang udah kita bangun selama ini. Dan saya akan melakukan apa pun demi terjaganya keseimbangan, demi terjaganya pemerintahan tertinggi dimuka bumi ini, demi kesempurnaan peradaban manusia, demi kebahagiaan seluruh rakyat, demi tercapainya surga mereka di muka bumi ini. Pasti yang ada di otak kamu sekarang, kami adalah komplotan Iblis membuat perang dan kekacauan.. Bunuh orang semau kami. (tertawa) Guess what? Iblis adalah makhluk yang paling dekat dengan Tuhan dan yang paling taat atas fungsi dan perintah dari Tuhan. So, we are The Necessary Evil...!!</p>
	<u>Analisis Semiotik Tataran Pertama</u>
<u>Penanda</u>	Sosok Tamtama yang selama ini menjadi ajudan kini terbongkar. Ia sudah berani untuk membuka topi yang selama ini menutupi wajahnya.
<u>Petanda</u>	Penyamaran Tamtama sebagai salah satu otak dibalik kerusuhan ini, sangatlah rapi. Ia selalu mengenakan topi hitam yang hampir sebagian menutupi wajahnya.
	<u>Analisis Semiotik Tataran Kedua</u>
<u>Denotasi</u>	Terbongkar lagi sebuah kebusukkan. Bahwa ajudan Kol. Mason bernama Tamtama adalah orang yang memerintahkan Kol. Mason melakukan kejahatan.
<u>Konotasi</u>	Penyamaran yang dilakukan oleh Tamtama berjalan mulus. Alif dan Lam mengira hanya Kol. Mason lah yang menjadi otak tunggal dalam kekacauan ini. Kol. Mason hanya seorang eksekutor yang memerintahkan bawahannya untuk menjalankan semua mi-

	sinya.
Mitos.	Penyamaran dipercaya sangat tepat dalam mengelabui orang lain atau keadaan. Proses penyamaran yang dilakukan adalah semata-mata agar apa yang diinginkannya dapat tercapai dengan baik. Biasanya sesuatu atau cara yang ditempuh adalah hal bersifat ilegal.

Tabel 4.40. Analisa Semiotika Roland Barthes pada Objek Penelitian Pemerintahan Keamanan (Aparat Negara) pada Film Tiga

Nomor : 33 Durasi : 01:23:35 – 01:24:13	Formatted Table
<u>Visual</u>	
<u>Gambar 4.47.</u>	Penyamaran Kapten Rama Sebagai Double Agent Terbongkar.
<u>Dialog / Suara / Teks</u>	<p>Lam: Tempat mana lagi yang mau kalian ledakkan?</p> <p>Rama reflek langsung mengeluarkan pistolnya, mengarahkan pada Lam.</p> <p>Kap. Rama: Hey Lam... Kami cuma ingin membuka matamu untuk melihat kebenaran.</p> <p>Lam: Kebenaran apa?</p> <p>Kap. Rama: Bahwa Negara ini memang sudah kacau. Bahwa Negara ini sudah pantas dihancurkan.</p> <p>Lam: Lu siapa? Orang yang nyusut ke aparat? Atau double agent? Absurd.</p> <p>Kap. Rama: Lam, dengar... dengar... Kami tidak seperti yang kau duga Lam. Kamu lihat sendirikan, bagaimana Negara ini menghancurkan keluargamu Lam..!!</p>
	<u>Analisis Semiotik Tataran Pertama</u>
<u>Penanda</u>	<p>Lam berjalan mendekati Samir dan Rama yang sedang menyusun beberapa box berisi bahan peledak.</p> <p>Kapten Rama reflek saat melihat kemunculan Lam dan langsung mengeluarkan pistolnya, mengarahkan pada Lam.</p>
<u>Petanda</u>	Pengintaian Lam yang melihat kecurigaan santri bersorban dan menggunakan sepatu boot, ternyata menuaikan hasil. Kapten Ra-

	ma dan Samir, mereka sedang menyiapkan bahan peledak untuk melakukan pengeboman di tempat lain.
	<u>Analisis Semiotik Tataran Kedua</u>
<u>Denotasi</u>	Berada dalam markas persembunyian bahan ledakan, terlihat Rama dan Samir sedang menyusun strategi pengeboman. Fakta baru terbongkar. Perbincangan mereka yaitu Rama menjelaskan maksud dari perbuatannya, dan mengajak Lam untuk ikut bergabung dalam jaringan teroris.
<u>Konotasi</u>	Intonasi suara Kapten Rama saat tertanggap sebagai santri, sangat berbeda ketika ia sedang sebagai Aparat Negara. Intonasi dan suara bicara Kapten Rama saat menjadi santri, sangatlah lembut dan santun. Lain halnya ketika ia sedang sebagai Aparat Negara, gayanya sangat 'slengaan' dan nada bicaranya yang keras. Kapten Rama adalah santri pemberontak, yang geram atas kecacauan Negara ini, atas ketidakadilan sistem Negara.
<u>Mitos.</u>	Tidak ada Mitos.

Tabel 4.41. Analisa Semiotika Roland Barthes pada Objek Penelitian Pemerintahan Keamanan (Aparat Negara) pada Film Tiga

Nomor : 34 Durasi : 01:25:04 – 01:25:25	Formatted Table
<u>Visual</u>	
<u>Gambar 4.48. Alif Terkena Racun yang Ada Digelas Teh.</u>	
<u>Dialog / Suara / Teks</u>	<p>Tamtama: We Control Everything. Alif: You only think you can control everything. You can't control me...!! Tamtama: Hahaha... Ow yes I can Lif...!! I control your life!!</p> <p>Terlihat Alif yang mulai terasa pusing dan berkeringat, dengan nafas susah diatur. Tamtama: Kenapa..?? pusing..?? susah nafas..?!! Kol. Mason: Racunnya ada di cangkir itu, bukan di air tehnya. Tamtama: Do you like fireworks..?? Karena dalam waktu 2 menit lagi. Kamu akan denger sebuah ledakan yang... How do they say it..?? Oh, Awesome..!!!</p>
	Formatted: Font: Italic

<u>Analisis Semiotik Tataran Pertama</u>	
<u>Penanda</u>	Terlihat Alif yang mulai terasa pusing dan berkeringat, dengan nafas susah diatur.
<u>Petanda</u>	Racun yang terserap oleh tubuh Alif, membuat Alif kesakitan, pusing dan sulit untuk bernafas.
<u>Analisis Semiotik Tataran Kedua</u>	
<u>Denotasi</u>	Alif terlihat makin kesakitan di tubuhnya. Kol. Mason dan Tamtama memberitahu bahwa mereka menaruh racun pada cangkir teh yang diminum Alif.
<u>Konotasi</u>	Tamtama dan Kol. Mason ingin membuat Alif tak berdaya dengan memberikan racun yang dalam membuatnya mati. Ini bukti seperti yang dikatakan oleh Tamtama “Ow yes I can Lif..!! I control your life”. Ia membuktikan bahwa ia bisa memperdaya Alif, seorang yang teguh pendirian dan tak mudah goyah.
<u>Mitos.</u>	Tidak ada Mitos.

Formatted: Font: Italic

Tabel 4.42. Analisa Semiotika Roland Barthes pada Objek Penelitian Pemetintahan Keamanan (Aparat Negara) pada Film Tiga

Nomor : 35 Durasi : 01:21:55 - 01:21:17	
<u>Visual</u>	
	<u>Gambar 4.49. Samir Menelan Racun.</u>
<u>Dialog / Suara / Teks</u>	Lam: Siapa pemimpin lu? Apa rencana kalian selanjutnya? Samir: (Samir memasukkan pil racun dalam mulutnya) Lam: Keluarin..!! (berusaha mengeluarkan racun) Samir: Kau sudah terlambat Lam.
<u>Analisis Semiotik Tataran Pertama</u>	
<u>Penanda</u>	Samir memasukkan pil racun dalam mulutnya. Tak lama setelah itu, ia mati. Lam berusaha untuk menolong dan mengeluarkan pil tersebut.
<u>Petanda</u>	Lam dengan berusaha mengeluarkan pil dalam mulut Samir, menunjukkan Lam tidak diam saat ada yang bunuh diri, ia berusaha

Formatted Table

	untuk tetap menyelamatkan, walau Samir adalah penjahat.
	<u>Analisis Semiotik Tataran Kedua</u>
<u>Denotasi</u>	Terbongkar fakta bahwa yang membunuh Gendis adalah Rama dan Samir. Herlam pun berdiri dan memasang kuda-kudanya, lalu menyerang Samir. Lam berhasil melumpuhkan Samir, dan menanyakan pada Samir siapa yang memerintahkan semua ini. Samir tutup suara dan meminum pil yang membuatnya mati.
<u>Konotasi</u>	Usaha Lam dengan berusaha mengeluarkan pil dalam mulut Samir, diharapkan Samir bisa selamat dan membongkar semua fakta. Lam menemukan daftar target, dan Markas Kepolisian tempat terjadinya press conference adalah yang selanjutnya. Lam lantas teringat dengan Mim, Mim sedang menghadiri press conference dan siding Kiayi Mukhlis. Tanpa berfikir panjang, Lam berberak cepat pergi ketempat press conference untuk menyelamatkan Mim dan yang lainnya.
<u>Mitos.</u>	Tidak ada Mitos.

Tabel 4.43. Analisa Semiotika Roland Barthes pada Objek Penelitian Pemerintahan Keamanan (Aparat Negara) pada Film Tiga

Nomor : 36 <u>Durasi</u> : 01:27:15 - 01:29:24	Formatted Table
<u>Visual</u>	
<u>Dialog / Suara / Teks</u>	<p><u>Gambar 4.50.</u> Alif Mendengar dari Tamtama Akan Ada Bom Dipengadilan.</p> <p>Tamtama: Boooooom...!!! Maann we are Good...!!! We are too good to be good. We are god..!! Alif: Mim... Tamtama: Khawatir sama keadaan kamu aja dulu, tinggal 12 menit tuh. Tamtama: (ke Kol Mason) Team Pembersih udah standby..?</p> <p>Kol. Mason menelepon anak buahnya. Kol. Mason: Cek keadaan di Kantor! Bersihin sisa-sisanya. termasuk tujuh jenderal-jenderal itu! Alif: Jendral? Kol. Mason: Sudah waktunya saya naik pangkat. Biar para Jenderal-Jenderal yang terlalu sombong yang bergabung dengan kita</p>

	<p>itu mati dengan segudang tanda jasa. Revolusi butuh pahlawan. Alif: Tunggu, apakah saya termasuk target di dalam Candi Cafe? Kol. Mason: Kamu sudah tidak terkendali. Kematian kamu bisa membersihkan virus dari kepala agen ini (melihat Laras). Nama aslinya adalah Nayla, dan dia adalah anak saya. Seharusnya dia yang melakukan pengeboman Cafe Candi itu. Tamtama: Seharusnya... But love, compromise everything..!! Because why, she has to go. Kol. Mason: Heh..apa maksud mu? Tamtama: Third strike Kolonel..!! First strike, mengacuhkan misi dalam pengeboman Candi Cafe. Second strike, membocorkan data-data rahasia. Third strike, (sambil mengambil jerum penawar dari kantong Laras) dia sudah mengetahui kalo kita meracuni Alif, dan ia bersiap dengan penawarnya ini..! I'm sorry Kolonel. I know she's your daughter, but She's gotta go..!! Kol. Mason: Ehh.. apa yang kalian lakukan? Tamtama: Do you have a problem with that? Kol. Mason: Em.. (terdiam sejenak) No..!! Tamtama: Okay. Since Love is the problem, so then Love is the answer. Dan kalian yang akan menentukan siapa yang harus hidup dan siapa yang harus mati? Let's go Kolonel, let's go.</p>
	<u>Analisis Semiotik Tataran Pertama</u>
<u>Penanda</u>	Kondisi dimana semua fakta sudah kerkuak. Alif hanya bisa menatap pandangan penuh dengan amaran, tanpa bisa berbuat apa-apa.
<u>Petanda</u>	Merasa kesakitan dalam tubuh Alif, membuat Alif tidak bisa berbuat banyak saat Tamtama membeberkan semua fakta yang sudah ia lakukan.
	<u>Analisis Semiotik Tataran Kedua</u>
<u>Denotasi</u>	Tamtama mengagalkan Laras untuk memberikan penawar racun untuk Alif. Perbuatan Laras, membuat Tamtama geram dan menyuntikkan racun dalam tubuh Laras.
<u>Konotasi</u>	Ketidak pedulian Kol. Mason kepada Laras yang saat itu sudah disudutkan dan disuntik racun oleh Tamtama, mencerminkan sosok ayah yang tidak baik, tidak membela dan tidak mengasihi anaknya.
<u>Mitos.</u>	Tidak ada Mitos.

Tabel 4.44. Analisa Semiotika Roland Barthes pada Objek Penelitian Pemerintahan Keamanan (Aparat Negara) pada Film Tiga

Nomor : 37	<u>Visual</u>
Durasi : 01:33:17 - 01:37:39	



<u>Gambar 4.51</u> . Laras dan Alif Memberikan Kode Lirik Mata untuk Menyerang Pengawal di Restorant.	
<u>Dialog / Suara / Teks</u>	Alif: Gak mungkin. Gak mungkin aku mau kehilangan kamu lagi Laras: Fight! Make changes for a better future! Alif: Never lose hope..!!
<u>Analisis Semiotik Tataran Pertama</u>	
<u>Penanda</u>	Alif memberikan lirik tajam tertuju kepada para pengawal disana. Laras dengan cepat mengerti maksud dari Alif.
<u>Petanda</u>	Sambil berkata, Fight and Never lose hope, keduanya tidak menyerah dalam kondisi seperti ini. Keduanya memberikan kode untuk melakukan serangan balik.
<u>Analisis Semiotik Tataran Kedua</u>	
<u>Denotasi</u>	Keduanya tersenyum, lalu langsung bergerak cepat menyerang semua pengawal yang berada disana. Semua pengawal sudah berhasil dilumpuhkan, Alif dan Laras mulai lemah akibat dari racun tersebut. Tanpa sepengetahuan Laras, ia menyuntikkan penawar racun dalam tubuh Alif. Laras berpesan, Alif tetap harus berjuang membela kebenaran dan menumpas kejahatan. Tak lama, Laras meninggal. Alif tak kuasa menahan airmatanya.
<u>Konotasi</u>	Laras dan Alif berada dalam kondisi terkepung oleh para pengawal, kondisi mereka lemah karena terkena racun yang sudah masuk dalam tubuhnya. Mereka menunjukkan bahwa dalam kondisi ter tekan pun, tidak ada alasan untuk berhenti berjuang dan menyerah. Kode yang mereka tunjukkan dan kerja sama yang baik, berhasil melumpuhkan para pengawal yang mengepung mereka.
<u>Mitos.</u>	Tidak ada Mitos.

Formatted: Font: Italic

Tabel 4.45. Analisa Semiotika Roland Barthes pada Objek Penelitian Pemerintahan Keamanan (Aparat Negara) pada Film Tiga

Nomor : 38 Durasi : 01:39:37 – 01:40:10
<u>Visual</u>

Formatted Table



107

Gambar 4.52. Kol. Mason Mati dengan Pistolnya yang Diberikan Oleh Tamtama.	
Dialog / Suara / Teks	Tamtama: I guess your job is done Kolonel. You know what to do..!! Tamtama memberikan kotak berisi sebuah pistol berwarna emas. Tamtama: It's an honor, to die with that piece. You know that! So, do it for good. Do it for brotherhood. Good bye..!! Kol. Mason: Hey...
Analisis Semiotik Tataran Pertama	
Penanda	Tamtama senyum kecil dan menggelengkan kepala ketika melihat semua percakapan dan pengakuannya terbongkar dalam jaringan informasi yang begitu cepat. Ia memberikan pistol kepada Kol. Mason untuk senjata membunuh.
Petanda	Tamtama sudah merasa bahwa ia kalah dalam permainan ini. Kol. Mason yang sudah tak berguna harus mati, dengan pistol yang ia berikan kepada Kol. Mason.
Analisis Semiotik Tataran Kedua	
Denotasi	Dalam sebuah mobil, posisi duduk Tamtama adalah di bangku depan sebelah supir, sementara Kol. Mason duduk di belakang bangku mobil. Mereka melihat situasi luar mobil dimana fakta kebusakan mereka sudah terbongkar. Tamtama memberikan pistol pada Kol. Mason. Kol. Mason pun langsung menarik pelatuk pistol. Namun yang terjadi adalah pistol itu meledak mengeluarkan peluru ke arah belakang, sehingga membuat kepala Kol. Mason bolong tertembus peluru. Ia pun terkapar di pinggir jalan. Sementara Tamtama meneruskan langkahnya seraya tersenyum miring.
Konotasi	Tamtama sudah merasa bahwa ia kalah dalam permainan ini. Kol. Mason yang sudah tak berguna harus mati, dengan pistol yang ia berikan kepada Kol. Mason.
Mitos.	Tidak ada Mitos.

Tabel 4.46. Analisa Semiotika Roland Barthes pada Objek Penelitian Pemerintahan Keamanan (Aparat Negara) pada Film Tiga

Nomor : 39	Formatted Table
Durasi : 01:40:26 - 01:41:02	
Visual	
	



	<u>Gambar 4.53. Alif Menyerang Tamtama</u>
<u>Dialog / Suara / Teks</u>	Tamtama: The Kolonel is dead, Sir. District 9 has been compromise. Oke. Let's play soldier Alif: You are The Necessary Evil. And I'm your necessary reaper..!!!!
	<u>Analisis Semiotik Tataran Pertama</u>
<u>Penanda</u>	Alif menarik dan mencekik Tamtama. Menekan tubuhnya ke tembok, handphone pun terjatuh. Terjadi pertarungan antara Alif dan Tamtama
<u>Petanda</u>	Alif sangat geram dengan kejahatan yang sudah dilakukan oleh Tamtama. Ia menghajar Tamtama tanpa kenal lelah. Hingga akhirnya Alif menang dalam pertempuran tersebut.
	<u>Analisis Semiotik Tataran Kedua</u>
<u>Denotasi</u>	Tamtama berjalan menjauh dari keramaian. Ia mengambil Handphonenya dan menelpon. Tiba-tiba Alif datang menariknya dan mencekiknya, menekan tubuhnya ke tembok, handphone pun terjatuh. Tamtama kalah dalam pertempuran ini.
<u>Konotasi</u>	Kemarahan Alif sangat memuncak. Tak mengenal ampun, Alif menyerang dan melumpuhkan Tamtama. Tangan Alif menekan leher Tamtama dengan tenaga dalamnya, lalu menembus leher Tamama itu dan menarik tulang-tulang leher kerongkongannya.
<u>Mitos.</u>	Tidak ada Mitos.

Tabel 4.47. Analisa Semiotika Roland Barthes pada Objek Penelitian Pemerintahan Keamanan (Aparat Negara) pada Film Tiga

Nomor : 40	Formatted Table
Durasi : 01:41:10 – 01:41:45	
<u>Visual</u>	
	

Gambar 4.54. Alif Mengambil Handphone Tamtama yang Masih Menyala.	
Dialog / Suara / Teks	Man On Phone (Rio): Letnan Alif. Kamu pikir kamu sudah menang..?? You probably won this battle, but the war has just begun..!! Alif: I will find you, and I will defeat. The Devil..!! Man On Phone (Rio): Let's play..!!
Analisis Semiotik Tataran Pertama	
Penanda	Alif kembali mengatur nafasnya, lalu mengambil handphone Tamtama yang masih menyala.
Petanda	Alif ingin tahu, siapa atasan Tamtama. Ia mengambil dan berbicara melalui telepon Tamtama yang masih menyala.
Analisis Semiotik Tataran Kedua	
Denotasi	Alif mengambil handphone Tamtama yang masih menyala. Ia berbicara dengan sosok yang tidak ia kenal. Sosok tersebut berbicara pada Alif, bahwa Alif belum kalah, karena pertempuran baru dimulai.
Konotasi	Man On Phone yang diperankan oleh Rio Dewanto, adalah seseorang yang ditelepon oleh Tamtama sebelum Alif datang menyerang Tamtama. Setelah Tamtama berhasil dilumpuhkan, Alif mengambil dan berbicara dengan seseorang dalam handphone Tamtama yang masih menyala. Alif marah ketika berbicara dengan Man On Phone tersebut. Ia mengatakan kepada Alif "Let's Play" artinya tertempurung belum berakhir.
Mitos.	Tidak ada Mitos.

Deskripsi hasil analisa dari tabel di atas adalah menerangkan tentang distopia Kepemerintahan (dalam film ini digambarkan Aparat Negara). Ingin menguasai dunia dan mengatur keseimbangan, ditunjukkan dalam analisa semiotika tataran pertama dan tataran kedua.

Menjadi raja yang sebenarnya, menjadikan Aparat Negara adalah unsur yang paling benar. Semua sudah dikonstruksikan oleh tanda dan petanda di atas. Serta di maknai lagi dalam analisa semiotika tataran kedua, yaitu denotasi, konotasi dan Mitos.

Menjadi Aparat Negara akan membentuk opini bahwa hidup akan selalu benar, menumpas kejahatan dan membinasakan teroris, membuat beberapa masyarakat ingin bergabung. Salah satunya adalah kaum minoritas yang mulai tertindas. Padahal sebenarnya Aparat Negara lah yang menjadi teroris.

Melalui makna denotasi, konotasi dan mitos. terungkap makna yang mendalam tentang maksud dan tujuan Aparat Negara menjadi dalang dalam tindak kerusakan. Mereka mencuci otak, dan melakukan tindak kompromi pada kaum yang lemah. Khususnya adalah kaum minoritas (Muslim). Aparat Negara berhasil membuat opini bahwa kaum kaum minoritas adalah teroris.

Distopia pemerintahan (Aparat Negara) kental menonjolkan sosok Alif yang kuat, perperinsip, lurus dan tidak mudah digoyahkan. Alif adalah seorang Aparat Negara yang memiliki ideologi yang sangat kuat dan konsisten. Alif digambarkan seperti api, lurus menghadap ke atas.

Penggambaran diatas menunjukkan bahwa kondisi pemerintahan (Aparat Negara) dua puluh tahun ke depan yang digambarkan dalam film Tiga ini, tidak jauh lebih baik dengan kondisi saat ini

3) Distopia Agama

Bahwa agama (Islam) menjadi minoritas dalam Liberalisme tersebut. Berusaha membuat pandangan untuk menghapuskan agama, karena dianggap mengkotak-kotakkan sebuah aturan dan dianggap meresahkan masih ada aksi teror yang mengatasnamakan Islam.

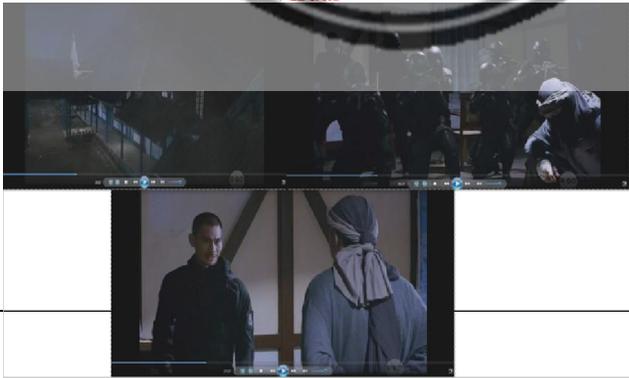
Tabel 4.48. Analisa Semiotika Roland Barthes pada Objek Penelitian Distopia Agama pada Film Tiga

Nomor : 1

Formatted Table

<u>Durasi</u> : 49:54	
<u>Visual</u>	
	
Gambar 4.55. Sosok Mim Seperti Api.	
<u>Dialog / Suara / Teks</u>	<u>Credit title</u> : Mim.
<u>Analisis Semiotik Tataran Pertama</u>	
<u>Penanda</u>	Mim digambarkan seperti air
<u>Petanda</u>	Seperti air, Mim adalah sosok yang tenang namun akan berontak jika keadaan mengusik ketenangannya. Layaknya air yang berada di dasar tanah, Mim akan terus sujud kepada Allah sepanjang hidupnya dan ia merasa tenang jika berada di pondok dan dekat dengan Allah.
<u>Analisis Semiotik Tataran Kedua</u>	
<u>Denotasi</u>	<u>Credit title</u> : Mim. Dengan menggambarkan animasi air. Mim digambarkan seperti air.
<u>Konotasi</u>	Seperti air, Mim adalah sosok yang tenang namun akan berontak jika keadaan mengusik ketenangannya. Layaknya air yang berada di dasar tanah, Mim akan terus sujud kepada Allah sepanjang hidupnya dan ia merasa tenang jika berada di pondok dan dekat dengan Allah.
<u>Mitos.</u>	Tidak ada Mitos.

Tabel 4.49. Analisa Semiotika Roland Barthes pada Objek Penelitian Distopia Agama pada Film Tiga

<u>Nomor</u> : 2	
<u>Durasi</u> : 26:02 – 28:44	
<u>Visual</u>	
	

Formatted Table

Gambar 4.56. Penggerebekan ke Pondok Al-Ikhlash.	
Dialog / Suara / Teks	<p>Bima: Rupanya anda sudah tahu kami akan datang. Tangkap (bicara pada pasukannya)</p> <p>Mim: Pulang. Bawa pergi pasukan kamu. Sebelum luka dalam dan patah tulangnya bertambah dalam.</p> <p>Bima: Kalian Cuma mengerti Bahasa kekerasan ..!!</p>
Analisis Semiotik Tataran Pertama	
Penanda	Mimbo terlihat di tengah ruangan dengan mulut tertutup sorban dan memegang tasbih.
Petanda	Penyeregapan dilakukan malam hari karena menganggap seluruh penghuni pondok Al-Ikhlash sudah tertidur lelap.
Analisis Semiotik Tataran Kedua	
Denotasi	<p>Malam hari, Bima dan beberapa anggota mendobrak ruang tengah, tapi di dalamnya telah bersiap Mimbo berdiri tegap di tengah ruangan dengan mulut tertutup sorban.</p> <p>Semua anggota langsung berberak menangkap Mim. Bertarungan pun berlangsung. Semua anggota, dilumpuhkan oleh jurus bela diri Mim.</p> <p>Tersisa Bima, sang Kapten yang haru maju melawan Mim.</p>
Konotasi	<p>Pondok Al-Ikhlash dipercaya sudah melakukan beberapa alirah sesat, dimana mereka adalah gembong tetoris yang melakukan bom dimana-mana.</p> <p>Aparat Negara melakukan peregapan malam hari, diharapkan dalam melumpuhkan semua penghuni yang ada dalam pondok tersebut. Bima menganggap bahwa pondok Al-Ikhlash bisa hanya mengerti Bahasa kekerasan.</p> <p>Pondok Al-Ikhlash dibawah naungan Mim adalah pondok kaum minoritas (Muslim), yang dianggap meresahkan masyarakat dengan teindakan terornya. Untuk melumpuhkan, hanya bisa dengan cara kekerasan.</p>
Mitos.	Tindak teroris hingga saat ini masih dipercaya bahwa yang melakukannya adalah Islam. Padahal agama Islam tidak mengajarkan kekerasan dan kerusuhan. Islam adalah agama yang cinta damai. Namun, ada beberapa oknum yang mengatasnamakan Islam dalam akse terornya.

Tabel 4.50. Analisa Semiotika Roland Barthes pada Objek Penelitian Distopia Agama pada Film Tiga

Nomor : 3	← Formatted Table
Durasi : 34:00	
Visual	
	

<u>Gambar 4.57.</u> Alif Memberi Pengertian pada Mereka (kaum berjubah) Untuk Meninggalkan Cafe Candi.	
<u>Dialog / Suara / Teks</u>	Alif: Permisi. Maaf sekali yah, saya tau kalian tidak bermaksud jahat, tapi baiknya kita mentaati peraturan yang ada. Untuk menjadi situasi tetap kondusif, sebaiknya teman-teman sekalian mencari makanan dan minuman di tempat lain. (menunjuk ke sign peraturan).
<u>Analisis Semiotik Tataran Pertama</u>	
<u>Penanda</u>	Alif menegur dengan sopan, dan ikut mengantar santri-santri tersebut ke parkiran mobil.
<u>Petanda</u>	Agar kondisi tetap jadi kondusif, Alif meminta para santri itu untuk meninggalkan Cafe tersebut.
<u>Analisis Semiotik Tataran Kedua</u>	
<u>Denotasi</u>	Disebuah meja Candi Cafe, Alif menegur para gerombolan berjubah, dan memintanya dengan baik untuk mencari makanan dan minuman ditempat lain.
<u>Konotasi</u>	Santri yang mengenakan subah tersebut menjadi perhatian pengunjung Cafe lainnya. Dengan berat hati, agar tidak terjadi keributan, Alif memberi pengertian kepada mereka untuk meninggalkan Cafe ini.
<u>Mitos.</u>	Tidak ada Mitos.

Tabel 4.51. Analisa Semiotika Roland Barthes pada Objek Penelitian Distopia Agama pada Film Tiga

Nomor : 4	Formatted Table
Durasi : 34:36 – 35:02	
<u>Visual</u>	
	

Gambar 4.58. Tas Santri Tertinggal dan Cafe Candi Terkena Bom.	
Dialog / Suara / Teks	Terlihat seorang waiters sedang belak balik tas yang tertinggal, yang tak tahu milik dan isi tasnya apa. Alif yang melihat dari kejauhan, berusaha keluar dan memanggil pada santri yang sudah di usir dari Cafe Candi. Alif: (Teriak kencang Alif memanggil) Mas... Mas...
Analisis Semiotik Tataran Pertama	
Penanda	Ada keterkaitannya tas santri yang tertinggal dengan pengeboman Candi Cafe
Petanda	Ada keterkaitannya tas santri yang tertinggal dengan pengeboman Candi Cafe
Analisis Semiotik Tataran Kedua	
Denotasi	Terlihat seorang waitress sedang belak balik tas yang tertinggal, yang tak tahu milik dan isi tasnya apa. Alif yang melihat dari kejauhan, berusaha keluar dan memanggil pada santri yang sudah di usir dari Cafe Candi.
Konotasi	Tertinggalnya tas milik santri tersebut, semakin menguatkan spekulasi bahwa Islam adalah teroris.
Mitos.	Bahwa manusia yang berjubah itu meresahkan dan melakukan tindak kerusuhan di belahan bumi. Bahwa Islam adalah agama yang meresahkan.

Tabel 4.52. Analisa Semiotika Roland Barthes pada Objek Penelitian Distopia Agama pada Film Tiga

Nomor : 5	Formatted Table
Durasi : 49:59 – 50:55	
Visual	
	
Gambar 4.59. Kiyai Mukhlis Merawat Bima dan Pasukannya.	
Dialog / Suara / Teks	Kiyai Mukhlis: Rawat mereka baik-baik. Semoga sakit yang me-

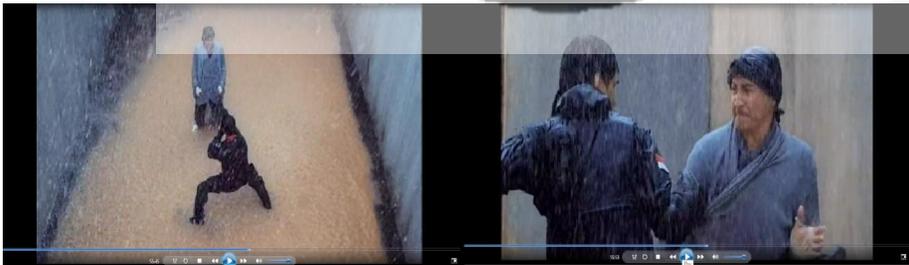
	<p>reka alami menjadi sebuah pengikisan dari dosa-dosa mereka. Dr. Ali: Baik kyai. Tapi keadaan paling parah ada pada kepala pasukan itu Kyai. (menunjuk pada Bima). Kiyai Mukhlis: Astagfirulloh</p> <p>Kiyai Mukhlis: Kita perlu mengambil tindakan segera dengan yang satu ini. Santri: Operasi Kiyai? Kiyai Mukhlis: Ada masalah serius di luka dalamnya. Harus segera kita perbaiki. Ambilkan ramuan yang sudah saya buatkan di ruangan saya. Santri: Siap Kiaya</p> <p>Mim: Maafkan saya (kepada Bima)</p>
	<u>Analisis Semiotik Tataran Pertama</u>
<u>Penanda</u>	Bima masih terbaring lemah. Ia mendengar semua percakapan Kiyai Mukhlis dengan dokter dan santrinya. Kiyai Mukhlis masih merawat Rama.
<u>Petanda</u>	Ketulusan Kiyai Mukhlis sangat terlihat. Terbukti ia tetap menolong Kap. Rama dengan pasukannya yang masih terbaring lemah.
	<u>Analisis Semiotik Tataran Kedua</u>
<u>Denotasi</u>	Kyai Mukhlis sedang berbicara di ruang medikal Pondok Al-Ikhlas pada Dr. Ali, ia berpesan untuk tetap menjaga dan merawat Bima beserta pasukannya. Tak lama Mim datang dan meminta maaf pada Bima.
<u>Konotasi</u>	Ketulusan Kiyai Mukhlis dan pondoknya, menunjukkan masih ada hati nurani dari mereka yang menjadi kaum minoritas. Apa yang dipikirkan tidak sesuai dengan kenyataan. Namun fakta belum terungkap. Mim berbesar hati dan menyesali perbuatannya, ia minta maaf kepada Bima atas apa yang ia perbuat, walau bukan Mim yang memulai ini semua.
<u>Mitos.</u>	Tidak ada Mitos.

Tabel 4.53. Analisa Semiotika Roland Barthes pada Objek Penelitian Distopia Agama pada Film Tiga

Nomor : 6	Formatted Table
Durasi : 51:07 – 51:54	
<u>Visual</u>	
	

Gambar 4.60. Mim Diperintahkan Untuk Menahan Serangan Aparat Negara.	
Dialog / Suara / Teks	Santri: Kyai, kyai... ada banyak pasukan kyai, di depan gerbang. Kyai Mukhlis: Tahan mereka dulu Jangan biarkan masuk dan melihat semua ini. Mim: Maaf kyai, tapi bukankan lebih baik mereka melihat dan tau akan apa yang kita lakukan? Kyai Mukhlis: Mereka belum siap Mim. Para pasukan yang kita rawat ini statusnya sudah terkompromi. Setelah kembali, mereka akan diinterogasi, bahkan mungkin disiksa. Mereka sudah tidak dapat kepercayaan lagi. Mim: Mengerti Kyai.
Analisis Semiotik Tataran Pertama	
Penanda	Santri yang masuk dan memberitahu ada pasukan yang menyerang, ia lari tergesa-gesa
Petanda	Semua santri panik. Menandakan serangan dari pasukan sangat besar. Mim dan Kyai Mukhlis masih tenang dan tegapp.
Analisis Semiotik Tataran Kedua	
Denotasi	Datang sebuah mobil-mobil pasukan khusus mengepung Pondok itu. Dengan panik dan nafas terengah, datang seorang santri membawa berita kepada Kyai dan Mim, bahwa gerbang sudah dikepung. Mim diperintahkan oleh Kyai untuk menahan pasukan tersebut, jangan sampai masuk dan melihat tindakan operasi Rama.
Konotasi	Serangan dari pasukan Aparat Negara tidak membuat Kyai Mukhlis menghentikan langkahnya untuk melakukan operasi kepada Bima. Kyai memerintahkan Mim untuk menahan dan jangan di biarkan masuk dan melihat semua pasukannya sedang di rawat. Hal itu akan menjadi bumerang bagi pasukan yang melum pulih itu.
Mitos.	Tidak ada Mitos.

Tabel 4.54. Analisa Semiotika Roland Barthes pada Objek Penelitian Distopia Agama pada Film Tiga

Nomor : 7	Formatted Table
Durasi :	
Visual	
	

	<u>Gambar 4.61. Mim dan Lam Bertarung.</u>
<u>Dialog / Suara / Teks</u>	-
	<u>Analisis Semiotik Tataran Pertama</u>
<u>Penanda</u>	Pertarungan Mim dan Alif ditengan hujan deras
<u>Petanda</u>	Menunjukkan bahwa Api (Alif) akan kalah padam oleh Air (Mim). Saat pertarungan terjadi, kondisi depan gerbang pondok Al-Ikhlas sedang hujan deras.
	<u>Analisis Semiotik Tataran Kedua</u>
<u>Denotasi</u>	Hujan deras mengguyur halaman dan pintu masuk tempat itu. Moncong-moncong senjata laras panjang, pendek beserta moncong camera dari berbagai media mengarah pada sosok berjubah dengan hidung dan mulut tertutup sorban yang berdiri menjaga pintu gerbang
<u>Konotasi</u>	Hujan lebat menandakan pada scene tersebut sedang menonjolkan sosok Mim.
<u>Mitos.</u>	Tidak ada Mitos.

Tabel 4.55. Analisa Semiotika Roland Barthes pada Objek Penelitian Distopia Agama pada Film Tiga

Nomor: 8	
Durasi : 54:28 – 57:29	
	<u>Visual</u>
	
	<u>Gambar 4.62. Mim dan Alif Mengutarakan Alasan Sebelum Bertarung.</u>
<u>Dialog / Suara / Teks</u>	Alif: 37 orang meninggal. 15 orang luka-luka. Lu tau kalo Laras ada di dalam Cafe (tersenyum sinis) atau emang lu sengaja bunuh dia

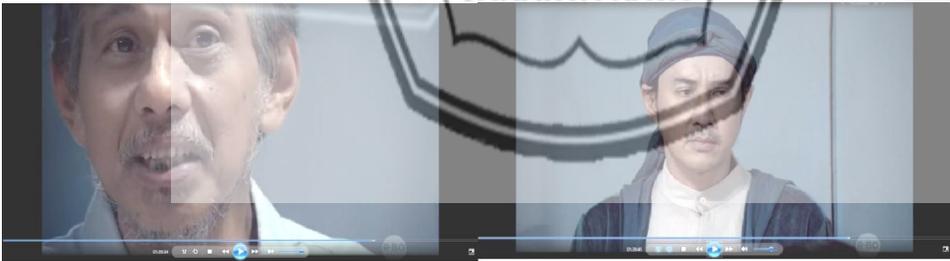
	<p>Mim: Jadi begini cara Aparat Negara bekerja? Serang dulu, baru bertanya..?! Mungkin kau bisa melakukan ini di tempat lain Lif. Tapi tidak disini..!!</p> <p>Alif: Gue kasih dua pilihan, Mim. Kalian menyerahkan pimpinan kalian atau kalian semuanya mau mati disini..!!</p> <p>Mim: Ini rumah saya Lif. Saya akan mempertahankannya walau harus ngorbanin nyawa saya.</p> <p>Alif: Berkorban untuk rumah sendiri? Seakan kami penjahat yang akan menjajah kalian.</p> <p>Mim: Lakukan apa yang harus kamu lakukan</p> <p>Alif: O... pasti Mim..!! Pasti!!!! Demi Laras, demi Bima</p> <p>Mim: Hidup dan matiku hanya milik Allah semata</p>
	<u>Analisi Semiotik Tataran Pertama</u>
<u>Penanda</u>	Mim membuka tutup mulutnya, saat Alif berbicara.
<u>Petanda</u>	Mim membuka tutup mulutnya, saat Alif berbicara, ia menghargai seseorang yang sedang berbicara dengannya. Mereka mengutarakan alasannya mengapa harus membela yang mereka anggap benar.
	<u>Analisi Semiotik Tataran Kedua</u>
<u>Denotasi</u>	Terjadi pertempuran dasyat Antara Alif dan Mim.
<u>Konotasi</u>	<p>Mim tak tahu apa maksud Aparat Negara menyerang pondoknya. Setelah bertemu dengan Alif, ia baru paham. Dan menganggap Aparat Negara melakukan penyerangan dahulu baru berbicara, tidak memberikan ruang untuk lawannya berbicara.</p> <p>Alif mau Mim dan pondoknya mati, karena telah melakukan pengeboman dimana-mana.</p> <p>Mim tak takut atas ancaman Alif, ia berserah diri kepada Allah, karena hidup dan mati seseorang hanyalah milik Allah.</p>
Mitos.	Kita harus percaya, bahwa tidak ada yang mematikan seseorang jika itu bukan kehendak dari Allah. Begitupun sebaliknya.

Tabel 4.56. Analisa Semiotika Roland Barthes pada Objek Penelitian Distopia Agama pada Film Tiga

Nomor : 9	Formatted Table
Durasi : 01:23:35 – 01:24:13	
<u>Visual</u>	
	
<u>Gambar 4.63. Cara Lam Membela Agamanya.</u>	

<u>Dialog / Suara / Teks</u>	<p>Kap. Rama: Hey Lam... Kami cuma ingin membuka matamu untuk melihat kebenaran.</p> <p>Lam: Kebenaran apa?</p> <p>Kap. Rama: Bahwa Negara ini memang sudah kacau. Bahwa Negara ini sudah pantas dihancurkan.</p> <p>Lam: Lu siapa? Orang yang nyusut ke aparat? Atau double agent? Absurd.</p> <p>Kap. Rama: Lam, dengar... dengar... Kami tidak seperti yang kau duga Lam. Kamu lihat sendirikan, bagaimana Negara ini menghancurkan keluargamu Lam...!!</p> <p>Lam: Salah satu cara gua bela agama gua adalah, matahin leher lu...!!</p>
	<u>Analisi Semiotik Tataran Pertama</u>
<u>Penanda</u>	Rama menggunakan intonasi yang halus, serta sentuhan ke pundak Lam.
<u>Petanda</u>	Rama mencoba mempropaganda Lam untuk bergabung dalam jaringannya.
	<u>Analisi Semiotik Tataran Kedua</u>
<u>Denotasi</u>	Rama terlihat menyentuh pundak Lam dan berkata ayo pada Lam.
<u>Konotasi</u>	Lam sangat geram dengan aksi Rama menjadi double agent. Penghinaan agama, ia tidak akan terhasut oleh Rama yang mulai mempropagandanya.
<u>Mitos.</u>	Sampai titik darah penghabisan, manusia wajib membela agamanya.

Tabel 4.57. Analisa Semiotika Roland Barthes pada Objek Penelitian Distopia Agama pada Film Tiga

Nomor : 10	Formatted Table
Durasi : 01:20:33 - 01:20:45	
<u>Visual</u>	
	
<u>Gambar 4.64. Alasan Kyai Mukhlis tentang Muridnya yang Mengenakan Jubah.</u>	
<u>Dialog / Suara / Teks</u>	<p>Kyai Mukhlis: Saya tidak pernah memberikan instruksi apapun agar mereka memakai pakaian apapun. Saya dari dulu, pakaian saya memang seperti ini.</p> <p>Reza (Wartawan): Tapi pak, mengapa banyak dari murid-murid</p>

	bapak justru memakai jubah (melirik ke Mim)? Kyai Mukhlis: Ya itu adalah hak dan kemerdekaan mereka
<u>Analisi Semiotik Tataran Pertama</u>	
<u>Penanda</u>	Pakaian Kyai Mukhlis yang tak berjubah dan pakaian Mim yang berjubah.
<u>Petanda</u>	Menunjukkan bahwa kyai Mukhlis membebaskan muridnya untuk mengenakan pakaian apapun. Selagi tidak melanggar syariat agama.
<u>Analisi Semiotik Tataran Kedua</u>	
<u>Denotasi</u>	Seorang wartawan bertanya pada Kyai Mukhlis dalam persidangan Kyai Mukhlis, bahwa mengapa murid Kyai Mukhlis menggunakan jubah bersorban. Kyai Mukhlis menjawab bahwa ini adalah kemerdekaan mereka.
<u>Konotasi</u>	Kyai Mukhlis memberikan kemerdekaan kepada santrinya untuk bebas dan berdeka dalam berpakaian.
<u>Mitos.</u>	Tidak ada Mitos.

Tabel 4.58. Analisa Semiotika Roland Barthes pada Objek Penelitian Distopia Agama pada Film Tiga

Nomor : 11	
Durasi :	
	<u>Visual</u>
	
	<u>Gambar 4.66. Mim Menolong Kyai.</u>
<u>Dialog / Suara / Teks</u>	Mim: Kita harus segera pergi dari sini Kyai. Disini sudah tidak aman. Kyai: Kamu ngomong apa Mim? Walaupun saya tidak bersalah, saya tidak akan pernah mau dibebaskan dari sini dengan cara-cara

	<p>diluar hukum. Karena kotoran, tidak bisa disucikan dengan kotoran. Siapa yang meledakkan bom itu?</p> <p>Mim: Marwan Kyai, salah satu pengungsi.</p> <p>Kyai Mukhlis: Masya Allah. Kita lengah Mim. Shaf kurang dirapatkan.</p> <p>Mim: Astagfirulloh.</p>
	<u>Analisi Semiotik Tataran Pertama</u>
<u>Penanda</u>	Mim bangun dari reruntuhan ledakan, lalu menyelamatkan beberapa orang yang masih selamat. Ia membantu KH Mukhlis bangun dari reruntuhan kaca anti peluru yang sudah rusak itu.
<u>Petanda</u>	Mim selamat dari bom tersebut. Ia membantu korban lain yang terkena reruntuhan bangunan.
	<u>Analisi Semiotik Tataran Kedua</u>
<u>Denotasi</u>	Puing-puing reruntuhan bangunan menibani tubuh Kyai Mukhlis, Mim membantu Kyai Mukhlis yang terlihat masih hidup. Mim mengajak Kyai Mukhlis untuk pergi meninggalkan tempat tersebut karena dianggap sudah tidak aman. Kyai Mukhlis menolak karena tidak ada perintah pembebasan.
<u>Konotasi</u>	Kyai mengajarkan kepada Mim, tetap harus dalam jalan yang benar, walau kita dituduh salah.
<u>Mitos.</u>	Tidak ada Mitos.

Tabel 4.59. Analisa Semiotika Roland Barthes pada Objek Penelitian Penelitian Distopia Agama pada Film Tiga

<p>Nomor : 12</p> <p>Durasi :</p>	<p>Visual</p> 	<p>Formatted Table</p>
-----------------------------------	---	------------------------

Gambar 4.67. Mim Bertemu dengan Guru Silatnya.	
Dialog / Suara / Teks	Mim: Guru... Guru: Kenapa akhirnya kamu memilih jadi teroris? Mim: Saya bukan teroris. Kenapa guru membunuh mereka semua? Guru: Ini tugas saya selama ini Mim. Menjaga perdamaian dunia. Mim: Anda teroris sebenarnya. Guru: Maafkan saya Mim. Saya tidak punya banyak waktu. Kyai Mukhlis: (menggelengkan kepala) Mim, cukup..!! kita bukan pembunuh.
Analisi Semiotik Tataran Pertama	
Penanda	Sang guru membuka identitasnya selama ini.
Petanda	Bahwa sebenarnya guru yang mereka hargai, kini berubah menjadi penjahat.
Analisi Semiotik Tataran Kedua	
Denotasi	Menegangkan, Mim bertemu dengan guru silatnya yang ternyata berkhianat. Dan beralih menjadi teroris.
Konotasi	Bahwa sebenarnya guru yang mereka hargai, kini berubah menjadi penjahat.
Mitos.	Tidak ada Mitos.

Hasil analisa dari tabel di atas adalah penanda dan petanda yang dimunculkan dalam objek penelitian pada distopia Agama dalam film Tiga, mengkonstruksi makna bahwa Islam adalah teroris. Namun pada analisis tataran kedua yaitu denotasi, konotasi dan mitos., memberikan makna yang berbeda tentang makna yang diberikan oleh tataran kedua. Bahwa tersembunyi makna yang menunjukkan bahwa Islam bukanlah teroris.

Terbukti pada tabel analisis di atas, menunjukkan bahwa penilaian terhadap Islam itu teroris adalah salah. Pembentukan tanda dan petanda pada awal film, berhasil menggiring opini penonton bahwa Islam adalah agama teroris yang mengajarkan kekerasan. Jika diperdalam lagi makna denotasi, konotasi dan mitos., bahwa ada makna lain dari konstruksi yang dibangun oleh tataran pertama.

4) Distopia Teknologi

Perubahan teknologi yang semakin canggih tergambar dalam film ini. Semua yang berbau teknologi, seperti handphone, laptop, computer, flashdik, televisi, hingga pintu masuk semua berbentuk transparan. Namun canggihnya teknologi juga disalahgunakan untuk menyelundup sistem informasi (hack). Berikut adalah analisa semiotika Roland Barthes pada objek penelitian Distopia Teknologi:

Tabel 4.60. Analisa Semiotika Roland Barthes pada Objek Penelitian Distopia Teknologi pada Film Tiga

<p>Nomor : 1 Durasi : 03:23 – 04:15</p>	<p>Formatted Table</p>
<p>Visual</p>	 <p>Gambar 4.68. Teknologi pada Pintu.</p>
<p>Dialog / Suara / Teks</p>	<p>-</p>
<p>Penanda</p>	<p><u>Analisis Semiotik Tataran Pertama</u></p> <p>Pintu kaca dengan kode pengaman.</p>
<p>Petanda</p>	<p>Memiliki kode pengaman untuk membuka. Namun karena kepentingan Alif untuk menggerebek gembong kriminal, ia langsung mendobrak pintu tersebut.</p>
<p></p>	<p><u>Analisis Semiotik Tataran Kedua</u></p>

<u>Denotasi</u>	Pintu kaca dengan kode pengaman.
<u>Konotasi</u>	Pembuka pintu tidak lagi dengan handle pintu, kemajuan teknologi pada 2036 di film ini sangat terasa. Kode pengaman pada pintu, berguna untuk tidak bisa sembarang orang yang masuk.
Mitos.	Melihat kondisi saat ini, pintu masih berbentuk konvensional.

Tabel 4.61. Analisa Semiotika Roland Barthes pada Objek Penelitian Distopia Teknologi pada Film Tiga

Nomor : 2	Formatted Table
Durasi : 09:13	
	<u>Visual</u>
	
	<u>Gambar 4.69.</u> Teknologi Transparan dalam Ruang Kol. Mason.
<u>Dialog / Suara / Teks</u>	-
	<u>Analisis Semiotik Tataran Pertama</u>
<u>Penanda</u>	Identitas meja pemilik dan laptop berbentuk transparan.
<u>Petanda</u>	Kemajuan teknologi terasa pada Laptop dan identitas pemilik meja.
	<u>Analisis Semiotik Tataran Kedua</u>
<u>Denotasi</u>	Perbincangan Alif dan Kol. Mason pada ruangnya, menunjukkan kemajuan teknologi pada ruangan Kol. Mason, bahwa identitas meja Kol. Mason dan laptop berbentuk transparan.
<u>Konotasi</u>	Salah satu distopia yang terjadi pada teknologi adalah laptop yang berbentuk transparan. Bentuknya yang transparan membuat orang lain bisa melihat apa saja yang sedang dibuka dalam laptop tersebut dalam posisi yang berlawanan pada laptop, walau dalam posisi terbalik. Hal tersebut membuat bahwa tidak ada kerahasiaan yang disembunyikan dari file yang sedang terbuka di laptop.
Mitos.	Melihat kondisi saat ini, bentuk laptop masih tertutup dan memiliki banyak varian warna.

Tabel 4.62. Analisa Semiotika Roland Barthes pada Objek Penelitian Distopia Teknologi pada Film Tiga

Nomor : 3	Formatted Table
Durasi : 14:54	
	<u>Visual</u>

	
<p>Gambar 4.70. Bentuk Transparan pada Tab.</p>	
<u>Dialog / Suara / Teks</u>	-
<p><u>Analisis Semiotik Tataran Pertama</u></p>	
<u>Penanda</u>	Teknologi berbentuk transparan pada Tab.
<u>Petanda</u>	Walau bentuk Tab masih berukuran besar, namun berbentuk sudah transparan.
<p><u>Analisis Semiotik Tataran Kedua</u></p>	
<u>Denotasi</u>	Teknologi berbentuk transparan pada Tab.
<u>Konotasi</u>	Perkembangan teknologi pada film ini, juga terasa pada bentuk transparan pada Tab.
<u>Mitos.</u>	Pada film ini, ukuran Tab masih besar, namun tampilannya sudah transparan.

Tabel 4.63. Analisa Semiotika Roland Barthes pada Objek Penelitian Distopia Teknologi pada Film Tiga

<p>Nomor : 4 Durasi : 31:10</p>		<p>Formatted Table</p>
<p><u>Visual</u></p> 		
<p>Gambar 4.71. Bentuk dan Tampilan Telepon Genggam Sudah Transparan.</p>		
<u>Dialog / Suara / Teks</u>	-	
<p><u>Analisis Semiotik Tataran Pertama</u></p>		
<u>Penanda</u>	Lam mengangkat telepon yang bordering di telepon genggamnya dengan menyentuh layarnya.	
<u>Petanda</u>	Terasa perkembangan teknologi pada telepon genggam. Ukurannya masih selayaknya telepon genggam, namun tampilannya sudah transparan.	
<p><u>Analisis Semiotik Tataran Kedua</u></p>		

<u>Denotasi</u>	Teknologi berbentuk transparan pada telepon genggam.
<u>Konotasi</u>	Bentuknya yang transparan pada telepon genggam dirasa sudah membedakan perkembangan pada teknologi pada 2036 di film ini.
Mitos.	Melihat kondisi saat ini, tampilan dan bentuk telepon genggam masih belum terlihat transparan. Persamaan pada jaman sekarang adalah, telepon genggam masih menggunakan touch screen. Melihat perkembangan teknologi pada telepon genggam yang sangat pesat, tidak menutup kemungkinan pada dua puluh tahun ke depan bentuk telepon genggam akan berbentuk transparan.

Tabel 4.64. Analisa Semiotika Roland Barthes pada Objek Penelitian Distopia Teknologi pada Film Tiga

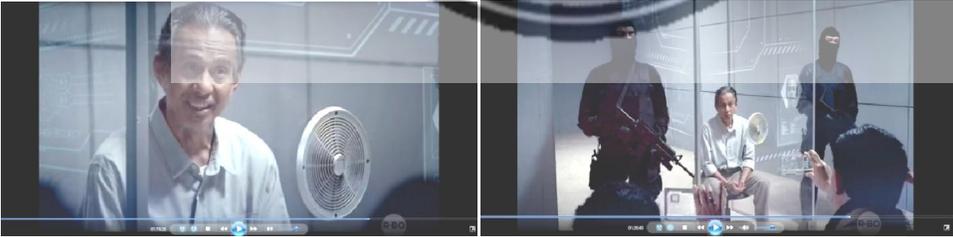
Nomor : 5	
Durasi : 31:25 – 32:30	
<u>Visual</u>	
	<u>Gambar 4.72. Perkembangan Teknologi di Sekolah.</u>
<u>Dialog / Suara / Teks</u>	-
	<u>Analisis Semiotik Tataran Pertama</u>
<u>Penanda</u>	Informasi bersaji dalam bentuk pantulan cahaya ke dinding.
<u>Petanda</u>	Informasi yang disajikan dalam bentuk pantulan cahaya di dinding, membuat informasi tersebut bisa dilihat oleh banyak orang.
	<u>Analisis Semiotik Tataran Kedua</u>
<u>Denotasi</u>	Bentuk informasi di sekolah terpantul di dinding dan layar sentuh.
<u>Konotasi</u>	Kemudahan serta canggihnya teknologi, membuat anak Lam yaitu Gilang mudah melakukan hack pada server sekolah. Perkembangan teknologi yang canggih bisa menjadi buruk jika di-

	salahgunakan dengan tidak baik.
Mitos.	Anak tingkat sekolah dasar, bisa dengan mudah menggunakan kemajuan teknologi.

Tabel 4.65. Analisa Semiotika Roland Barthes pada Objek Penelitian Distopia Teknologi pada Film Tiga

Nomor : 6 Durasi : 42:08	
<u>Visual</u> 	
Gambar 4.73. Bentuk transparan pada Flashdisk.	
<u>Dialog / Suara / Teks</u>	-
<u>Analisis Semiotik Tataran Pertama</u>	
<u>Penanda</u>	Bentuk transparan pada Flashdisk.
<u>Petanda</u>	Tempat menyimpan data (Flashdisk) berbentuk transparan.
<u>Analisis Semiotik Tataran Kedua</u>	
<u>Denotasi</u>	Bentuk transparan pada Flashdisk.
<u>Konotasi</u>	Berbeda dengan laptop dan telepon genggam, spare part pada flashdisk masih terlihat
Mitos.	Tempat penyimpanan data pada masa kini masih belum ada yang berbentuk transparan.

Tabel 4.66. Analisa Semiotika Roland Barthes pada Objek Penelitian Distopia Teknologi pada Film Tiga

Nomor : 7 Durasi : 01:20:33	
<u>Visual</u> 	
Gambar 4.74. Teknologi Pengeras Suara pada Ruang Pengadilan.	
<u>Dialog / Suara / Teks</u>	-

<u>Analisis Semiotik Tataran Pertama</u>	
<u>Penanda</u>	Kemajuan teknologi pengeras suara pada ruang pengadilan.
<u>Petanda</u>	Kyai Mukhlis sedang melakukan press conference di ruang pengadilan. Terasa kemajuan teknologi pada pengeras suara.
<u>Analisis Semiotik Tataran Kedua</u>	
<u>Denotasi</u>	Kemajuan teknologi pengeras suara pada ruang pengadilan.
<u>Konotasi</u>	Pengeras suara dibuat seperti tabung dan terdakwa masuk ke dalamnya, dibuat untuk kedap suara.
<u>Mitos.</u>	Kondisi saat ini, bentuk press conference masih konvensional, menggunakan mic.

Tabel 4.67. Analisa Semiotika Roland Barthes pada Objek Penelitian Distopia Teknologi pada Film Tiga

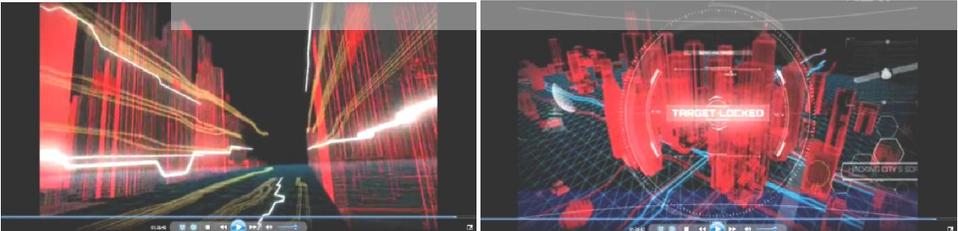
Nomor : 8	
Durasi : 01:20:43	
<u>Visual</u>	
<u>Gambar 4.75. Teknologi Jurnalis dalam Melakukan Wawancara.</u>	
<u>Dialog / Suara / Teks</u>	-
<u>Analisis Semiotik Tataran Pertama</u>	
<u>Penanda</u>	Kamera perekam suara dan audio para jurnalis memiliki bentuk seperti telepon genggam (kecil) dan memiliki tampilan transparan.
<u>Petanda</u>	Kamera perekam suara dan audio para jurnalis memiliki bentuk seperti telepon genggam (kecil) dan memiliki tampilan transparan.
<u>Analisis Semiotik Tataran Kedua</u>	
<u>Denotasi</u>	Teknologi Jurnalis dalam Melakukan Wawancara.
<u>Konotasi</u>	Kemajuan teknologi juga terasa pada alat perekam para jurnalis.

	Alat perekam dibuat lebih mudah dan efisien.
Mitos.	Para jurnalis pada saat ini memerlukan alat yang besar dan banyak saat melakukan wawancara.

Tabel 4.68. Analisa Semiotika Roland Barthes pada Objek Penelitian Distopia Teknologi pada Film Tiga

Nomor : 9	Formatted Table
Durasi : 01:20:50	
	<p style="text-align: center;"><u>Visual</u></p>  <p style="text-align: center;">Gambar 4.76. Perbedaan Teknologi di Pondok Al-Ikhlas.</p>
<u>Dialog / Suara / Teks</u>	-
	<u>Analisis Semiotik Tataran Pertama</u>
<u>Penanda</u>	Teknologi yang masih konvensional di Pondok Al-Ikhlas.
<u>Petanda</u>	Perbedaan tersebut menunjukkan Pondok Al-Ikhlas masih belum mengikuti perkembangan jaman.
	<u>Analisis Semiotik Tataran Kedua</u>
<u>Denotasi</u>	Teknologi yang masih konvensional di Pondok Al-Ikhlas.
<u>Konotasi</u>	Perbedaan penggunaan teknologi di Pondok Al-Ikhlas menunjukkan bahwa penghuni pada pondok tersebut tidak mementingkan hal yang berbau duniawi.
Mitos.	Melihat kondisi saat ini, bentuk PC masih sama seperti di Pondok Al-Ikhlas.

Tabel 4.69. Analisa Semiotika Roland Barthes pada Objek Penelitian Distopia Teknologi pada Film Tiga

Nomor : 10	Formatted Table
Durasi :	
	<p style="text-align: center;"><u>Visual</u></p> 



Gambar 4.77. Kecepatan Informasi dalam Menyampaikan Informasi.

<u>Dialog / Suara / Teks</u>	-
	<u>Analisis Semiotik Tataran Pertama</u>
<u>Penanda</u>	Kecepatan Informasi
<u>Petanda</u>	Kemampuan teknologi yang dimiliki Gilang, membuat masyarakat memperoleh fakta atas kebusukan Kol. Mason.
	<u>Analisis Semiotik Tataran Kedua</u>
<u>Denotasi</u>	Meunjukkan partikel jaringan yang bergerak cepat dalam menyebarkan informasi ke masyarakat luas.
<u>Konotasi</u>	Tidak dapat diragukan kemampuan Gilang, anak dari Lam dalam melakukan hack program. Kecanggihan dan perkembangan teknologi yang ditawarkan, bisa menjadi bermanfaat bagi orang banyak, terutama dalam menyampaikan sebuah fakta, jika semuanya dimanfaatkan dengan baik.
<u>Mitos.</u>	Menyampaikan sebuah informasi yang penting dengan menggunakan teknologi yang canggih, layaknya dikerjakan oleh tenaga profesional. Namun di jaman serba digital ini, kemungkinan tersebut bisa saja terjadi pada anak kecil yang belum dikatakan dewasa.

Penjelasan pada tabel analisa semiotika di atas dapat dipaparkan bahwa terjadi perubahan teknologi yang semakin canggih pada 20 tahun ke depan dalam film ini. Seperti yang dipaparkan tanda dan petanda pada tataran pertama analisis semiotika Roland Barthes, terlihat semua teknologi menjadi transparan. Tataran pertama tersebut dimaknai lagi dengan tataran kedua analisis semiotika Roland Barthes, yaitu menandakan bahwa bisa saja 20 tahun ke depan semua teknologi berbentuk transparan.

Kemajuan teknologi tersebut, dimanfaatkan oleh masyarakat untuk melakukan hack. Terbukti tanda tersebut dapat dilihat pada anak-anak seperti

Gilang (anak dari Lam). Namun positifnya, kecepatan informasi dapat membuat masyarakat memperoleh informasi dengan cepat.

5) Distopia Jurnalistik

Tanda dan petanda pada distopia jurnalistik seakan mengkonotasikan nilai utuh jurnalistik seakan rapuh. Menyajikan berita berdasarkan fakta namun subjektivitas sangatlah kental. Disini kental menceritakan sosok Lam yang berprofesi sebagai Jurnalis. Lam adalah seorang jurnalis yang netral dan menjadikan matanya sebagai mata rakyat. Lam sering ditentang perusahaan media tempatnya bekerja, karena menulis berita yang pro terhadap pemerintah. Dibawah ini adalah tabel analisa semiotika Rolans Barthes pada film Tiga:

Tabel 4.70. Analisa Semiotika Roland Barthes pada Objek Penelitian Distopia Jurnalistik pada Film Tiga

<p>Nomor : 1 Durasi : 12:48 – 12:58</p>	
<p><u>Visual</u></p> 	
<p><u>Gambar 4.78. Lam Berbicara dengan Alif, Bahwa Perang Melalui Media.</u></p>	
<p><u>Dialog / Suara / Teks</u></p>	<p>Lam: Lupa ya, jaman sekarang kalo mau berantem beneran pake internet. Perang lewat Media..!! Yang networknya kuat yang menang..!! Otot sama peluru last century banget.</p>
<p><u>Analisis Semiotik Tataran Pertama</u></p>	
<p><u>Penanda</u></p>	<p>Gaya santai Lam tetap menunjukkan ideologi bahwa ia seorang Jurnalis.</p>
<p><u>Petanda</u></p>	<p>Tidak ada yang tidak bisa dilakukan oleh media, untuk perang menjatuhkan lawan.</p>

<u>Analisis Semiotik Tataran Kedua</u>	
<u>Denotasi</u>	Herlam duduk di sofa ruangan Alif. Alif meledek Alif bahwa perang jaman sekarang adalah dengan menggunakan media.
<u>Konotasi</u>	Media bisa membuat agenda setting apa saja untuk membuat sebuah berita, yang dapat menciptakan opini publik sesuai dengan apa yang diberikatan. Perang lewat media artinya beradu fakta dan argumen, tidak lagi dengan kekerasan yang melibatkan tenaga dan otot.
<u>Mitos.</u>	Runtuhnya fungsi ideal semua media pada jaman orde baru sudah terasa. Agenda setting yang dibuat oleh media bisa meruntuhkan nilai utuh jurnalistik.

Formatted: Font: Bold

Tabel 4.71. Analisa Semiotika Roland Barthes pada Objek Penelitian Distopia Jurnalistik pada Film Tiga

<p>Nomor : 2 <u>Durasi</u> : 15:12 – 15:16</p>	
<p><u>Visual</u></p> 	
<p><u>Gambar 4.79. Melihat Jendela.</u></p>	
<u>Dialog / Suara / Teks</u>	<p>Lam: Bisaanya yang di depan sofa itu TV. Ini kenapa jendela yah? Alif: Katanya TV adalah jendela untuk melihat dunia. Gue udah trauma dibohongin terus sama TV, ya gue liat jendela aja langsung..!! Problem Solve! Lam: Sinis dan skeptis terhadap Media Jurnalistik udah jadi Trend lagi ya? Gue pikir itu udah sepuluh, dua puluh taun yang lalu.</p>
<u>Analisis Semiotik Tataran Pertama</u>	
<u>Penanda</u>	Terlihat pemandangan jendela dengan pemandangan kota.
<u>Petanda</u>	Pemandangan jendela dengan terlihat gedung-gedung kota, menandakan bahwa Alif tidak memiliki TV.
<u>Analisis Semiotik Tataran Kedua</u>	
<u>Denotasi</u>	Terlihat view di jendela itu Kota Megapolitan Jakarta yang cang-

Formatted Table

	<p>gih, modern, namun penuh kegelapan di beberapa area gedung-gedung Bronx-nya.</p> <p>Lam bertanya pada Alif, kenapa tidak ada TV di jendela tersebut. Alif menjawab, bahwa TV adalah jendela untuk melihat dunia, dan Alif sudah trauma dibohongi oleh TV, maka ia memilih melihat jendela.</p>
<u>Konotasi</u>	Alif tidak percaya dengan media TV yang sudah banyak kepalsuan dan agenda setting. Ia lebih memilih melihat sebuah realita langsung, jendela untuk melihat dunia. Artinya Alif lebih percaya persensinya sendiri dari pada percaya dengan media TV.
Mitos.	TV masih dipercaya sebagai media informasi yang mempunyai untuk masyarakat.

Tabel 4.72. Analisa Semiotika Roland Barthes pada Objek Penelitian Distopia Jurnalistik pada Film Tiga

Nomor : 3 Durasi : 28:45		Formatted Table
	<u>Visual</u>	
		
	Gambar 4.80. Sosok Lam Seperti Udara.	
<u>Dialog / Suara / Teks</u>	Credit Title: Lam	
	<u>Analisis Semiotik Tataran Pertama</u>	
<u>Penanda</u>	Credit Title: Lam.	
<u>Petanda</u>	Menunjukkan pada scene tersebut menceritakan kental tentang Lam dan jurnalistik.	
	<u>Analisis Semiotik Tataran Kedua</u>	
<u>Denotasi</u>	Credit Title: Lam. Dengan aksan berbentuk udara	
<u>Konotasi</u>	Sosok Lam adalah sosok yang pintar dan pandai. Ia pandai dalam mengungkap sebuah kasus dan melakukan investigasi. Berbeda dengan Alif, Lam adalah sosok yang selalu melihat dari beberapa sudut pandang yang berbeda untuk melihat sebuah fakta. Oleh karena itu, sosok Lam digambarkan seperti udara, lebih fleksibel dan	

	bisa berada di beberapa sudut pandang, seperti sudut pandang dari pemerintahan (Aparat Negara), sudut pandang rakyat, sudut pandang agama.
Mitos.	Tidak ada Mitos.

Tabel 4.73. Analisa Semiotika Roland Barthes pada Objek Penelitian Distopia Jurnalistik pada Film Tiga

Nomor : 4	
Durasi : 29:11 – 29:23	
	<u>Visual</u>
	
	<u>Gambar 4.82. Gedung Libernesia.</u>
<u>Dialog / Suara / Teks</u>	-
	<u>Analisis Semiotik Tataran Pertama</u>
<u>Penanda</u>	Gedung Libernesia dan Lam.
<u>Petanda</u>	Lam berjalan menuju gedung Libernesia, menunjukkan bahwa ia adalah bekerja disana. Libernesia adalah sebuah media di jaman Liberal ini.
	<u>Analisis Semiotik Tataran Kedua</u>
<u>Denotasi</u>	Gedung Libernesia dan Lam berjalan menuju tangga gedung tersebut.
<u>Konotasi</u>	Libernesia adalah sebuah media di jaman Liberal ini. Namanya yang hampir sama dengan paham yang sedang dianut pada tahun 2036.
Mitos.	Tidak ada Mitos.

Tabel 4.74. Analisa Semiotika Roland Barthes pada Objek Penelitian Distopia Jurnalistik pada Film Tiga

Nomor : 5

Durasi : 36:48 – 37:21

Formatted Table

Visual



Gambar 4.83. Lam Melakukan Investigasi Langsung di Lokasi Peledakan Cafe.

<u>Dialog / Suara / Teks</u>	Suara: Sirine Ambulance di lokasi peledakan
	<u>Analisis Semiotik Tataran Pertama</u>
<u>Penanda</u>	Lam berada di belakang police line dan melihat tim forensik memegang sebuah botol kecil.
<u>Petanda</u>	Lam berdiri di luar area police line peledakan cafe. Lam memperhatikan keadaan Candi Cafe yang rusak akibat ledakan bom teroris. Melihat tim forensik memegang sebuah botol kecil, Lam mengeluarkan telepon genggamnya untuk memfoto, sebagai bukti fakta.
	<u>Analisis Semiotik Tataran Kedua</u>
<u>Denotasi</u>	Terdengar Sirine Ambulance di lokasi peledakan. Keramaian sangat terasa pada kondisi tersebut.
<u>Konotasi</u>	Rasa ingin tahu Lam terhadap fakta dibalik pengeboman Cafe, menunjukkan sisi jurnalisnya, yaitu mencari data dan fakta atas pengeboman Cafe Candi. Lam menghormati tim forensik dan aparat, dengan berdiri di belakang police line, seraya tetap memperhatikan sudut demi sudut, reruntuhan demi reruntuhan untuk mendapatkan sebuah fakta.
<u>Mitos.</u>	Tidak ada Mitos.

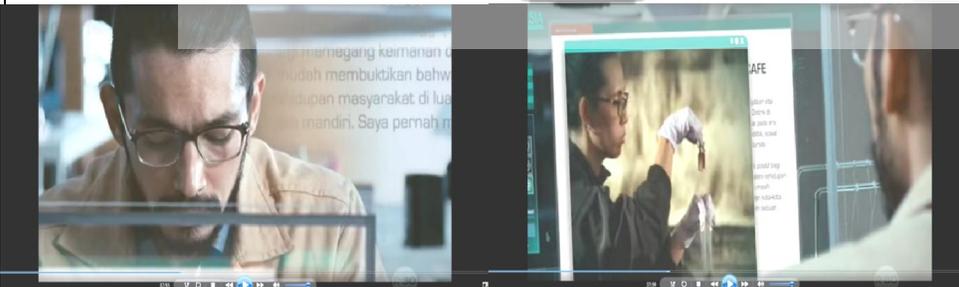
Tabel 4.75. Analisa Semiotika Roland Barthes pada Obiek Penelitian Distopia Jurnalistik pada Film Tiga

Nomor : 6

Durasi : 37:46 – 38:22

Formatted Table

Visual



Gambar 4.84. Lam Sedang Membuat Draft Berita Pengeboman Cafe Candi.



Gambar 4.85. Lam Melihat Langkah Kol. Mason dan Ajudannya di dalam Kantornya.

Dialog / Suara / Teks	- Wajah serius dan suara ketikan pada PC Lam. - Lam menoleh melihat Kol. Mason berjalan di koridor kantornya.
	Analisis Semiotik Tataran Pertama
Penanda	Wajah serius Lam menunjukkan Lam sedang fokus dalam membuat draf berita bom Cafe Candi. Ditengah keseriusannya, Lam melihat Kol. Mason dan ajudannya berjalan di koridor kantor Lam, ia mencium ada yang tidak beres.
Petanda	Lam berjalan menuju gedung Libernesia, menunjukkan bahwa ia adalah bekerja disana. Libernesia adalah sebuah media di jaman Liberal ini.
	Analisis Semiotik Tataran Kedua
Denotasi	Lam membuat draf berita peledakan Cafe Candi. Perhatian ia teralihkan karena melihat Kol. Mason di kantornya.
Konotasi	Lam menunjukkan bahwa dalam membuat sebuah fakta atas investigasi yang sudah dilakukan dibutuhkan keseriusan dan fokus yang mendalam. Ditengah keseriusannya, Lam melihat Kol. Mason dan ajudannya berjalan di koridor kantor Lam, ia mencium ada yang tidak beres. Ia langsung menanyakan maksud kedatangan Kol. Mason pada atasannya.
Mitos.	Tidak ada Mitos.

Tabel 4.77. Analisa Semiotika Roland Barthes pada Objek Penelitian Distopia Jurnalistik pada Film Tiga

Nomor : 7
Durasi : 38:22 – 40:25

Formatted Table

Visual



Gambar 4.85. Lam Mengkonfirmasi Kepada Atasannya Atas Kedatangan Kol. Mason.

<u>Dialog / Suara / Teks</u>	<p>Lam: Pak, itu tadi..???</p> <p>Chandra: Lam. Gimana bombing Candi Cafe?</p> <p>Lam: Belum, Pak. Masih proses. Kebetulan saya ke TKP, jadi saya dapat clue baru....</p> <p>Chandra: (memotong) It's oke. Drop aja, kita udah rilis.</p> <p>Lam: Udah rilis?</p> <p>Chandra: Yoga yang bikin summary-nya. Barusan aja kita rilis online.</p> <p>Lam: Gak se-simple kronologisnya ini, Pak. Masih puzzle banget. Sumber saya aparat Pak, yang kebetulan saksi di lokasi kejadian.</p> <p>Chandra: Itu sumbernya dari aparat..!! Nih... (menunjukkan bukti) Barusan mereka ke sini. Satu jam lebih mereka di sini, sampai kita buat rilisnya.</p> <p>Lam: Seorang Kolonel, nganter press release sendiri ke sini?! Satu jam nongrongin Yoga bikin summary?!</p> <p>Pak, Pak, saya dapet clue baru ini, sejengkal lagi saya dapet motif. Media lain belum belum tu soal ini. Saya cuma kejar fakta, Pak!</p> <p>Chandra: Jadi fakta kamu lebih benar daripada faktanya aparat? Gitu?</p> <p>Lam: Gak gitu Pak.</p> <p>Chandra: Lusa kamu berangkat ke Bromo. No argue (memberikan tiket).</p> <p>Lam: Kenapa tiap saya usut kasus teroris, saya dibuang ngeliput ke Bontang, Kaban Jahe, Atambua, sekarang ke Bromo?</p> <p>Chandra: (nada marah) Libernesia ini berdiri dengan mengusung ide Kemerdekaan! Merdeka dari Dogma dan Doktrin Radikal. Akan hancur sehancur-hancurnya ketika media lain serang kita dengan senjata kita sendiri!! (menunjuk wajah Lam).</p> <p>Kamu gak akan obyektif usut kasus kriminal yang dibuat oleh "se-sama kalian". Kita di sini gak bisa pelihara kriminal.</p> <p>Lam: Kalo emang segitu kriminalnya saya, kenapa Libernesia masih tahan di sini?</p> <p>Chandra: Siapa bilang? Saya sudah sering bilang ke kamu, kalo kamu masih kolot dalam bekerja, silakan kamu pilih, mengundurkan diri atau saya pecat.</p>
<u>Analisis Semiotik Tataran Pertama</u>	
<u>Penanda</u>	Lam mengetuk sebuah sebuah pintu kaca dan menanyakan maksud kedatangan Kol. Mason
<u>Petanda</u>	Lam menanyakan maksud kedatangan Kol. Mason. Ia melihat hal yang tidak beres, seraya ia menjelaskan bahwa draf berita bom Cafe masih dalam proses.
<u>Analisis Semiotik Tataran Kedua</u>	
<u>Denotasi</u>	Perbincangan terlihat di ruangan kaca Chandra. Lam tak mau terlibat dalam agenda setting yang dibuat oleh mediana.

<u>Konotasi</u>	Seorang berpangkat tinggi mengantar press release langsung ke kantor media, sangat mengganjal. Ini sudah menunjukkan sebuah agenda setting. Sudah selayaknya media menghampiri narasumber untuk mendapatkan sebuah press release. Atau bisa saja dikirim melalui e-mail. Namun yang terjadi disini, seorang berpangkat tinggi seperti Kolonel yang mengantar, bahkan menunggu hingga rilis selesai dipublis. Hal tersebut mencerminkan bahwa media bisa dikendalikan oleh kaum Kapitalis demi sebuah kepentingan yang subjektif, sehingga berita tidak objektif.
<u>Mitos.</u>	Pers dengan paham Liberalism, sudah sepatutnya bebas untuk menulis berita sesuai dengan fakta. Tidak ada pengendalian oleh kaum radikal ataupun kapitalis. Objektivitas seharusnya sangat menonjol dalam membuat sebuah berita. Namun nyatanya pada film ini, paham Liberal belum sepenuhnya bebas dan merdeka bagi pers. Masih ada pengendali dari kaum kapitalis yang ingin mengorek keuntungan dan menjatuhkan lawan, sehingga dibuatlah sebuah agenda setting media. Media tersebut, jadi mendapatkan keuntungan, menjadi media pertama yang memberitakan sebuah fakta langsung dari Kolonel Negara, yang saat itu lebih dipercaya oleh masyarakat.

Tabel 4.78. Analisa Semiotika Roland Barthes pada Objek Penelitian Distopia Jurnalistik pada Film Tiga

Nomor : 8 Durasi : 41:21		Formatted Table
	<p style="text-align: center;"><u>Visual</u></p>  <p style="text-align: center;"><u>Gambar 4.86. Adegan Fight Lam.</u></p>	
<u>Dialog / Suara / Teks</u>	-	
	<u>Analisis Semiotik Tataran Pertama</u>	
<u>Penanda</u>	Lam melonjat dari beberapa gedung untuk cepat menangkap Laras (yang memberinya flashdisk)	
<u>Petanda</u>	Terlihat sebuah lompatan gedung satu ke gedung lainnya, menekankan Lam seperti udara (seperti angin). Melompat artinya berada melayang seperti angin sebelum angkirnya Lam menginjak dataran.	
	<u>Analisis Semiotik Tataran Kedua</u>	
<u>Denotasi</u>	Lam mengejar sosok misterius (Laras) yang memberinya sebuah	

	flashdisk aneh tanpa sebuah penjelasan.
<u>Konotasi</u>	Lompatan Lam dari gedung satu ke gedung lainnya, menekankan Lam seperti udara (seperti angin). Melompat artinya berada melayang seperti angin sebelum akhirnya Lam menginjak dataran.
<u>Mitos.</u>	Tidak ada Mitos.

Tabel 4.79. Analisa Semiotika Roland Barthes pada Objek Penelitian Distopia Jurnalistik pada Film Tiga

<u>Nomor :</u> 9	
<u>Durasi :</u> 01:14:30 – 01:15:05	
	<u>Visual</u>
	
	<u>Gambar 4.87. Sepasang Contact Lens Alat Investigasi untuk Alif.</u>
<u>Dialog / Suara / Teks</u>	Alif: Gambarnya masuk? Lam: Masuk. Alif: Audio? Lam: Aman. Langsung disimpan di server. Mim: Kamu dapet alat-alat kayak gini dari mana? Lam: Mainan jaman dulu, waktu wartawan masih punya kebebasan untuk memberitakan yang benar. Sekarang hukumannya lebih berat dari pembunuhan.
	<u>Analisis Semiotik Tataran Pertama</u>
<u>Penanda</u>	Alif memakai contact lens dikedua matanya. Terlihat di PC pandangan gambar dan audio yang dilihat oleh Alif di hadapannya.
<u>Petanda</u>	Contact lens sudah siap untuk bekerja, merekam aktifitas yang terjadi di hadapan Alif.
	<u>Analisis Semiotik Tataran Kedua</u>
<u>Denotasi</u>	Alif: Gambarnya masuk? Lam: Masuk. Alif: Audio?

	<p>Lam: Aman. Langsung disimpan di server. Mim: Kamu dapet alat-alat kayak gini dari mana? Lam: Mainan jaman dulu, waktu wartawan masih punya kebebasan untuk memberitakan yang benar. Sekarang hukumannya lebih berat dari pembunuhan.</p>
<u>Konotasi</u>	<p>Contact lens adalah alat investigasi yang dilakukan saat sistem pers masih menganut paham demokrasi, dimana wartawan memiliki kebebasan untuk memberitakan hal yang benar sesuai fakta (berita objektif). Lam menilai pers pada masa Liberal, tidak memiliki kebebasan dalam membuat berita yang benar. Dengan memberikan contact lens kepada Alif, tersirat bahwa ia menunjukkan paham demokrasi lah yang sempurna di peradaban dunia jurnalistik.</p>
<u>Mitos.</u>	<p>Pers paham demokrasi adalah pers yang masih di anut saat ini (2016) di Indonesia. Pada film ini terlihat, perbedaan dua paham yang di anut pada kondisi saat ini (2016) dan pada konsisi dua puluh tahun ke depan (2036) yang terjadi dalam film Tiga.</p>

Makna yang ditunjukkan pada kondisi distopia dunia jurnalistik sangat tergambar. Pada makna tataran kedua jelas menerangkan bahwa agenda setting dan pengaruh kaum kapitalis sangat terasa. Ironisnya, dampak dari pemberitaan, bahwa kaum minoritas (Muslim) adalah teroris, sudah membentuk opini masyarakat.

Membuat berita yang pro terhadap kaum minoritas, menjadikan momok yang menakutkan bagi sebuah media. Justru yang didapat bukanlah respon yang baik, melainkan bullying dari masyarakat (haters). Momok menakutkan tersebut membuat media Libernesia secara perlahan ingin mengubah gaya penulisan Lam, seorang Jurnalis terbaik di Libernesia. Lam tidak geram atas maksud tersebut. Ia tetap menulis fakta yang sesuai dengan kondisi yang ada, tanpa pengaruh siapapun.

Seperti penjelasan pada Bab 2 tinjauan pustaka, bahwa Liberal artinya bebas, dalam pemberitaan, dalam agama, politik dan menjunjung tinggi hak asasi manusia. Hal tersebut tidak terlihat pada makna perubahan paham Liberal pada

dunia jurnalistik. Seharusnya cerminan bahwa media sudah menganut Liberal, demi sebuah kepentingan yang subjektif, kendali tersebut masih berperan sehingga membentuk agenda setting media yang membuat berita tidak objektif. Tanda tersebut mengkonotasikan bahwa kondisi dua puluh tahun ke depan dengan paham Liberal, tidak membuat kondisi Indonesia jauh lebih baik dari pada saat ini.

4.2 Pembahasan Penelitian

Hasil analisa semiotika di atas, menunjukkan bahwa sebuah tanda bisa dimaknai lebih mendalam sehingga bisa mengerti pesan tersirat pada film Tiga. Pembahasan penelitian ini membahas mengenai bagaimana Distopia pada kondisi Liberalisme dalam film Tiga (Studi Semiotika Roland Barthes Tentang Distopia pada Kondisi Liberalisme di Jakarta dalam Film Tiga). Makna distopia tersebut adalah mengenai objek penelitian seperti yang sudah dibahas di atas, yaitu kondisi Jakarta, Aparat Negara, Agama, Teknologi dan Jurnalistik.

4.2.1 Makna Distopia Pada Kondisi Liberalisme Dalam Film Tiga, Analisa Semiotika Roland Barthes

Film Tiga adalah film yang bercerita tentang penggambaran kondisi Jakarta pada dua puluh tahun ke depan. Jakarta berubah menjadi sebuah negara yang menganut liberalisme anti kekerasan. Film Tiga adalah film Indonesia yang menggambarkan distopia Jakarta. Penggambaran distopia ditandai dengan perubahan kondisi Jakarta dalam berbagai bidang, yakni kondisi Aparat Negara, agama, teknologi dan jurnalistik.

Film Tiga tak hanya karya film yang menunjukkan hiburan semata, melainkan mengandung makna melalui tanda dalam film ini. Makna tanda sebagai bentuk komunikasi pada pesan yang tergambar pada film tersebut. Berdasarkan gagasan yang dikemukakan oleh Berelson Steiner (Suryanto, 2015:50) komunikasi adalah proses penyampaian informasi, gagasan, emosi, keahlian, dan lain-lain melalui penggunaan simbol-simbol, seperti kata-kata, gambar, angka, dan lain-lain. Penggunaan simbol-simbol yang terkonstruksi oleh penanda dan petanda tersebut menjadi sebuah bentuk komunikasi yang mengandung makna.

Film Tiga merupakan sebuah film distopia yang syarat akan makna. Dalam film ini juga terdapat makna distopia Liberalisme yaitu distopia kondisi Jakarta, distopia kondisi Aparat Negara, distopia kondisi agama, distopia teknologi, dan distopia jurnalistik. Adapun penjelasan tanda dan petanda serta makna denotasi, konotasi dan mitos. dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Distopia Kondisi Jakarta

Perubahan kondisi Jakarta ditandai dengan berakhirnya masa revolusi dimana tergambar pada tahun 2015 hingga 2025 aksi demo masih mewarnai Ibu Kota. Tahun 2026, revolusi berakhir, Indonesia terlihat damai dan anti kekerasan.

2) Distopia Distopia Aparat Negara

Tahun 2036, pemerintah sudah menetapkan bahwa Aparat Negara dalam menumpas kejahatan sudah menggunakan peluru karet untuk melumpuhkan penjahat, alasannya untuk memprioritaskan hak asasi manusia seperti yang diusung oleh paham Liberal.

Perubahan Aparat Negara ditandai dengan kepemimpinan yang otoriter. Terlihat Aparat Negara melakukan agenda setting untuk melakukan perintah yang dapat merauk keuntungan untuk menguasai dunia. Aparat Negara memanfaatkan oknum yang lemah untuk dijadikan alat akal bulusnya untuk menguasai dunia.

3) Distopia Agama

Perubahan agama ditandai dengan bergesernya nilai agama, ditandai dengan agama menjadi sebuah hal pilihan yang salah. Manusia yang seharusnya bebas memilih agama, kini menjadi lebih tidak memilih tak beragama. Agama dianggap sebuah unsur yang membuat aturan sehingga membuat menganutnya tidak bebas. Ketidakbebasan tersebut yang tergambar dalam film ini, harus diberantas agar fungsi Liberal dalam menjadi ideal.

4) Distopia Teknologi

Perubahan teknologi yang dimaknai sebagai perubahan teknologi yang menyampaikan informasi secara cepat, serta kemampuan hack yang mumpuni. Makna tersebut ditandai dengan perangkat teknologi yang mengalami perubahan seperti, handphone, flash-disk, televisi, pintu, komputer, laptop dan lain sebagainya kini bertransformasi menjadi transparan.

5) Distopia Jurnalistik

Perubahan jurnalistik dimaknai dengan agenda setting media yang masih terjadi ditandai dengan ketidakbebasan pers yang masih terikat dengan.

Awal perubahan diceritakan mengenai kondisi Jakarta. Jakarta berubah menjadi kota yang semakin metropolis, ditandai dengan gedung-gedung bertingkat yang semakin banyak. Tanda tersebut terlihat pada tabel 4.1 sampai 4.6, dimana terlihat perubahan dari kondisi Jakarta tahun 2016 yang masih ada aksi demo dimana-mana hingga pada tahun 2026 (tabel 4.5) revolusi berakhir dan tahun 2036 Indonesia menjadi Negara Liberal yang terlihat damai dan anti kekerasan.

Kondisi demikian membuat masyarakat harus siap dengan perubahan yang terjadi di Jakarta, seperti yang diungkapkan oleh key informant AU pada wawancara bahwa “Setiap orang di situasi apapun pada akhirnya harus siap, bahkan dipaksa siap. Rakyat itu realitanya seperti fleksibel, mengikuti situasi dan kondisi, jadi pada saat tertentu akan dipaksa untuk siap” (AU/11/04/16). Perubahan kondisi Jakarta yang semakin metropolis dan bergantinya paham menjadi Liberal, menyeret masyarakat harus dipaksa siap dalam mengikuti segala perubahan yang lain serta dapat membentuk pemikiran yang dapat mengikuti perkembangan jaman. Apabila masyarakat tidak dapat mempersiapkan diri, dikatakan oleh AU dalam wawancara bahwa “Yang tidak siap ya itu tadi (kaum beragama), akan terlewatkan, akan hancur” (AU/11/04/16). Mereka yang tidak siap dan masih memiliki pikiran yang kolot, perlahan akan dikucilkan bahkan perlahan akan hancur.

Distopia Aparat Negara juga mengalami perubahan. Aparat Negara adalah instransi keamanan Negara yang dipandang tinggi. Dibawah pimpinan Kolonel Mason, Aparat Negara melakukan pemberantasan tindak kriminal yang masih tersisa di Negara. Tergambar sosok Alif sebagai anggota Aparat Negara yang tegas

dan tuntas dalam membasmi kejahatan. Terlihat pada tabel 4.7 sampai 4.11, dimana Aparat Negara sedang melakukan penggerebekan gembong kriminal di sebuah gedung. Dengan bermodal peluru karet dan bela diri, Alif berhasil melumpuhkan para kriminal. Perubahan yang ditandai dengan penggunaan peluru karet dan bela diri dalam melumpuhkan kriminal untuk memprioritaskan hak asasi manusia, hanya sebuah kedok yang diciptakan oleh Aparat Negara.

Sebuah pengeboman terjadi di Cafe Candi, setelah diselidiki, yang melakukannya adalah oknum Aparat Negara. Pengakuan tersebut tergambar pada tabel 4.38, bahwa Aparat Negara ingin menyingkirkan ada dua belas tikus politik yang sedang melakukan strategi kudeta, lima belas orang mahasiswa penganut sistem komunis, sepuluh orang anak koruptor pemilik bisnis ilegal, serta sekumpulan kaum agamawan bersorban yang melakukan pertemuan dengan rekan bisnisnya, termasuk Alif yang dianggap akan menghalangi rencana busuk oknum Aparat Negara.

Wawancara dengan key informant AU juga mengatakan “Jadi emang, dia (Alif) di set up untuk berada di Cafe itu, pada hati itu dan jam itu. Laras juga pas Alif datang, Alif lo ngapain di sini? Dia (Laras) sendiri gak tau”. (AU/11/04/16). Laras adalah mantan kekasih Alif yang bekerja di Cafe Candi. Alif, tikus politik, mahasiswa penganut sistem komunis, anak koruptor pemilik bisnis ilegal, serta sekumpulan kaum agamawan bersorban ini yang akan melawan dan menghalangi oknum Aparat Negara untuk menguasai dunia.

Bom pun terjadi, memporak-porandakan bangunan Cafe Candi. Kaum agamawan yang menjadi target pengeboman, lolos dalam aksi maut tersebut karena sempat diusir oleh petugas. Tanpa sengaja, tas milik mereka tertinggal dan di-

jadikan bukti yang akurat bahwa mereka yang melakukan aksi pengeboman tersebut. Hal tersebut mejadi alasan mengkambinghitam agama sebagai pelaku dari aksi terror tersebut.

Wajah agama tercoreng dengan hal yang sebenarnya tidak mereka lakukan. Aparat Negara langsung melakukan eksekusi ke Pondok Al-Ikhlas, tempat singgah kaum agamawan. Penyerangan tersebut tergambar pada tabel 4.26 sampai 4.27. Perubahan agama ditandai dengan berubah kaum beragama yang awalnya menjadi kaum mayoritas kini menjadi kaum minoritas. Pada awalnya, pada masa dua puluh tahun sebelumnya, manusia mayoritas masih beragama. Hal tersebut sudah terkonfirmasi dengan pernyataan key informant AU dalam wawancara yang penulis lakukan:

“Karena agamanya udah dilarang dan dikucilkan, udah gak mendapat ruang lagi seperti dulu. Karena orang-orang yang menjalankan agama di sepuluh, dua puluh tahun ke depan udah semakin ekstrim. Jadi wajah Islam itu semakin dirusak oleh orang-orang jahat mengatasnamakan Islam, dengan kekerasan dan teror dimana-mana. Orang yang fobia dengan Islam semakin takut.” (AU/11/04/16).

Menyambung maksud dari wawancara key informant AU di atas, bahwa agama menjadi sebuah hal yang pilihan yang salah. Manusia yang seharusnya bebas memilih agama, kini menjadi lebih tidak memilih tak beragama karena agama sudah menjadi kaum minoritas yang mulai tersudutkan. Kaum minoritas yang dimaksud dalam film ini adalah agama Islam. Agama dianggap sebuah unsur yang membuat aturan sehingga membuat menganutnya tidak bebas. Ketidakbebasan tersebut yang tergambar dalam film ini, harus diberantas agar fungsi Liberal dalam menjadi ideal.

Perubahan sistem menjadi Liberal, manusia mulai meninggalkan agama karena agama dianggap sebagai sumber yang membuat banyak peraturan sehingga membuat manusia menjadi tidak bebas. Sebagai kaum yang minoritas, wajah agama semakin terinjak dengan isu yang mengatakan agama adalah teroris, tergambar pada tabel 4.28. Jika ditinjau dari konsep dasar Liberal yang mengusung ide kemerdekaan dan kebebasan, salah satunya dengan memilih dan memeluk agama, apabila dikaitkan dengan penelitian penulis tentunya hal tersebut tidak sesuai dengan konsep dasar Liberal.

Kondisi masa depan, juga terlihat pada perubahan teknologi dalam film ini, yang dimaknai sebagai perubahan teknologi yang menyampaikan informasi secara cepat, serta kemampuan hack yang mumpuni. Makna tersebut ditandai dengan perangkat teknologi yang mengalami perubahan seperti, handphone, flashdisk, televisi, pintu, komputer, laptop dan lain sebagainya kini bertransformasi menjadi transparan. Tidak ada warna dasar di teknologi tersebut.

Perkembangan teknologi juga dapat dirasakan oleh anak kecil, seperti yang tergambar dalam film ini. Gilang anak dari Lam, begitu sangat jago pengoperasian sistem informasi. Tidak hanya itu, Gilang yang dipandang masih anak-anak yang dirasa tak mampu untuk melakukan tindakan hack, justru merubah pandangan dengan apa yang ia lakukan salah satunya dengan membantu ayahnya mengungkap kebenaran, tergambar pada tabel 4.68 sampai tabel 4.69. key informant AU juga menambahkan bahwa anak-anak perlu dampingan orang tua dalam menghadapi teknologi yang semakin canggih pada masa ke depan:

“Anak-anak sekarang kan udah canggih-canggih banget, gadgetnya, segala macem.

Sepuluh, dua puluh tahun ke depan gak menutup kemungkinan bisa jadi hackers. Umur 7 tahun, 8 tahun udah jadi robotic, bikin game.

Mereka (anak-anak) digambarkan sebagai hope (harapan), masa depan yang lebih baik. Tapi kalo misalnya, eehhhmmm gak mendapatkan perhatian, kurang mendapatkan perhatian, dan salah mendapatkan tempat dan apa namanya eemm bimbingan yang baik, akan bisa salah arahnya.

Si Gilang cuma melakukan yang benar dengan mempublis tulisan bapaknya yang belum final itu. Ke-spam ke semua orang. Ternyata hal itu yang menyebabkan penyerangan terjadi ke pesantren tersebut (pondok Al-Ikhlas). Karena anak ini kurang, mungkin itu kurang mendapat bimbingan, perhatian, karena mungkin Bapaknya bekerja. Itulah ketidakimbangan antara teknologi dan nurani. Jadi, terjadi salah paham dan hal-hal yang fatal. Jadi anak-anak ini harus dijaga” (AU/11/04/16).

Berdasarkan wawancara di atas, dapat dijelaskan bahwa tidak dapat dipungkiri perkembangan teknologi di masa dua puluh tahun ke depan dapat dirasakan pula oleh anak-anak. Anak-anak semakin canggih dengan bermain robot yang disebut dengan gadget. Pemikiran-pemikiran logis melalui gadget dunia maya semakin meningkat dan mengurangi pemikiran nurani dalam dunia realita. Tanpa bimbingan orang tua, anak akan tersesat dalam perkembangan teknologi yang semakin menjadi canggih. Bimbingan orang tua dapat membantu menjelaskan pada anak tentang dampak baik dan buruk dari perkembangan teknologi.

Kemajuan teknologi, tidak dibarengi dengan kemajuan pers di media. Tak hanya sampai disana, agenda setting yang dibuat oleh Aparat Negara juga terlihat dengan melakukan press release ke media tentang fakta bahwa agamalah yang melakukan tindak pengeboman di Cafe Candi. Tergambar pada tabel 4.77, dimana yang mengantar press release adalah Kolonelnya sendiri, seorang yang memiliki jabatan tinggi yang tidak sepatutnya ia mengantar sebuah press release. Keganjilan tersebut mulai tercium oleh Lam, salah satu jurnalis yang ditugaskan untuk

mengusut kasus bom Cafe Candi, bahwa fakta yang berhasil dikumpulkan Lam tidak sesimpel press release yang dibuat oleh Aparat Negara.

Kebebasan pers, menjadi terkunci. Pers yang menganut sistem Liberal seharusnya bisa objektif dalam membuat sebuah berita. Makna distopia Jurnalistik pada film ini, ditandai dengan masih ada unsur subjektifitas yang kental. Hal tersebut menandakan, unsur agenda setting media dan unsur subjektifitas media terasa semakin menjadi pada masa dimana sudah menganut sistem Liberal. Tidak ada perbedaan masa saat ini dengan masa dua puluh tahun ke depan yang digambarkan dalam film Tiga. Pertanyaan tersebut dibenarkan oleh key informant AU:

“Di film Tiga, media berusaha menjadi liberal. Libnesia (tempat Lam bekerja) adalah cabang media liberal yang ada di London. Ya, mereka (Libnesia) harus mengurung paham-paham liberal. Agama menjadi salah satu penghambat mereka dalam membuat berita, bahwa paham-paham ortodoks dan radikal seperti agama membuat mereka tidak bisa mencapai target kebebasan sebenarnya.

Lam ini yang berusaha tetap menjaga dan menulis berdasarkan kata hatinya. Media naungan Lam bekerja, sering mendapatkan pesanan untuk menulis ini, menulis itu, yang bertabrakan dengan fakta dan kata hati Lam.

Sebenarnya sama saja dengan kondisi media saat ini (2016), banyak pesanan untuk menulis ini, banyak pesanan untuk mengalihkan isu ini, isu itu, setting-an politik dan lain sebagainya. Semua agenda setting.

Kondisi media Jurnalis saat ini dengan yang di film Tiga sebenarnya sama saja. Namun di film Tiga skalanya lebih tinggi dan lebih ekstrim” (AU/11/04/16).

Pernyataan tersebut dapat dijelaskan bahwa pers pada masa Liberal seharusnya membebaskan jurnalisnya untuk mengungkapkan fakta tanpa ada kontrol dari pihak manapun. Namun pada nyatanya, di film ini kondisi pers yang bebas tidak dirasakan. Agenda setting dengan yang menghasilkan keuntungan memihak semakin terasa dalam masa Liberal. Dalam pemberitaan soal agama, Libnesia memberitakan berita yang bertabrakan dengan agama. Agama menjadi salah satu

penghambat mereka dalam membuat berita, bahwa paham-paham ortodoks dan radikal seperti agama membuat mereka tidak bisa mencapai target kebebasan sebenarnya. Jika memberitakan hal baik tentang agama, media tersebut akan mendapatkan bullying dan pangsa pasar akan turun.

Film Tiga yang menggambarkan sebuah gambaran kondisi Liberalisme dua puluh tahun ke depan, adalah sebuah prediksi keadaan yang belum terjadi, seperti yang diutarakan oleh Anggy Umbara, Sutradara Film Tiga dalam wawancara (11/4):

“Mitos. kan adalah apa yang akan diduga atau terjadi didepannya, itu yang menjadikan sebuah Mitos. Nah kalo yang di film Tiga sebenarnya baru penggambaran beberapa aja, belum mencapai kepercayaan mayoritas bahwa itu akan terjadi, atau bahkan akan terjadi. Semua masih prediksi. Tetapi ketika sudah terjadi, sudah di-film-kan baru membuka perseptif orang, membuka sudut pandang baru buat orang-orang buat melihat bahwa hal ini (pada film Tiga) mungkin saja bisa terjadi dimanapun. Atau mungkin sudah terjadi di beberapa Negara lain, bahwa yang Islam merasakan seperti itu”.

Relevansi dengan teori, menurut Sobur, (2007:303) materi-materi dalam wacana mistis (bahasa, fotografi, lukisan, poster, ritus, objek dan seterusnya), meskipun berbeda pada awalnya, direduksi menjadi suatu fungsi penanda yang murni begitu materi-materi itu tertangkap oleh Mitos. Mitos. melihat dalam materi-materi itu hanya bahan mentah yang sama, kesatuan mereka bahwa mereka adalah semua turunan pada status sekedar suatu bahasa.

Sementara itu dalam buku yang berbeda menurut Roland Barthes (Vera, 2014:29), ciri-ciri mitos. salah satunya adalah ciri intensional. Mitos. merupakan salah satu jenis wacana yang dinyatakan secara intensional. Mitos. berakar dari konsep historis. Pembacalah yang harus menemukan mitos. tersebut. Apabila di-

tinjau dari konsep di atas, film Tiga merupakan dalam konsep mitos. pada tataran kedua semiotika Roland Barthes.

Melihat dari hasil penelitian penulis yang menggambarkan distopia kondisi liberalisme dalam film Tiga, apabila dilihat dari konsep dasar liberalisme yaitu paham yang menghendaki adanya kebebasan kemerdekaan individu di segala bidang, baik dalam ilmu politik, ekonomi maupun agama, (Setiawan, 2015), maka penggambaran dua puluh tahun ke depan pada film Tiga menyimpang dengan konsep dasar liberalisme. Negara Liberal yang seharusnya ideal, justru malah mengalami kebobrokan dalam bidang politik, ekonomi dan juga agama.

Kemudian, inti dari film ini adalah ketika oknum Aparat Negara yang melakukan kekacauan terbongkar dan fakta tersaji dengan kecepatan informasi yang menyiarkan beberapa sudut kota, seperti pada tabel 4.69. Makna yang terkandung dalam film ini adalah agenda setting yang dibuat oleh Aparat Negara dengan motif ingin menguasai dunia dengan menghalalkan segala cara, dengan mengkambinghitamkan hal yang menghalangi niat bulusnya.

Distopia yang terjadi pada kondisi Liberal terasa perubahan yang sangat sengit pada Aparat Negara. Sebagai instansi yang mengusung keamanan, sudah sepatutnya Aparat Negara menjaga keamanan Negara, bukan malah mendalangi kekacauan dimana-mana, yang menjadi imbasnya adalah agama, menjadi kambinghitam atas segala kejahatan yang terjadi. Agenda setting yang sudah ada, kini semakin menjadi terasa pada masa dua puluh tahun ke depan. Aparat Negara mendesain kekacauan di muka bumi. Oknum Aparat Negara butuh musuh, butuh perang, butuh kekacauan dan butuh semua fanatik semua ini, untuk tujuan menjaga kestabilan di dunia ini. Semua dilakukan demi terciptanya keseimbangan, ada

musuh, ada kekacauan, ada pahlawan. Selain itu juga dilakukan demi terciptanya pemerintahan tertinggi di muka bumi ini.

Seharusnya Aparat Negara yang seharusnya menjaga keamanan Negara, justru malah melakukan kekacauan dimana-mana. Menjadi dalang, dan memprovokasi kaum yang lemah untuk menjadi kafir dan melakukan terror dimana-mana. Agama, teknologi dan media jurnalistik hanyalah sebagai alat yang dimanfaatkan oleh Aparat Negara yang sebagai eksekutor dalam tindak kekacauan.

